

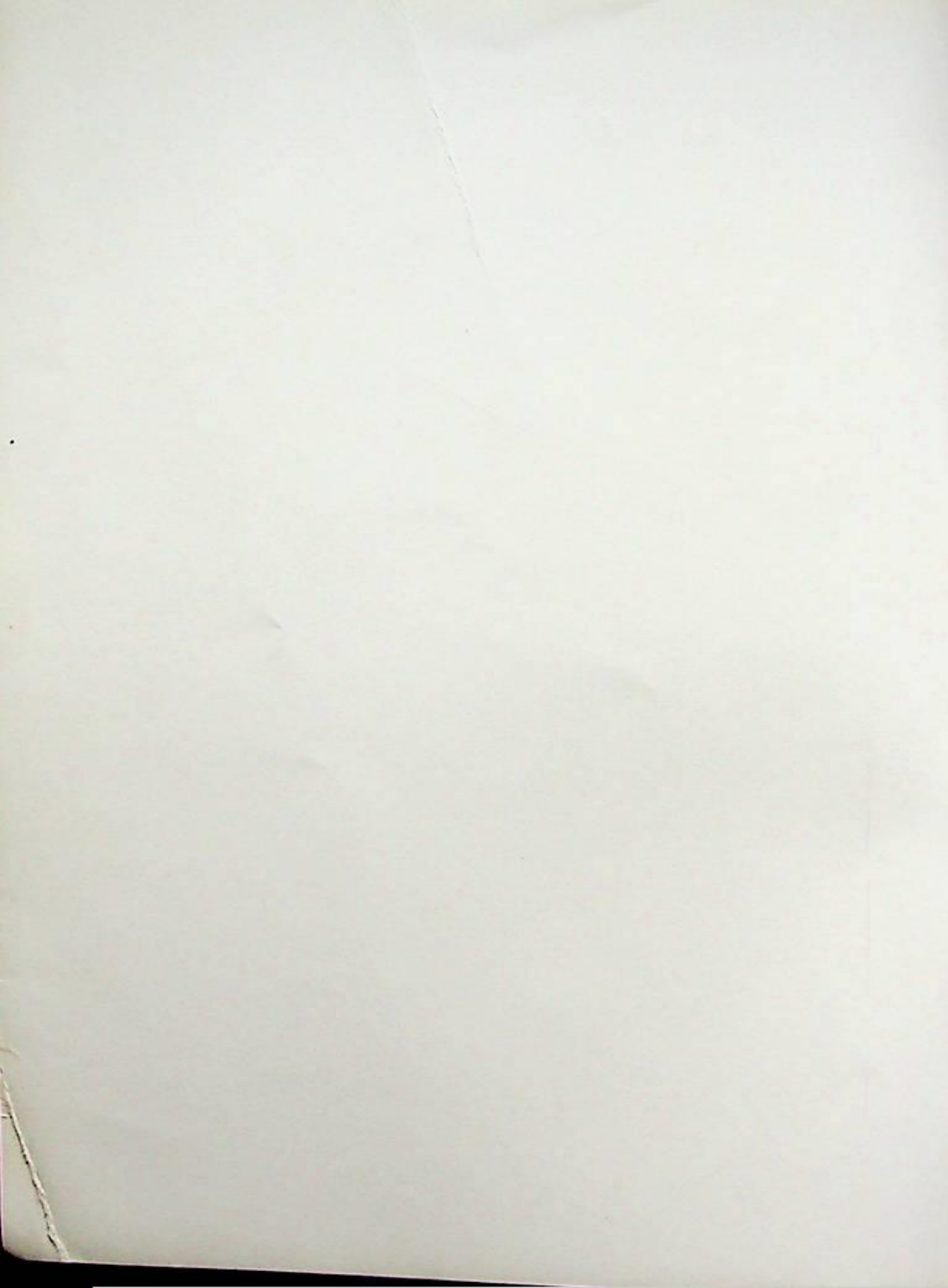
Rohmadi



PENGANTAR MEMAHAMI

Pendidikan
Islam





PENGANTAR MEMAHAMI PENDIDIKAN
ISLAM

Penulis:

R o h m a d i

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

Penulis: Rohmadi

Editor:

Bambang Wahrudin

Lay out dan Design Sampul:

Tim Penerbit **Sinergi Karya Mulia**

Penerbit:

Sinergi Karya Mulia Jl. Bathoro Katong Kaliombo

Patihan Babadan Ponorogo 63493 Telp. (035) 23514862

Email: skm2018@gmail.com

Cetakan: Pertama Agustus 2018

*Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit*

Hak cipta dilindungi undang-undang

ISBN 978 602 524 9938

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Islam merupakan agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Sebagai agama yang sempurna, tentu saja agama Islam selalu mengajak untuk senantiasa berfikir kemudian bertindak. Untuk bisa mewujudkan hal yang demikian itu, dibutuhkan perangkat-perangkat agar manusia mampu untuk menangkap pesan tersebut. pada aspek ini manusia dituntut untuk mempelajari segala sesuatu yang dibutuhkan untuk bekal hidupnya.

Untuk memahami segala sesuatu yang dipelajari dibutuhkan sebuah pengantar dalam rangka untuk membekali pembaca dalam memahami sebuah teks bacaan. Ini perlu dilakukan sebelum mengajak para pembaca bereksplorasi lebih jauh. Dalam hal pendidikan Islam juga demikian halnya. Pengantar memahami pendidikan Islam menjadi landasan dasar bagi para mahasiswa sebelum beranjak ke mata kuliah lainnya. Jika dalam materi ini sudah clear, maka materi lain yang masih berkaitan dengan pendidikan Islam menjadi mudah untuk dipelajari.

Dalam segmen Memahami Pendidikan Islam, hal utama yang harus diperhatikan adalah posisi murid dan guru. Jika dalam pengertian dua aspek ini belum bisa dijelaskan secara detail maka bisa jadi ruh dari pendidikan Islam akan hampa karena penyamaan kedua hal tersebut. Setelah masalah keduanya selesai barulah para murid telah siap untuk menerima ilmu. Dalam buku Pengantar Memahami Pendidikan Islam ini dilengkapi dengan berbagai topic-topik yang sejalan tentang Pendidikan Islam—serta wacana islamisasi ilmu pendidikan dengan maksud agar ilmu-ilmu yang ada tidak keluar dari *framework* Islam.

Daftar Isi

Halaman Judul dalam.....	i
Halaman Belakang Judul.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
1. Murid.....	1
2. Guru.....	16
3. Ilmu.....	32
4. Tujuan pendidikan islam.....	44
5. Sumber pengetahuan.....	64
6. Kurikulum Pendidikan Dalam Islam.....	92
7. Bentuk-Bentuk Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam.....	109
A. Pesantren.....	110
B. Sekolah.....	113
C. Majelis ta'lim.....	116
D. Halaqah ta'lim.....	120
E. Kegiatan (interaksi non formal).....	123
8. Area Pendidikan Islam.....	131
A. Pendidikan Islam Dalam Keluarga.....	132
B. Materi Pendidikan Anak Dalam Keluarga.....	159
C. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga.....	164

D. Pendidikan Islam Di Lingkungan Masjid.....	171
E. Pendidikan Islam Dalam Lingkungan Masyarakat.....	180
9. Wacana Islamisasi Pendidikan.....	187

Bagian 1

MURID

Adab Pembelajar Dalam Islam

Mencari ilmu adalah salah satu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk meraih ketaqwaan. Adapun kesuksesan di dunia adalah anugerah dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu dan Allah meninggikan derajatnya. Akan tetapi hakekat utama tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan untuk mencari urusan dunia, seperti kenyataan pada saat ini banyak peserta didik meniatkan sekolah ataupun kuliah untuk mendapatkan ijazah ataupun ending akhir mendapatkan pekerjaan. Sebelum menuntut ilmu, maka adabnya harus diluruskan dan dibenarkan terlebih dahulu agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam menuntut ilmu. Hal utama yang harus ditekankan dalam pembelajaran sekarang adalah belajar adab terlebih dahulu kemudian belajar ilmu. Adab itu ibarat pintu terkunci dalam sebuah rumah, jika akan masuk rumah maka harus membuka pintu yang terkunci terlebih dahulu. Begitu

juga dalam menuntut ilmu, adab ibarat sebuah pintu yang terkunci tadi, dan rumah adalah ilmunya. Untuk mendapatkan ilmu atau memasuki rumah, maka harus membuka pintu kunci tadi dengan adab. Adab adalah kunci untuk membuka pintu ilmu tadi.

Para ulama dan ahli ilmu pada zaman dahulu selalu mengutamakan adab daripada ilmu. Jika adabnya sudah baik maka dilanjutkan untuk menuntut ilmu. Hal ini dapat dilihat dari riwayat-riwayat para ulama dulu ketika akan menuntut ilmu, dan terbukti menghasilkan generasi-generasi terbaik pada zamannya. Beberapa kisah yang mengajarkan pentingnya adab terlebih dahulu daripada ilmu antara lain sebagai berikut:

Dari Ibrahim bin Habib berkata, ayahku berkata: "*Hai anakku, datangilah para fuqaha dan para ulama. Timbalah ilmu dari mereka. Seraplah adab, akhlaq dan hidayah ereka. Hal iti lebih aku sukai daripada mencari banyak hadits.*"¹

¹ Anis Ahmad Karzoun, 'Adab Tholibil 'Ilmi, Jeddah: Dar Nurul Maktabat, 1999 (ab), Fadhlán, *Bagaimana Seorang Muslim Belajar?*, Jakarta: WAMY Indonesia, 2009, hlm. 17.

Hal diatas tentang pentingnya adab daripada banyak ilmu juga disampaikan Abdullah bin Al Mubarak berkata, Mukhallid bin Husain berkata, "*Kita lebih banyak membutuhkan adab yang banyak daripada hadits yang banyak.*"² Sedangkan Zakariyya Al-'Anbari berkata, "*Ilmu tanpa adab bagaikan api tanpa bahan bakar., sedangkan adab tanpa ilmu bagaikan roh tanpa badan.*" Bahkan Imam besar umat Islam Imam Malik bin Anas sebelum mempelajari ilmu, beliau belajar adabnya sang guru sebagaimana yang disarankan ibunya. Dari Malik bin Anas, bahwa ibunya pernah berkata padanya: "*Pergilah kamu ke rumah Rabi'ah, pelajari adabnya sebelum kamu mempelajari ilmunya*".³

Salah satu contoh adab dalam majelis ilmu yang dilakukan sahabat ketika ada rasulullah Saw, adalah diam dan tanpa bergerak seolah-olah diatas kepala ada seekor burung yang hinggap dan burung tersebut diam merasa nyaman seperti hinggap diatas dahan tanpa ada ancaman. Sebagaimana hadits

² Ibid,

³ Ibid.,

yang di riwayatkan Imam Buhkori: "Saat kami sedang duduk-duduk di masjid, maka keluarlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian duduk di hadapan kami. Maka seakan-akan di atas kepala kami terdapat burung. Tak satu pun dari kami yang berbicara" ⁴ (HR. Bukhari).

Sebelum menuntut ilmu pelajar harus menguasai adab, beberapa adab yang harus diamalkan dalam menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan membawa kemashalahatan dunia akhirat antara lain: 1. Ikhlas 2. Mengamalkan Ilmu dan mejauhi maksiat. 3. Rendah hati. 4. Menghormati ulama dan mejelis ilmu. 5. Sabar dalam menuntut ilmu .⁵

Adab *pertama* yang diperhatikan bagi penuntut ilmu adalah *niat*. Hal utama yang selayaknya menjadi tujuan bagi pelajar niat ikhlas karena Allah Swt. Menuntut ilmu jika yang menjadi tujuan dari mencari ilmu adalah kebanggaan, pamor,

⁴Sumber: <https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html>, diakses pada 11/2/2017, Pkl. 23.36 WIB.

⁵ *Ibid.*, Hlm. 3.

kedudukan, jabatan, ijazah, dan kekuasaan diantara manusia, maka keikhlasan karena Allah sudah ternodai dengan urusan duniawi. Maka yang ada adalah tidak akan memperoleh bagian dan pahala dari Allah, sebagaimana firman Allah:

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia Dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat."(Q.S. Asy Syuura: 20).

Pelajar yang amalnya atau perbuatannya didasarkan pada keuntungan duniawi untuk menyom bongkan diri, maka ia akan mendapatkan imbalan sebagaimana yang dituju dan dimaksudkan. Rasulullah menjelaskan bahwa diterimanya amal-amal sholeh tergantung pada niat dan keikhlasan dalam tujuan, sebagaimana dijelaskan dalam hadits nabi:

"Sesungguhnya amal-amal disertai niat, dan setiap orang hanya akan memperoleh apa yang dia niatkan. Maka barang siapa berhijrah (karena taat) kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa

hijrahnya karena dunia, ia akan memperolehnya, atau karena wanita, ia akan menikahinya. Maka hijrahnya kepada sesuatu yang ia tuju dalam hijrahnya.” (H.R. Bukhari).

Adab Kedua, mengamalkan ilmu dan menjauhi maksiat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diikuti oleh amal. Dan orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Allah sudah memperingatkan dengan keras tentang wajibnya beramal dengan ilmu, peringatan tentang bahaya ilmu tanpa amal, dan tentang ucapan yang tidak disertai perbuatan. Allah berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak mau perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.” (Ash Shaff:3).*

Seorang pelajar juga harus ber-*mujahadah* (mengendalikan diri) dengan meninggalkan maksiat. Karena itu sebagai penolong bagi dia dalam mendapatkan keberkahan dan cahaya ilmu serta keikhlasan dalam menuntutnya. Karena maksiat adalah kegelapan di dalam hati. Dan hati yang gelab tidak ada

tempat lagi bagi cahaya ilmu. Sebagaimana yang dialami oleh Imam Syafii yang terkenal cepat hafalannya, usia tujuh tahun sudah hafal al-quran 30 Juz. Pernah suatu hari hafalannya terasa sulit dan tertunda. Maka beliau mengadukan kepada Waki' (gurunya), dan membimbing dengan terapi yang manjur, yaitu meninggalkan maksiat dan membersihkan hati dari segala sesuatu yang akan menjauhkan diri dari Allah swt. Imam Syafii mengatakan:

*"Aku mengadu kepada Waki' tentang buruknya hafalanku Maka ia membimbingku untuk meninggalkan maksiat Ia memberitahukan kepada aku, bahwa ilmu itu cahaya Dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat."*⁶

Adab Ketiga, adab yang perlu diperhatikan seorang pelajar adalah *rendah hati*. Sombong adalah lawan dari rendah hati. Sombong adalah sifat dari Iblis yang menyebabkannya oleh Allah Swt. diturunkan dari surga. Pelajar yang sombongpun tidak disukai oleh Allah, karena tidak ada yang patut

⁶ *Ibid.*, Hlm. 30.

disombongkan dalam diri manusia termasuk ilmu yang dimiliki, karena hakekat ilmu itu berumber dari Allah Swt. Sahabat nabi yang sangat mulia memberikan nasehat pentingnya sikap rendah diri, yaitu Umar bin Khathab ra. Bahwa ia berkata,

“Pelajarilah ilmu, dan pelajarilah sikap tenang dan santun dalam mencari ilmu. Bersikaplah tawadhu’ kepada orang yang belajar kepadamu, dan bersikaplah tawadhu’ kepada orang yang mengajarkan ilmu kepadamu. Janganlah kamu menjadi ulama yang arogan, karena tidak akan tegak ilmumu dengan sikap jahilmu.”

Pentingnya sikap rendah hati juga disampaikan oleh ulama Masruq-rahimahullah bahwa ia berkata, *“Cukuplah ilmu seseorang bila ia takut kepada Allah, dan cukuplah kebodohan seseorang bila bangga dengan ilmunya.”*⁷

Maka pembelajar wajib memiliki komitmen terhadap sifat tawadhu’, menjauhi ‘ujub (bangga diri), dan menyombongkan

⁷ Ibid., Hlm. 37.

diri dengan ilmu yang Allah berikan kepadanya. Ia juga harus mengenal kemampuan dirinya, dan ia tetap mencari ilmu meskipun telah mendalaminya. Janganlah mengira dirinya sudah menjadi seorang 'alim, lalu menganggap cukup dan berhenti dalam mencari ilmu. Atau ia suka menampilkan diri di majlis-majlis ilmu dengan menyombongkan ilmunya, bangga dihadapan teman-temannya, dengan meremehkan orang lain dan menuduh mereka sebagai orang-orang bodoh yang butuh ilmunya.

Adab Keempat, diantara adab pelajar adalah menghormati ulama dan majelis ilmu. Menghormati ulama, bersikap tawadhu' kepada mereka, menjaga kehormatan mereka, dan menghindari sikap buruk kepada mereka, atau meremehkan kehormatan mereka. Orang yang berilmu itu memiliki kemuliaan yang agung dan peran yang besar. Allah telah meninggikan posisi mereka dan mengangkat derajat mereka. Adab yang perlu diperhatikan dan dilakukan murid kepada seorang guru adalah tidak banyak bertanya, tidak menyusahkan dalam menjawab apalagi punya niatan untuk

menguji kemampuan sang guru, dan tidak menyebar apa yang menjadi rahasia guru tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Ali bin Abi Thalib juga, Ia berkata:

“Di antara hak seorang ‘alim adalah kamu jangan memperbanyak pertanyaan kepadanya, dan jangan lah menyusahkan dia dalam menjawab, jangan mendesak dia ketika dia letih, jangan kamu pegang bajunya kalau dia mau berdiri, jangan kamu sebar rahasianya, dan janganlah menggunjing seseorang di hadapannya. Karena sesungguhnya seorang ‘alim itu posisinya seperti pohon kurma yang kamu selalu menunggu kapan ada sesuatu jatuh kepadamu.”⁸

Kemudian Hasan bin Ali ra, berkata kepada anaknya,

“Hai anakku, jika kamu bergaul dengan para ulama, maka jadilah lebih bersemangat untuk mendengarkan daripada berbicara. Belajarlah mendengarkan dengan baik sebagaimana kamu belajar diam dengan baik. Dan janganlah kamu memutus

⁸ Ibid., Hlm. 42.

pembicaraan seseorang meskipun panjang, sehingga ia berhenti berbicara.”⁹

Adab terhadap guru yang disampaikan cucu Rasulullah Saw. Hasan bin Ali yaitu, menghormati guru dengan senantiasa mendengarkan setiap pembicaraan tanpa menyela sedikitpun. Seandainya akan bertanya atau menyampaikan sesuatu hal, maka harus ditunggu sampai beliau selesai walau apa yang disampaikan amatlah panjang. Begitulah perlakuan seorang murid kepada guru yang sangat mulia kedudukannya, karena para gurulah tempat bersandarnya ilmu-ilmu. Sampai-sampai Imam Syafi'i yang begitu patuh dan taat kepada gurunya ketika membuka lembaran kertas di hadapan gurunya tidak terdengar suara jatuhnya kertas tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Imam Syafi'i, *“Saya dahulu membuka lembaran-lembaran kertas di depan Imam Malik dengan lembut karena hormat kepadanya, agar ia tidak mendengar jatuhnya ke lembar berikutnya.”*

⁹ *Ibid.*, Hlm. 43.

Adab *Kelima* adalah bersabar. Bersabar adalah termasuk akhlaq utama yang diperintahkan dalam Islam. Aspek-aspek kesabaran meliputi; sabar dalam taat kepada Allah, sabar dalam menjauhi maksiat kepada Allah, dan sabar menghadapi ujian dunia. Sikap sabar merupakan keniscayaan bagi manusia untuk meraih tujuannya. Tiada kesuksesan di dunia dan tiada keberuntungan di akhirat kecuali dengan kesabaran. Sekiranya tidak ada kesabaran petani terhadap benihnya, maka ia tidak akan menuai hasilnya. Dan sekiranya tidak ada kesabaran pelajar terhadap pelajarannya, maka ia tidak akan berhasil dan tidak jadi belajar.

Allah menciptakan setiap makhluknya dengan kemampuan dan kelebihan masing-masing. Termasuk dalam hal kecepatan dalam menangkap dan menyerap materi pelajaran. Adakalanya siswa baru dijelaskan sekali paham dan menguasai, adapula sebaliknya sudah dijelaskan dan diajarkan puluhan kali masih tetap saja belum menguasai serta mengalami gagal paham. Maka murid yang tipe terakhir inilah

yang harus lebih bersabar dalam menuntut ilmu, sehingga Allah membukakan pintu keberkahan ilmu dengan kesabaran yang dijalani. Sebagaimana sebuah kisah yang mahsyur yang sering kita dengar tentang kelembutan air yang mampu meninggalkan bekas di batu, itu adalah buah dari kesabaran. Diriwayatkan dari Al-Fadhl Sa'id bin Silm bahwa ia berkata, "Ada seorang yang mencari ilmu namun tak kunjung menguasainya. Ia lalu bertekad untuk meninggalkannya. Kemudian ia melihat air dari atas gunung yang menetes ke batu. Air itu telah meninggalkan bekas padanya, bahwa ia berkata, 'Air dengan kelembutannya telah meninggalkan bekas pada batu yang begitu keras. Demi Allah, aku tetap akan mencari ilmu.' Maka orang itu pun mencarinya dan akhirnya ia berhasil."

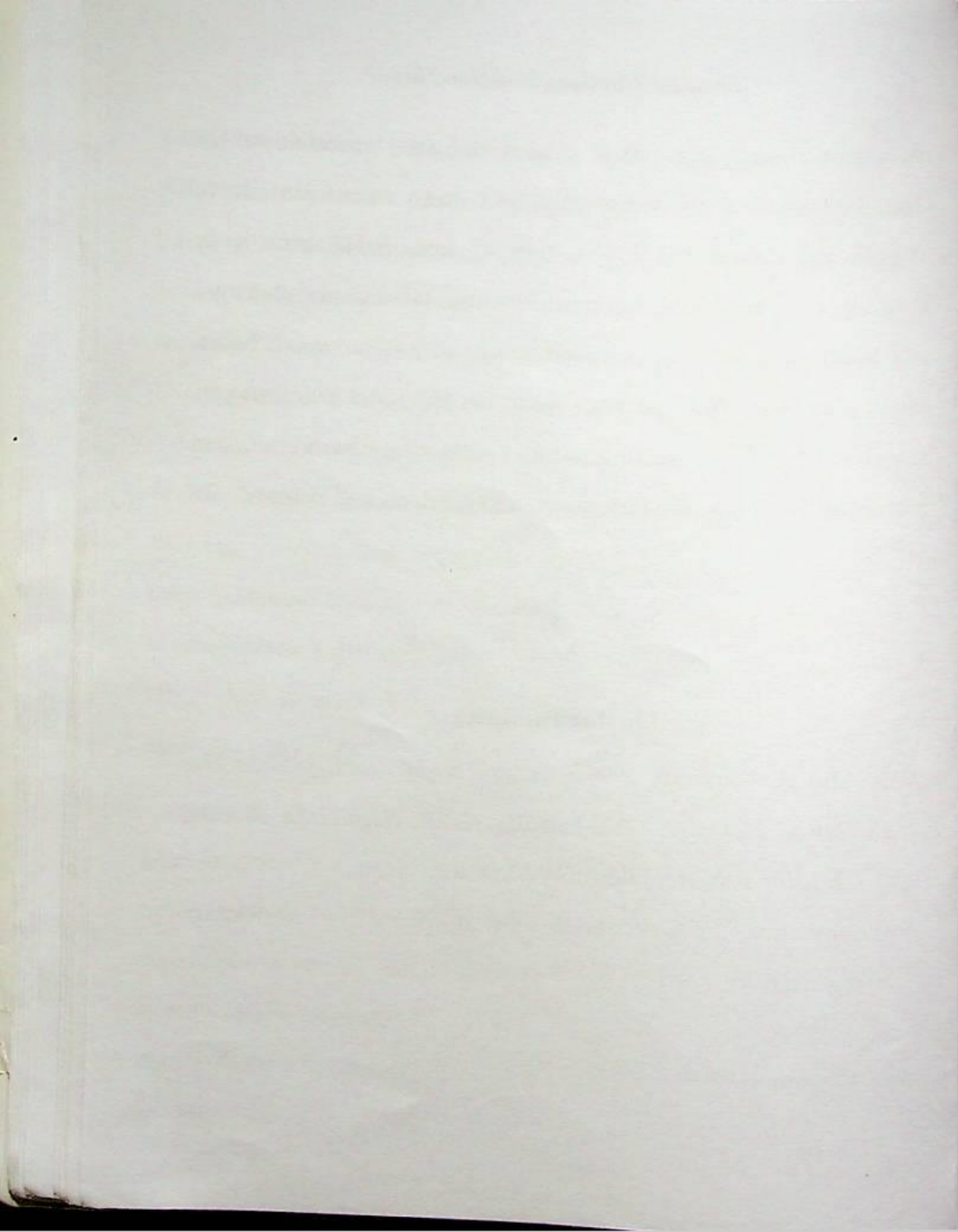
Imam Asy-Syafi'i berkata: "Sesuai dengan kesusahan, keluhuran kan dicapai, Barang siapa ingin mencari keluhuran, ia siap tidak tidur bermalam-malam, Siapa cari keluhuran tanpa usaha, ia sia-siakan umurnya tuk mencari yang mustahil". Sabar adalah kunci untuk memperoleh keluhuran, kebaikan, keberkahan, dan keberuntungan dalam hal urusan apapun terutama dalam

menuntut ilmu yang harus dilalui dengan bersusah-susah. Dibalik kesusasahan yang mendera saat menuntut ilmu, apakah itu dalam hal biaya, tempat kos, perjalanan jauh, berpisah dengan orang tua, maupun masalah-masalah lainnya ada buah yang bisa dipetik suatu saat ini ketika sudah lulus. Ingat mayoritas orang-orang besar berasal dari kekurangan, keterbatasan dan kesungguhan serta kesabaran dalam menuntut ilmu sehingga merasakan keluhuran kehidupan.



Daftar Pustaka

- Anis Ahmad Karzoun. 1999. *'Adab Tholibil 'Ilmi*, Jeddah: Dar Nurul Maktabat, (ab), Fadhlan. 2009. *Bagaimana Seorang Muslim Belajar?*, Jakarta:WAMY Indonesia.
- <https://muslim.or.id/25497-adab-seorang-murid-terhadap-guru.html>



Bagian 2

GURU

Kedudukan Guru Dalam Islam

Dalam ajaran Islam, guru merupakan profesi yang luhur dan amat mulia. Guru memegang peranan penting dan tanggung jawab yang besar dalam pembentukan sebuah generasi di suatu bangsa. Islam datang dengan pendidikan sebagai salah satu tema sentral ajarannya. Rasulullah saw. sebagai pembawa risalah Islam dikenal sebagai *uswatun hasanah*. Dan penerus para nabi-nabi setelah nabi Muhammad wafat sebagai nabi terakhir adalah para ulama yang disabdakan nabi '*Al-Ulama' Waratsatul Anbiya'* (Ulama adalah pewaris para Nabi). Ulama sebagai orang yang berilmu yang memiliki amanah menyampaikan ilmu dan mendidik umat agar selalu dekat dengan Allah swt.

Begitu pula dengan guru, dalam Islam sosok guru memiliki peran yang strategis karena mengemban misi keilmuan, guru juga mengemban tugas suci sebagaimana para ulama, yaitu misi dakwah dan misi kenabian, yakni

membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah moralitas yang lebih baik menuju jalan Allah swt.

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹ Sedangkan dalam Undang-Undang No. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Definisi keduanya pengertian guru diatas cangkupannya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru agama. Guru silat, guru tari, guru olahraga, guru IPA, guru Matematika, dan guru lainnya.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), <http://kbbi.web.id/guru>, diakses, 20 September Pkl. 21.31 WIB.

² UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, [http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen).pdf), diakses, 20 September Pkl. 21.42 WIB.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakek, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas lainnya. Khusus orang tua Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak pondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya, serta sebagai peletak pondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya dimasa mendatang. Dalil naqli yang menunjukkan hal ini, seperti sabda Rasulullah saw:

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanya yang menjadikan mereka bergana Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari)."

Kedudukan guru dalam Islam sangat Istimewa. Bukan hanya sekedar mendapatkan penghormatan dari siswa, wali siswa maupun lingkungan sekitar, akan tetapi mendapatkan tempat yang spesial di mata makhluk-makhluk Allah lainnya seperti para malaikat, makhluk yang ada di bumi

dan ada di langit, bahkan ikan-ikan yang di laut dan semut yang berada di dalam perut bumi pun turut berdoa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan (HR. Tirmidzi):

“Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada diliangnya dan juga ikan besar, semuanya bershalawat kepada mu’alim (guru) yang mengajarkan kebaikan kepada manusia”.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah swt., sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqaroh ayat 32:

“Mereka menjawab,” Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Karena ilmu berasal dari Allah, maka guru pertama adalah Allah. Pandangan demikian melahirkan sikap pada

orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisahkan dari Allah, ilmu tidak terpisahkan dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Alasan lain guru mendapatkan kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Begitu tingginya kedudukan guru dalam Islam, Islam sangat menganjurkan guru yang bersanad yang memiliki kesinambungan ilmu sampai Rosulullah saw. Yang saat ini model sanad dicontoh oleh Barat sebagai catatan kaki (catatan perut) dalam bentuk daftar pustaka.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menantang sinar mata kyainya, selalu mencium tangan sang kyai ketika bertemu. Sebagian lagi

membungkukkan badan tatkala menghadap rumah kyainya. Bahkan, konon ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah kyai sekalipun berada dalam kamar yang tertutup. Betapa tidak, para santri takjub oleh tingkah laku kyai yang begitu mulia, sinar matanya yang 'menembus', ilmunya yang luas dan dalam, do'anya yang diyakini mujarab.

Menurut Syekh al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim-nya, guru adalah ibu bapak kita dalam ilmu. Oleh karena itu guru harus kita ta'dzimi dan hormati. Bahkan saking urgennya guru, Khalifah keempat Ali r.a menyatakan:

"Sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajarku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekan ataupun tetap menjadi hambanya."

Dengan artian, bukan berarti Sayyidina Ali r.a. ingin menjadi budaknya guru, namun saking terhormatnya seorang guru di mata Islam, maka seakan-akan menjadi budaknya. Walaupun tentunya tidak bisa dengan ini

seorang guru semena-mena memperlakukan murid-muridnya.

Ditempat yang lain masih dalam kitabnya Syekh Al-Zarnuji *Ta'lim Muta'alim*, beliau mengkisahkan gurunya yaitu Syaikhul Imam Sadiduddin Asy-Syairazy, yang mengajurkan untuk menghormati dan mengagungkan para ahli ilmu yaitu guru. Bukan hanya murid dari sang guru, akan tetapi orang tua dari murid yang belajar kepada guru tersebut di minta juga untuk memuliakan orang yang ahli ilmu tersebut.

*"Bagi yang ingin putranya alim, hendaklah suka memelihara, memulyakan, mengagungkan, dan menghaturka hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah dalam pengembaraan ilmiyahnya. kalau toh bukan putranya yang alim, maka cucunyalah nanti."*³

Guru memiliki keahlian tersendiri yang tidak dimiliki oleh profesi-profesi lainnya. Guru bukanlah tukang ngajar, seseorang yang hanya menyampaikan materi pelajaran

³ Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, pdf. hlm 27. (tidak di terbitkan).

kepada muridnya. kalau guru hanya sebagai tukang ngajar, maka setanpun bisa. Misalkan, guru menyampaikan tentang rukun sholat, syarat sah sholat, yang membatalkan sholat dan lainnya, hanya untuk mengisi soal-soalnya ketika ujian. Inilah yang disebut guru sebagai tukang ngajar. sedangkan guru sebagai pendidik adalah setelah guru mengajarkan yang berkaitan dengan rukun sholat, syarat sah sholat, maka guru mengajak dan mengontrol bagaimana siswa bisa sholat dengan tertib, dan jawaban dalam soal bukanlah acuan utama untuk memberikan nilai baik jika sang siswa belum mampu melaksanakan atau mempraktekkan sholat.

Keahlian khusus dalam memenejemen siswa itu adalah kunci utama seorang guru. Siswa yang diajar bukanlah benda mati yang menurut perintah dan nasehat 100 persen diterima. Siswa memiliki kepribadian, kelebihan, potensi yang berbeda satu dengan yang lainnya, disinilah peran guru yang sangat penting bagaimana memaksimalkan potensi anak yang berbeda-beda menjadi sesuatu yang menjadi keahliannya. Sudah seharusnya guru terus belajar,

belajar, dan belajar untuk mengasah keilmuannya, menambah wawasan dan Iptek yang selalu berkembang, untuk menghindari guru yang terkesan ketinggalan perkembangan zaman.

Kedudukan guru bukan hanya sebagai tukang ngajar, melakukan pekerjaan yang berulang-ulang dan hanya memiliki satu keahlian khusus. Contoh, tukang batu. Maka setiap hari yang dilakukan tukang batu adalah mengayunkan alat pemukul batu dengan otot yang kuat maka lama kelamaan batu itu akan pecah, setiap hari dan seterusnya maka seperti itulah tukang batu dalam memecahkan batu. Tidak demikian dengan guru, karena yang diajar adalah manusia yang selalu berbeda-beda dan perlu penanganan yang berbeda pula. Selain itu guru selalu menjadi perhatian dan contoh dari siswanya, dimana pun dan kapanpun itu. Jika tukang roti, ketika jam istirahat mematikan mesin pembuat roti, maka si mesinpun akan mati dan tidak akan protes ketika si tukang roti makan ataupun ditinggal tidur, si mesin juga tidak akan bilang, "

saya kok nggak di ajak makan?". karena dia mesin maka otomatis akan menurut dengan perintah pemiliknya. berbeda dengan guru, walau jam istirahat guru tetap lah guru. Siswa akan selalu melihat, mengawasi, dan mencotoh apa yang dilakukan guru tadi. Bukan berarti waktu istirahat profesi keguruannya akan tanggal dari dirinya, siswa akan tetap menganggap guru dan kemudian akan memprotes jika yang dilakukan guru tidak sesuai yang disampaikan kepada siswanya.

Guru bukan hanya sekedar profesi, guru adalah pejuang, guru adalah pahlawan, yang memberantas kebodohan dan menjadikan siswa mengenal hakekat tujuan belajar yaitu untuk mendekatkan diri dengan pemiliki ilmu sejati yaitu Allah Swt. Kedudukan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya yang tidak ringan. Seorang guru bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu

mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa.

Guru yang pada hakekatnya memiliki kedudukan yang tinggi dan istimewa harus berupaya menjaga adab dalam pengajaran. Hendaknya setiap guru menjelang berangkat mengajar mensucikan dirinya dari hadats dan kotoran, merapikan diri, mengenakan pakaian yang layak yang menjadi tradisi masyarakat setempat. Semua itu dimaksudkan untuk menjaga kewibawaan ilmu dan agamanya, bukan untuk maksud lainnya, seperti pamer, popularitas, dan seterusnya. Cara seperti ini, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Imam Malik bahwa beliau ketika hendak berangkat mengajar mandi terlebih dahulu, merapikan diri, memakai pakaian yang baik, memakai minyak wangi, dan mengenakan sorban kepalanya. Bordo'a ketika hendak berangkat menuju majelis pengajaran, sebagai berikut, "*Ya Allah aku berlindung kepadamu dari tersesat atau menyesatkan, dari terpeleset atau membuat orang*

lain terpeleset, dari kezaliman atau mendzalimi orang lain, dari kebodohan atau membodohi orang lain.”⁴

Beberapa hal yang harus disiapkan untuk menunjukkan serta meningkatkan kewibawaan dan kehormatan seorang guru, antara lain sebagai berikut:

- ✦ Hendaknya setiap guru mengambil posisi duduk yang bisa dilihat oleh seluruh peserta didik yang hadir dimajelisnya dan menetapkan posisi mereka berdasarkan pengetahuan, usia, kesalehan, dan kemuliannya. Kemudian mungkin membuka majelis dengan basmalah dan salam yang diiringi dengan wajah yang santun dan berwibawa.
- ✦ Hendaknya setiap guru memulai perkuliahannya, membacakan beberapa ayat dari Al-Qur'an untuk mengambil hikmah dan keberkahan di dalamnya.
- ✦ Jika seorang guru mengajarkan beberapa disiplin ilmu dalam satu hari, maka hendaknya

⁴ Ahmad Alim, *Ilmu dan Adab dalam Islam*, dalam Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hlm. 202.

mendahulukan pelajaran yang lebih mulia, yaitu mengajarkan tafsir Al-Qur'an, hadits, usuluddin, usulul fiqih, madzhab, masalah khilafiyah, ilmu nahwu, dan ilmu debat.

- ✦ Seorang guru hendaknya mengatur volume suaranya sesuai dengan situai dan kondisi, yaitu tidak terlalu keras dan juga tidak terlalu pelan, karena Allah Swt, Mencintai suara yang pertengahan dan membenci suara keras.(HR al-Khatib al-Baghdadi).
- ✦ Hendaknya seorang guru menghindari hal-hal yang sifatnya perdebatan di dalam majelis ilmunya. Karena hal itu tidak bermanfaat dan menyebabkan terjatuh di dalam kesalahan.
- ✦ Hendaknya seorang guru menegur kepada para peserta didik yang kurang beradab di dalam majelis ilmunya.

- ✦ Hendaknya seorang guru bersikap adil di dalam menyampaikan materi pelajaran, dan memperlakukan semua anak didiknya secara wajar.
- ✦ Hendaknya seorang guru mempersilahkan kepada para peserta asing yang hadir di majelis ilmunya.
- ✦ Hendaknya seorang guru menutup pelajarannya dengan kalimat *wallahu a'lam bi shawab* (Allah lebih mengetahui tentang kebenaran).
- ✦ Hendaknya seorang guru menyadari akan bidang keahliannya dan hanya mengajarkan bidang keahlian tersebut kepada para peserta didiknya.⁵

Melihat kedudukan guru yang begitu tinggi dalam Islam, sungguh tidak pantas dan tidak elok jika sikap dan kata-kata murid mencerminkan kepongahan dan kesombongan murid kepada guru. Misalkan, murid mencela gurunya dengan kata yang sangat menusuk perasaan sang guru. Kata yang sering keluar bagi mahasiswa terhadap dosennya, ketika kemauan sang dosen enggan

⁵*ibid.*, hlm. 202-203.

melaksanakan yaitu, "ingat anda (guru/dosen) saya yang bayar". Sungguh ironis, kemuliaan dan kedudukan tinggi seorang guru saat ini tidak lagi dihargai dan dihormati, maka tidaklah heran jika banyak ilmu yang diperoleh tidak bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, agama apalagi untuk level yang lebih tinggi yaitu negara.



Daftar Pustaka

- Alim, Ahmad. 2013. *Ilmu dan Adab dalam Islam*, dalam Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, pdf. (tidak di terbitkan).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)
<http://kbbi.web.id/guru>, diakses, 20 September Pkl. 21.31 WIB.
- UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,
[http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005Guru%20&%20Dosen).pdf), diakses, 20 September Pkl. 21.42 WIB.

Bagian 3

ILMU

Kedudukan Ilmu Dalam Islam

Masalah yang mendasar yang sedang dihadapi umat sekarang ini adalah masalah ilmu dan adab. Ilmu sudah mulai dijauhkan, bahkan dihilangkan dari nilai-nilai adab dalam arti luas. Akibatnya, terjadilah suatu keadaan yang oleh Prof. Al-Attas disebut *the loss of adab* (hilangnya adab). Efek buruk dari fenomena ini adalah terjadinya kebingungan dan kekeliruan persepsi mengenai ilmu pengetahuan, yang selanjutnya menciptakan ketiadaan adab dari masyarakat. Tidak terkecuali di Indonesia kerusakan ilmu juga melanda.

Di lembaga pendidikan umum terjadi kebodohan terhadap ilmu agama. Banyak sekali sarjana-sarjana dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu yang tidak memahami ajaran-ajaran pokok agamanya. Padahal Ilmu agama adalah ilmu yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Pemisahan nilai ketuhanan dari setiap ilmu yang dipelajari telah menyebabkan anak didik sekuler dari nilai-nilai agamanya.

Hasil akhirnya adalah ditandai dengan lahirnya para pemimpin yang bukan saja tidak layak memimpin umat, melainkan juga tidak memiliki akhlakul karimah dan kapasitas intelektual dan spiritual mencukupi, sehingga itu semua akan membawa kerusakan diberbagai sector kehidupan, baik kerusakan individu, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam Islam ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dan penting. Penekanan kepada ilmu dalam ajaran Islam sangat terlihat jelas dalam Al-Quran, sunnah nabi Saw., dan ajaran semua tokoh Islam mulai dari dulu hingga sekarang. Yang paling utama adalah Al-Quran surat al-Alaq ayat 1-5, sebagai ayat yang turun pertama kali langsung menekankan pada membaca sebagai wahana penting usaha keilmuan, pengukuhan kedudukan Allah swt. Sebagai sumber tertinggi ilmu pengetahuan manusia,²

¹ Ahmad Alim, *Ilmu dan adab dalam Islam*, dalam Adian Husaini (ed), *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gema Insani, cetakan pertama, 2013, hlm. 187.

² Nashruddin Syarif, *Konsep Ilmu dalam Islam*, dalam Adian Husaini (ed), *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gema Insani, cetakan pertama, 2013, hlm. 53.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-Alaq:1-5).

Penekanan terhadap pentingnya ilmu dapat terlihat juga dari kedudukan orang-orang yang mencari, mengajarkan dan mengamalkan ilmu. Al-Quran menegaskan bahwa sangat berbeda sekali antara orang yang mengetahui dan orang tidak mengetahui,

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Q.S. az-Zumar:9).

Orang yang berilmu dan menyibukkan dirinya dalam majelis-majelis keilmuan, tentunya disamping juga mereka beriman, dalam penilaian Allah memiliki derajat yang sangat terhormat,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."(Q.S. al Mujadilah:11).

Nabi Muhammad sendiri senantiasa memohon kepada Allah tambahan ilmu yang bermanfaat, *"Dan katakanlah, wahai Rabbku tambahkanlah ilmu kepadaku."(Q.S. Thaahaa: 114)* Bukan memohon harta yang melimpah, umat terbanyak, penguasa dunia ataupun lainnya. Karena ilmu yang bermanfaat akan mendatangkan iman. Realisasi iman akan membawa pada amal sholeh. Integrasi keduanya akan membawa kejalan yang lurus. ³ Apabila ilmu didapatkan, akan tetapi tidak dibarengi dengan amal saleh, dapat digolongkan bahwa ilmu tersebut tiadalah kemanfaatan

³ Ahmad Alimi, *Ilmu dan adab dalam Islam*,Ibid, hlm. 189.

padanya. Ilmu yang bermanfaat selanjutnya akan mendatangkan rasa takut kepada Allah sehingga dapat mendekatkan pemiliknya kepada Allah swt.

Semua pencari ilmu, akan dimudahkan jalannya ke surga. Para malaikat akan menghormatinya dengan meletakkan sayap-sayapnya. Seluruh makhluk yang ada di bumi, sampai ikan-ikan yang ada dilautan turut mendoakan dan memohonkan ampunan. Itu disebabkan kemuliaan mereka orang yang berilmu, jika dibandingkan dengan orang-orang ahli ibadah yang kurang ilmunya ibarat bulan purnama ditengah gugusan bintang-bintang. Mereka semua adalah pewaris para nabi, yang lebih berharga daripada dinar dan emas.⁴

"Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya allah akan mudahkan baginya jalan menuju surge. Sesungguhnya malaikat akan meletakkan sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu karena ridha dengan apa yang dilakukan. Sesungguhnya seorang penuntut

⁴ *Ibid,*

ilmu itu dimintakan ampunan oleh makhluk yang ada dilangit dan ada di bumi, sampai ikan-ikan yang ada dalam air sekalipun. Dan sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu pewaris para nabi. Karena sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, melainkan ilmu. Maka siapa yang mengambilnya, sungguh ia telah mengamvbiol bagian yang paling banyak."

Ilmu memiliki peranan yang sangat penting, dan menjadi pilar segala amal kebaikan. Semua kebaikan berawal dari ilmu, begitu pula sebaliknya awal keburukan berawal dari ketiadaan Ilmu. sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah saw dalam haditsnya:

"Siapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan baginya, maka ia akan dipahamkan dalam ilmu agama, dan sesungguhnya ilmu itu dengan ta'allum (belajar)." (HR. Bukhari).

Imam Syafi'i juga memberikan penjelasan terkait tingginya kedudukan ilmu, untuk menggapai kepentingan dunia maupun akhirat harus diraih dengan jalan ilmu. Ketiadaan ilmu mustahil suatu tujuan akan tercapai, misalkan dalam urusan dunia untuk membuat rumah harus tahu ilmu membuat rumah, apa saja peralatan yang dibutuhkan, bagaimana desainnya, bagaimana cara memasang batu bata, bagaimana menganyam besi dan lain sebagainya. Tanpa diketahui ilmu membangun rumah, tidak bakal sebuah rumah akan terwujud bentuk yang bisa di diami. Terlebih jika berkeinginan untuk mendapatkan kenikmatan di akhirat kelak yaitu surga Allah, maka wajib hukumnya tahu ilmu bagaimana caranya menggapai ridho Allah. Lebih lanjut Imam Syafi'i berkata:

"Barangsiapa yang menginginkan dunia maka wajib atasnya memperoleh ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan akhirat maka wajib pula baginya mengetahui ilmunya" kemudian beliau mengatakan, *"Siapa yang tidak menyukai ilmu maka tidak ada kebaikan baginya, maka antara*

dirimu dan dirinya tidak ada pengetahuan dan kepercayaan. beliau juga berkata: " Jikabukan karena orang-orang faqih yang berilmu menjadi wali Allah, maka tiada wali yang berada di sisi-Nya."⁵

Jadi, begitu tinggi dan mulianya kedudukan ilmu dalam Islam. Maka, perlulah dikhawatirkan, jika pengajaran tentang "ilmu" ini keliru konsepnya, maka akan berdampak pada amal. Sebab, semuanya berakar pada ilmu. Sebagaimana yang dikhawatirkan Muh. Natsir ketika terjadi kesalahan dalam memberikan materi pendidikan. Lebih mementingkan pendidikan yang bersifat intelektual dan menomerduakan pendidikan agama yaitu pengenalan Tuhan. Lebih lanjut Muh. Natsir menuliskan:

"lantaran ketinggalan memberikan makanan batin dalam bidang pendidikan dan terlampau condong kepada pendidikan yang bersifat intelektualistis semata. Pendidikan yang demikian sebenarnya adalah mempertukarkan alat dengan

⁵ Didin Hafidhuddin, *Kata pengantar* dalam Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2013, hlm. xiii.
Kedudukan Ilmu Dalam Islam

tujuan. Itulah pendidikan yang ketinggalan dasar! Mengenal Tuhan, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih".⁶

Maka ilmu yang harus diajarkan dalam pendidikan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengajaran ilmu adalah ilmu tentang ketauhidan Tuhan. Selain itu keutamaan dan tingginya kedudukan Ilmu dalam Islam, memberikan jaminan bahwa orang yang berilmu dan ilmunya bermanfaat bagi orang lain, maka pahalanya akan terus mengalir walau orang yang bersangkutan sudah meninggal dunia, "*Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah darinya amalnya. Kecuali tiga, sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang senantiasa mendoakan.*"(H.R.Muslim).

⁶ Muhammad Natsir, *Islam dan Akal Merdeka*, Bandung: Segi Arsy, 2016, hlm. 14.

Melihat kedudukan dan istimewanya ilmu dalam Islam, sudah menjadi keharusan ketika menuntut ilmu diniatkan yang benar, semua karena Allah semata. Mencari ilmu yang sekarang diistilahkan sekolah, jangan berniat mencari ijazah, mencari gelar untuk melamar kerja dan tujuan pragmatis lainnya. Sudah jelas itu merusak dan merendahkan ilmu, yang dijunjung tinggi dalam Islam. Seperti yang dikatakan Prof. Wan Mohd Nor Wan Daud, Ibnu Hazm dalam bukunya *Maratib al-u'lum*, berkata, "Jika mencari ilmu disandarkan kepada niat menjadi kaya, menjadi sukses, di dunia ini, maka anda telah menipu diri sendiri. Anda telah menggunakan aktivitas yang paling suci untuk mencapai nilai yang paling rendah. Dan inilah perdagangan yang paling merugikan bagai menukar berlian dengan batu kerikil di tepi jalan."⁷



⁷ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Membangun Peradaban Dengan Ilmu*, Depok: Kalam Indonesia, hlm. 9

Daftar Pustaka

- Alim,Ahmad. 2013. *Ilmu dan adab dalam Islam*, dalam Adian Husaini (ed), *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gema Insani, cetakan pertama.
- Syarif,Nashruddin. 2013. *Konsep Ilmu dalam Islam*, dalam Adian Husaini (ed), *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gema Insani, cetakan pertama.
- Hafidhuddin, Didin. 2013. *Kata pengantar dalam Adian Husaini, Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani.
- Natsir, Muhammad. *Islam dan Akal Merdeka*, Bandung: Segi Arsy.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. *Membangun Peradaban Dengan Ilmu*, Depok: Kalam Indonesia.

Bagian 4

Tujuan Pendidikan Dalam Islam

Tujuan Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan saat ini, yang kita rasakan sungguh memprihatinkan. Walaupun APBN mencapai 20 % untuk pendidikan, ditambah dengan sertifikasi guru, melimpahnya fasilitas dari institusi-institusi pendidikan, akan tetapi pendidikan tidak Nampak menghasilkan generasi yang berkualitas, berilmu, bermoral, dan beradab. Justru melahirkan orang-orang yang berijazah tinggi, profesionalisme-profesionalisme yang mahir dalam bidang masing-masing akan tetapi lemah dalam ketaqwaan. Akibatnya korupsi hampir disemua lini instansi, kekayaan menjadi prioritas utama, dan melahirkan sosok pemimpin-pemimpin yang tidak amanah.

Sungguh menyayat hati ada sarjana lulusan perguruan tinggi ternama, ketika lulus masih bertanya, "*apakah ada lowongan pekerjaan ?*". dari pertanyaan ini cukup dijawab, "*Selama setan masih ada, pekerjaan itu banyak sekali, misalnya, mengajari ngaji, sholat, TPA, membentantas buta huruf, dll. Itu*

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

pekerjaan para sarjana, sedangkan masalah gaji itu urusan Allah."

Hal ini disebabkan ketika masih SMA bercita-cita masuk kuliah, setelah lulus kuliah mencari kerja. Pola pikiran pendidikan saat ini demikianlah adanya, semua diukur dengan materi seperti halnya dalam pendidikan Barat.

Pendidikan negeri ini yang mengikuti pola pendidikan Barat, mengajarkan hal-hal yang pragmatis dan sekuler. Saat ini, banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmuran diri, perusahaan dan Negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. "Gelar" dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih

supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan.¹

Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab. Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya merupakan pengaruh dari paradigma pendidikan Barat yang sekular. Dalam budaya Barat sekular, tingginya pendidikan seseorang tidak berkorespondensi dengan kebaikan dan kebahagiaan individu yang bersangkutan. Dampak dari hegemoni pendidikan Barat terhadap kaum Muslimin adalah banyaknya dari kalangan Muslim memiliki pendidikan yang tinggi, namun dalam kehidupan nyata, mereka belum menjadi Muslim-Muslim yang baik dan berbahagia. Masih ada kesenjangan antara tingginya gelar pendidikan yang

¹Adnin Armas, Tujuan Pendidikan Islam, (artikel)

http://lib.donnyreza.net/INSISTS/Tujuan_Pendidikan_Islam.pdf, diakses 29 Agustus 2016, pkl 16.42.

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

diraih dengan rendahnya moral serta akhlak kehidupan Muslim. Ini terjadi disebabkan visi dan misi pendidikan yang pragmatis.²

Sebenarnya agama Islam memiliki tujuan yang lebih mulia, komprehensif dan integratif dibanding dengan sistem pendidikan sekular yang semata-mata menghasilkan para anak didik yang memiliki paradigma yang pragmatis. Sebagaimana yang difirmankan Allah swt dalam al-Quran surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya “ *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku*”. Allah menerangkan bahwa satu-satunya tujuan penciptaan manusia ialah untuk menyembah-Nya. Oleh karena itu, sudah semestinya pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia yang menyembah Allah dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, Nabi Muhammad saw bersabda, “*Barang siapa yang menginginkan dunia maka harus dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, harus dengan ilmu. Dan barangsiapa*

² Ibid,

yang menginginkan keduanya, haruslah dengan ilmu." (HR. Bukhori, Muslim). Dalam hadits ini Rasulullah saw menjelaskan bahwa tujuan menuntut ilmu ialah untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Jadi tujuan pendidikan adalah untuk mendapatkan kebaikan. Baik kebaikan di dunia lebih-lebih di akhirat.

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah swt. Sebagaimana yang dalam ajaran Imam Al-Ghazaly ditemukan dua tujuan pendidikan yang hendak dicapai. *Pertama*, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat kepada Allah. *Kedua*, kesempatan manusia, yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia akhirat. Sistem pendidikan Islam secara umum mempunyai ciri khas, yakni warna religius dan kerangka etik yang nampak jelas tanpa mengesampingkan masalah duniawi.³

Sedangkan Prof. Muhammad Naquib Al-Attas, mengungkapkan tujuan pendidikan dalam Islam adalah

³ Fathiyah Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan Al-Ghozaly*. Jakarta: PT. Temprint. 1986, hal 20.

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

untuk melahirkan manusia yang baik. Baik dalam arti konsep pendidikan Islam adalah penanaman *adab*, karena *adab* dalam pengertian yang luas di sini dimaksudkan meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya.⁴

Tujuan pendidikan dalam Islam sebenarnya selaras dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Para perancang UU No 20 Tahun 2003 mengedepankan nilai keIslaman sehingga lebih mudah untuk diterapkan sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam dalam pendidikan di Indonesia, karena sudah memiliki payung hukum. Dalam UU No 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme*, Bandung: PIMPIN, 2010, hlm. 190.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Maka dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan dalam Islam maupun tujuan pendidikan nasional perlu koreksi total terhadap tujuan masing-masing mata pelajaran, dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional maupun dalam Islam. Serta pengintegrasian seluruh mata pelajaran dan seluruh kelas/tingkatan, demi terwujudnya peserta didik yang bertaqwa. Taqwa yang berarti menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Hal mendasar yang menjadi amalan utama dalam taqwa adalah sholat, zakat, puasa, membaca Al-Quran, dan memiliki adab yang baik. Jadi semua peserta didik harus bisa dan mengamalkan sholat dengan baik dan benar, membayar zakat, menjalankan puasa ramadhan, dan mampu membaca Al-Quran dengan benar sesuai dengan

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>, diakses pada 9 Mei 2016, Pkl. 11.14.

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

kaidah tajwid. Hal ini, harus dikuasai peserta didik sebagai sebagian indikator taqwa.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam semua tingkatan pendidikan mulai dari PAUD sampai perguruan Tinggi, harus terintegrasi dengan tujuan pendidikan nasional untuk melahirkan generasi yang bertaqwa. Berbagai aspek yang lain seperti, kurikulum, mata pelajaran, guru/dosen, buku-buku ajar, sistem penilaian pelajar dan guru harus mengarah pada tujuan pendidikan nasional yang selaras dengan tujuan pendidikan dalam Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Peradaban bangsa yang akan dibentuk untuk mewujudkan fungsi pendidikan nasional menjadikan manusia beriman dan bertaqwa di atas, harus diawali dan dibangun dengan fondasi utama berdasarkan agama. Hal ini disebabkan, tanda-tanda kelahiran dan kehancuran suatu peradaban dapat dilihat sejauh mana unsur utama (agama) dalam peradaban tersebut terpelihara dengan baik. Sejarawan Arnold Toynbee menekankan peran agama

Tujuan Pendidikan Dalam Islam

dalam suatu peradaban, bahwa aspek peran dinamis agama dan spiritualitas memiliki peran penting dalam kelahiran dan kehancuran suatu peradaban.⁶ Termasuk peradaban Indonesia dan melayu yang dikenal sebagai bangsa timur yang religius, ramah, sopan santun, dan Islamial.

Peradaban bangsa akan tumbuh ketika fondasi atau pribadi bangsa dibentuk berdasarkan agama, maka ketika agama dan spiritualitas sudah tegak maka ketaqwaan⁷ yang menjadi tujuan pendidikan nasional akan terwujud. Mustahil ketaqwaan akan terwujud, jika dalam dunia pendidikan agama dinomer duakan. Jangan sampai tujuan nasional yang mulia ini hanya sekedar slogan-slogan kosong. Dalam pendidikan saat ini, dari SD sampai SMA mata pelajaran agama hanya mendapatkan jatah dua jam

⁶ Adian Husaini, "Indonesia Masa Depan: Perspektif Peradaban Islam" dalam Tri Shubhi (ed), *Membangun Peradaban dengan Ilmu*, Depok: Kalam Indonesia, 2009, hlm. 22.

⁷ Taqwa dalam tafsir Al-Azhar disebutkan memiliki arti pemeliharaan. Itulah orang yang selalu memelihara hubungannya dengan Allah. Mereka selalu berusaha sehingga martabat imannya bukan menurun, melainkan selalu mendaki kepada yang lebih tinggi. (Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2015, hlm. 331.)

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

pelajaran dalam seminggu, bagaimana ketaqwaan bisa terwujud?. Minimnya pendidikan agama dan adab adalah penyebab hilangnya moralitas dan identitas bangsa Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia.

Demi terciptanya keseimbangan antara ilmu agama sebagai pondasi utama ilmu dan ilmu dunia, Al-Ghazaly membagi jenis ilmu menjadi dua, pertama ilmu yang *fardhu 'ain*. Adalah ilmu agama dengan segala macamnya. Contoh, Al-Qur'an, sholat, zakat, haji, puasa dan lain-lain. Ilmu fardhu 'ain wajib dikuasai siswa semenjak sekolah dasar. Aqidah siswa terbentuk dengan matang. Dan setiap jenjang pendidikan pelajaran yang diberikan terus bertambah bukan pengulangan dari tingkatan sebelumnya. Sebelum menguasai ilmu-ilmu yang lain, ilmu fardhu 'ain wajib dikuasai sebagai benteng untuk selalu dekat dengan Allah. Karena tujuan akhir dari pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.⁸

⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman.*op,cit*, hal 20.

Kedua, *fardhu kifayah* adalah ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Contoh, kedokteran, ilmu hitung, teknologi pertanian dan lain sebagainya. Al-Ghozaly menyatakan bahwa ilmu agama dengan segala jenisnya merupakan ilmu yang paling utama. Ilmu *fardhu kifayah* dipelajari setelah ilmu *fardhu 'ain* tuntas. Ilmu *kifayah* sebagai ilmu dunia yang bermanfaat dalam kehidupan sosial harus dikuasai dan ahli dalam bidangnya. Akan tetapi keahlian ilmu dunia harus di orientasikan sebagai sarana ibadah kepada Allah.⁹

Sedangkan Ibnu Khaldun¹⁰ membagi ilmu pengetahuan menjadi dua yakni *ilmu naqliyah* dan *ilmu aqliyah*. Ilmu *Naqliyah* adalah yang bersumber dari al quran dan hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan

⁹ *Ibid*,

¹⁰ Ibnu Khaldun adalah ulama dan cendekiawan muslim yang lahir pada tanggal 732 H/1332 M. Ibnu Khaldun dikenal sebagai Sejarahwan, bapak sosiologi Islam, ahli politik Islam, dan bapak ekonomi Islam. Karya beliau yang terkenal adalah Kitab Al-'Ibar dan kitab *Muqaddimah* sebagai pengantar kitab ini. (Ibnu Khaldun, *Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (ab) Masturi Irham (et.all), Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, cetakan ke-empat, 2014, hlm. 1086-1087).

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

cabang permasalahan dengan cabang utama. Karena informasi ilmu berdasarkan kepada otoritas syariat yang diambil dari Al-Qur'an dan hadits. Yang termasuk ke dalam ilmu naqliyah antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fikih, ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu tafsir mimpi. Dan ilmu Ilmu-ilmu filsafat atau rasioanal (Aqliyah) Ilmu ini bersifat alami bagi manusia yang diperolehnya dari kemampuannya berfikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban manusia di dunia. Ibnu Khaldun membagi ilmu Aqliyah menjadi empat macam yaitu: ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika, ilmu matematika.¹¹

Dalam hal materi pendidikan, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang dikenal manusia terdiri atas, pertama, ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faedah ilmu itu sendiri. Seperti ilmu agama, ilmu tafsir, fiqh atau Ilmu yang berhubungan

¹¹ *Ibid*, hlm. xii-xiii.

dengan ketuhanan. Kedua, ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk mempelajari ilmu golongan yang pertama yaitu ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmu lainnya yang membantu mempelajari agama serta logika yang membantu mempelajari filsafat.

Penuturan Imam al-Ghozaly maupun Ibnu Khaldun, bahwa setiap murid harus menguasai dulu ilmu agama, ilmu fardhu ain kemudian fardhu kifayah. Seperti penuturan Hamka, membangun suatu peradaban harus dimulai dengan budi yang baik, yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad yaitu tauhid, budi yang baik ini berasal dari agama¹² yang disebut Imam al-Ghazaly sebagai fardhu ain. Siswa sekarang jika berdasarkan konsep tujuan pendidikan nasional, maka setiap siswa harus mampu sholat dengan baik, membaca al-qur'an, berakhlak mulia, rajin sedekah, jika pendidikan fardhu ain terpenuhi. Kemudian, ketika fardhu ain terpenuhi maka dilanjutkan dalam pelajaran yang termasuk fardhu kifayah sesuai

¹² Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Panji Mas, 1985, hlm. xi.

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

dengan minat dan keahlian yang dimiliki. Sehingga terwujud tujuan nasional dengan fardhu ain siswa menjadi taqwa, dan dengan fardhu kifayah terpenuhi cita-cita menjadi sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Komposisi penguasaan ilmu-ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah harus diatur secara proposional dan dinamis, sesuai kondisi dan potensi peserta didik, disemua jenjang tingkat pendidikan.

Hasil yang didapat ketika pendidikan hanya mengedepankan aspek fardhu kifayah maka, pendidikan tinggi telah melahirkan profesional-profesional yang mahir pada bidang masing-masing. Akan tetapi, kualitas ketaqwaan mereka tidak jauh berbeda dengan anak SD atau SMP. Kualitas ketaqwaan yang tidak memadai itu, tidak berdaya mendorong dia menjadi pemuslih. Malah kualitas ketaqwaan rendah mendorong menjadi orang yang berbuat fasad. Semakin tinggi pendidikannya, semakin besar korupsi yang bertopengkan pembangunan, perubahan,

dan kemajuan.¹³ Dan jika tiba di masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, gelarnya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain daripada kesenangan dirinya.¹⁴

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional maka mulai saat ini harus diturunkan dan dijabarkan ke dalam buku-buku teks, ke dalam aktivitas akademik, kurikulum universitas, juga ke dalam sistem penilaian pelajar dan guru/dosen. Secara teknis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, presiden bisa mengeluarkan Keputusan Presiden tentang iman dan taqwa untuk menjabarkan secara lebih teknis operasional program pendidikan yang menjamin terlaksananya tujuan pendidikan nasional. Atau, presiden cukup memerintahkan kepada menteri terkait untuk menjalankan tugas, sesuai

¹³ Adian Husaini, *Indonesia Masa Depan: Perspektif Peradaban Islam*...hlm. 10.

¹⁴ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Bogor: Komunitas Nuun, 2011, hlm. 38.

amanah yang diberikan.¹⁵ Terkait pendidikan akhlak/adab pemerintah cukup meminta para ulama, cendekiawan muslim untuk merumuskan program pembinaan akhlak/adab/moral secara lebih rinci dan operasional. Sehingga terwujud *negeri baldatun thayyibatun wa-rabbun ghafur*, negeri adil dan makmur yang dipenuhi ridho dan ampunan ilahi.¹⁶

Jika hal ini tidak direalisasikan maka benar apa yang dikatakan Budayawan Mokhtar Lubis dalam ceramahnya di Taman Ismail Marzuki, 6 april 1977, bahwa salah ciri masyarakat Indonesia adalah membuat mantera dan semboyan baru, yang digembar-gemborkan ke tengah masyarakat, namun akhirnya menjadi slogan semata.¹⁷



¹⁵ Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia adil dan beradab*, Surabaya: Bina Qolam, 2015, hlm. 279.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 279-280.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 39-40.

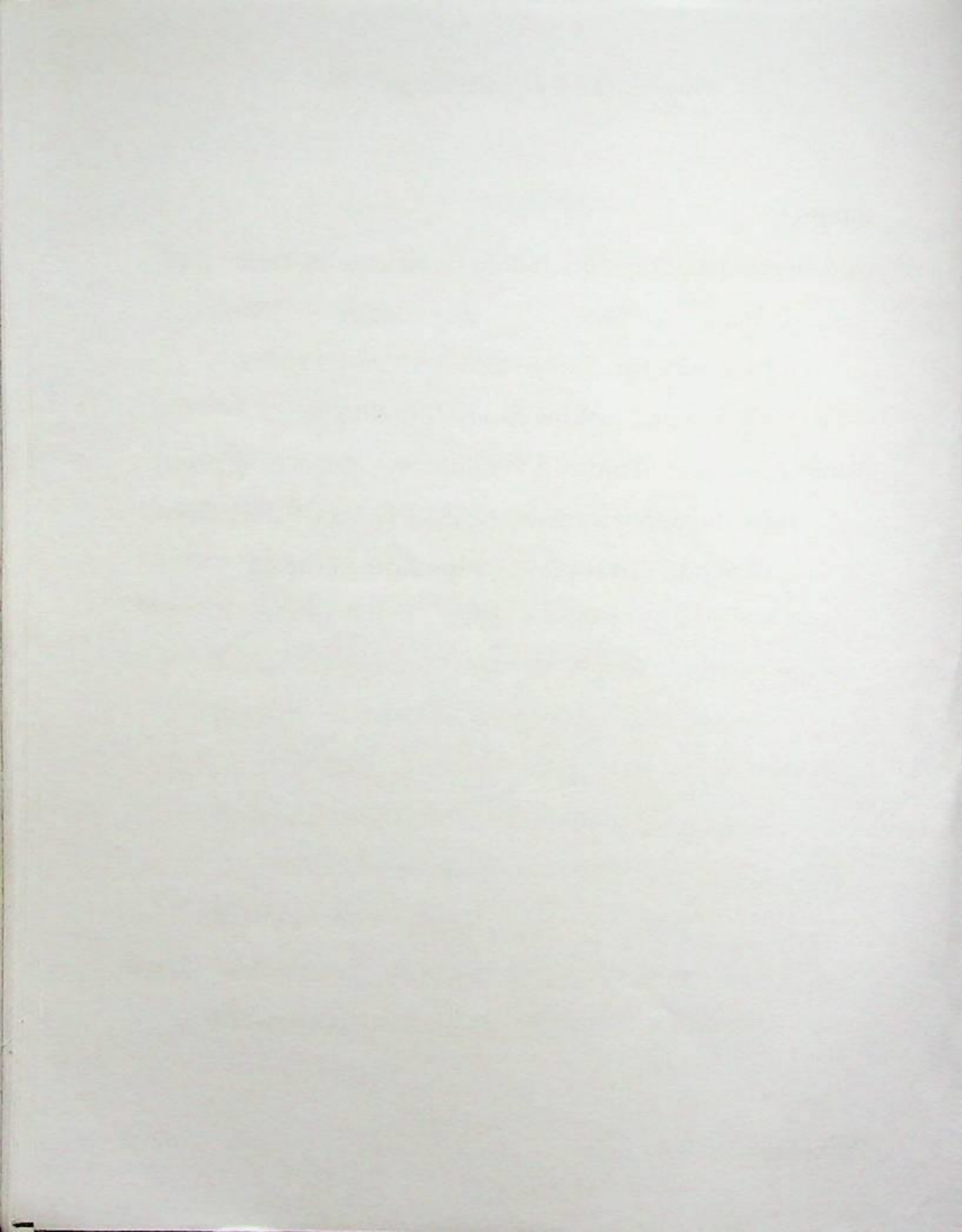
Daftar Pustaka

- Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. 1986. *Konsep Pendidikan Al-Ghozaly*. Jakarta: PT. Temprint.
- Hamka. 1985. *Lembaga Budi*. Jakarta: Panji Mas.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, Jakarta: Gema Insani.
- Husaini, Adian. 2009. "Indonesia Masa Depan: Perspektif Peradaban Islam" dalam Tri Shubhi (ed), *Membangun Peradaban dengan Ilmu*, Depok: Kalam Indonesia.
- _____. 2011. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Bogor: Komunitas Nuun.
- _____. 2015. *Mewujudkan Indonesia adil dan beradab*, Surabaya: Bina Qolam.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 2010. *Islam dan Sekulerisme*, Bandung: PIMPIN.

Internet

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional,
<http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>, diakses pada 9 Mei 2016.

Adnin Armas, Tujuan Pendidikan Islam, (artikel)
http://lib.donnyreza.net/INSISTS/Tujuan_Pendidikan_Islam.pdf, diakses 29 Agustus 2016, pkl 16.42.



Bagian 5

Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

Setiap agama di dunia ini tentu saja memiliki panduan ataupun rujukan yang digunakan sebagai ilmu, meski porsi penggunaannya berbeda-beda. Baik itu agama *samawi* maupun agama *ardhi*. Meskipun dalam penerapannya ada yang digunakan ada yang tidak. Dari sumber pengetahuan inilah manusia berusaha untuk mencari pijakan tentang kebenaran. Mengenai sumber ilmu pengetahuan ini masing-masing tokoh memiliki perbedaan pandangan yang cukup mendasar, perihal dimanakah kisaran ilmu pengetahuan itu berada. Perbedaan inilah yang dalam ilmu filsafat baik itu filsafat Barat maupun Filsafat Islam kemudian memunculkan berbagai macam aliran pemikiran. Perdebatan seputar dari mana asal (sumber) ilmu pengetahuan itu muncul dalam filsafat di kupas dalam sebuah ilmu yang disebut dengan istilah *epistemology*, dimana *epistemology* adalah cabang ilmu filsafat yang

secara khusus membahas dan mempertanyakan dari mana sumber pengetahuan itu diperoleh.

Epistemologi ini berasal dari bahasa Yunani "*episteme*" yang berarti pengetahuan (*knowledge*) dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Epistemologi merupakan cabang filsafat dikenal dengan nama filsafat ilmu atau teori ilmu.¹ Epistemologi membahas secara detail tentang segala sesuatu mengenai proses yang terlihat dalam usaha manusia untuk memperoleh ilmu. ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui cara atau metoda keilmuan, sehingga metode tersebutlah yang membedakan ilmu dengan pemikiran lainnya. Epistemologi bertujuan untuk menganalisa proses bagaimana mendapatkan ilmu, olehkarenanya harus diketahui dimana proses tersebut dimulai dan kapan harus berakhir.

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwasannya dalam ilmu pengetahuan sekalipun selalu ada ketegangan antara

¹ Adian Husaini, *et all*, Filsafat Ilmu Persepektif Barat dan Islam, (Depok: GIP, 2013), hal 87

kedua unsur (Barat dan Timur), pertentangan mengenai hal ini memang sudah terjadi dalam rentang waktu yang lama dan turun temurun. Perbedaan tersebut berasal dari cara memandang ilmu pengetahuan. Dalam hal ini epistemology Barat itu lebih mengistimewakan peranan manusia dalam memecahkan "segala sesuatu". Di mana ia lebih mengandalkan kekuatan akal dan indera. Sedangkan epistemologi Islam gagasan epistemologinya diformulasikan berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber utama dalam memecahkan "segala sesuatu".² Bukan hanya dalam hal ini saja, tetapi klaim atas filsafat tersebut senantiasa dicaplok oleh Barat dengan mengatakan bahwa yang mereka miliki saat ini adalah murni warisan dari tradisi nenek moyang mereka, (Yahudi-Kristen & Yunani-Romawi, mereka mengatakan bahwa hikmah hanya ada di Barat. Sementara tradisi yang ada di

² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta, Erlanga, t.th), hlm. 103.

Islam dianggap meniru tradisi Barat. Padahal kalau mau jujur seharusnya tidak demikian karena Islam lebih dahulu mencatatkan hasil yang tinggi baru kemudian Barat, dan ini juga telah banyak diteliti oleh para ahli dari Barat ataupun Islam.

Namun demikian pertentangan yang terjadi di antara keduanya semakin menarik untuk dikaji, karena dalam ilmu pengetahuan selalu dituntut untuk menjelaskan secara komprehensif dan ilmiah. Selain itu kedua belah pihak telah mengembangkan ragam ilmu pengetahuan dengan masing-masing disiplin ilmu. Dan yang paling utama yang harus mampu menjelaskan dari manakah pengetahuan itu diperoleh dan sejauh mana pula tingkat validitasnya. Dalam disiplin ilmu pengetahuan memang senantiasa untuk berkembang dan maju, maka ilmu tersebut tidak boleh berhenti apalagi mati.

Pengetahuan Islam yang lebih banyak berpijak pada al-Qur'an untuk melihat kerangka epistemologinya, bisa dicermati pada sebuah ayat yang mengandung makna suatu

Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Islam

pertanyaan, seperti kata *kaifa* pada beberapa ayat Al-Qur'an hal inilah yang meyakinkan adanya inspirasi tersebut. Kata *kaifa* tersebut yang biasanya dipakai untuk mengajukan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan keadaan dan cara (*method*). Hal ini bisa dicermati seperti; dalam ayat Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun (40) ayat 82, dan Surat Al-Gasyiyah (88) ayat 17-20. Ayat-ayat ini bukan hanya menjelaskan keadaan, melainkan mengandung sebuah maksud yang disebut dengan metode, Sedangkan metode tercakup dalam bahasan epistemologi. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mengandung makna pertanyaan bahwa secara implicit memberikan perintah untuk mempelajari metode untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dengan ini epistemologi dimaksudkan untuk hal yang memiliki sandara teologis islam yang tertuang Al-Qur'an. Secara implicit cara atau metode untuk memperoleh pengetahuan itu benar adanya disinggung dalam kitab suci al-Qur'an. Bangunan epistemologi ini bisa dipelajari dan

dicermati dalam satu keilmuan Islam seperti dalam ilmu tasawuf, ilmu fiqih, ilmu kalam (teologi), akhlak, dan filsafat Islam. Disiplin keilmuan ini semuanya selalu merujuk pada al-Qur'an sebagai sumber(*episteme*)nya. Adanya gagasan epistemologi Islam tak lain itu bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi pemikir muslim khususnya, supaya bisa keluar dari jeratan pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada epistemologi Barat. Kesalahan kerangka berfikir tersebut sedini mungkin untuk diluruskan dan dikembalikan pada asalnya yakni pengetahuan Islam itu lebih dahulu sukses ketimbang pengetahuan Barat. Dalam dataran idealisme, gagasan untuk membentuk epistemology Islam yaitu sebagai upaya untuk penyelamatan umat dari "keterjebakan intelektual".

Dalam konteks Islam, sains tidak memiliki kebenaran absolut. Islam lebih tepat dengan mengambil istilah *al-ilm* untuk mendefinisikan ilmu pengetahuan, karena istilah *al-ilm* memiliki dua komponen yaitu; *Pertama*, bahwa sumber

asli seluruh pengetahuan adalah wahyu atau Al-Qur'an yang memiliki kebenaran mutlak (absolut), yakni kebenarannya tidak diragukan. *Kedua*, bahwa metode dalam mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren semuanya sama-sama valid, yakni memiliki kebenaran yang dapat dipakai untuk memecahkan segala masalah yang dihadapi. *Al-ilmu* ini memiliki akar sandaran yang lebih kuat ketimbang sains dalam versi Barat. Karena akar sandaran *al-ilm* itu secara langsung dari yang Maha berilmu, yakni Tuhan di mana secara teologis diyakini sebagai Penguasa atas segala sesuatu.

Dalam sumber ilmu dan metode ilmu, ilmu pengetahuan dalam Islam sangat bertentangan dengan filsafat dan sains modern, yang dikembangkan oleh ilmuan Barat. Tumpuan dalam berpijak tersebutlah yang kiranya membuat bertentangan sebagaimana disebutkan di awal. Dalam sumber utama ilmu pengetahuan adalah berasal dari Tuhan, dan diperoleh melalui saluran indera yang sehat, laporan yang benar yang disandarkan pada

otoritas, akal yang sehat, dan intuisi.³ Dalam hal indera dan akal sehat tidak terjadi pertentangan yang berarti antara pandangan Barat dan Islam. Sedangkan pada otoritas intuisi memang terjadi pertentangan mendasar di antara kedua pandangan tersebut. metode ini digunakan dalam Islam karena validitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan, sementara di dunia Barat tidak digunakan karena tidak menggunakan perenungan yang mendalam, serta tidak bisa memenuhi kriteria untuk dianggap sebagai sumber pengetahuan.

Dalam pandangan Barat memang hanya mengakui dua sumber ilmu pengetahuan yang berasal dari Rasional-empiris selain itu ditolak. Maka yang justru membedakan adalah dua unsur yakni Al-Qur'an dan Hadist. Wahyu ditolak Barat karena barat tidak percaya dengan sesuatu diluar nalar, serta ada anggapan bahwa wahyu tersebut merupakan tulisan dari Nabi Muhammad Saw., apalagi

³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, Peny. Zainal Abidin M. Baqir, (Bandung, Mizan, 1995), hlm. 34

hadist-nya sudah tentu direndahkan lagi. Karena menurut orang Barat merupakan subyektivitas dari Nabi Muhammad.

Mengacu pada hal di atas maka, ilmu pengetahuan merupakan produk dari pandangan (*worldview*) dari suatu bangsa, agama, budaya, atau peradaban, karena ia mengandung nilai dan kepercayaan suatu masyarakat sehingga ilmu tidak bebas nilai (*valuefree*). Prinsip yang diambil dalam epistemologi Islam perlu di derivasi dari pandangan alam Islam untuk memperoleh *framework* pemikiran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist serta tradisi intelektual dalam Islam. Epistemologi Islam memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh Barat atau peradaban lain yang pernah ada.

Sumber ilmu dalam Islam terbagi menjadi empat bagian:

1. Wahyu

Secara umum wahyu merupakan kalam Alloh Swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.,

melalui perantara Malaikat Jibril. Inti dari agama Islam sudah tercantum secara lengkap dalam al-Qur'an. Dalam agama Islam, al-Qur'an menempati posisi yang istimewa, karena menempati urutan pertama dalam bidang sumber pengetahuan. Wahyu berasal dari bahasa Arab "*Al-Wahy*", dan *Al-Wahy* adalah kata asli Arab bukan kata pindahan dari bahasa asing. Kata itu berarti suara, api dan kecepatan. Makna wahyu secara bahasa adalah sesuatu yang tersembunyi dan cepat, maksudnya adalah pemberitahuan kepada seseorang tentang sesuatu secara tersembunyi dan cepat serta bersifat khusus bagi dia sendiri dan tersembunyi bagi yang lainnya.⁴

Dalam proses transferring wahyu tersebut tentu saja memiliki kekhasan tersendiri, karena melibatkan tiga unsur (Alloh, Malaikat, Nabi Muhammad), dan ini juga membedakan Islam dengan agama lain. dalam Islam, risalah dibawa oleh utusan Alloh yang berupa Nabi/

⁴ Mizka Muhammad Amin, *Epistemologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 2

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

Rasul. Sementara dalam agama lain tidak dikenal dengan utusan, maka lebih sering kita jumpai ada saja orang yang mimpi bertemu dengan Tuhan. Nabi Muhammad Saw., dalam menerima wahyu membuuhkan waktu yang cukup lama, kurang lebih sekitar 23 tahun. Ada banyak ayat yang menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia dan alam semesta.

Wahyu adalah kebenaran yang langsung dari Allah kepada seorang hamba-Nya, dengan kata lain wahyu merupakan komunikasi Tuhan dengan manusia. Dalam filsafat Tuhan dikatakan *mind*, akal. Karena Tuhan adalah akal, akal manusia mempunyai akal tidak mustahil dapat berkomunikasi dengan Tuhan sebagai akal. Dalam Islam, Tuhan dianggap akal kurang diterima. Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, mestilah suatu substansi yang mempunyai daya berpikir, maka tidak mustahil daya berpikir manusia dapat berkomunikasi atau berhubungan dengan daya

berpikir yang ada pada substansi Tuhan. Kalau ini tidak mustahil, adanya wahyu tidak mustahil pula.

Wahyu dalam terminologi ini dimaksudkan al-Quran dan Hadits Shahih. Allah mempertegas hal tersebut,

Kami menurunkan Al-Quran kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu (QS An- Nahl: 89)

Adapun cara-cara wahyu bisa sampai pada diri manusia yaitu bisa dicermati dalam ayat al-Qur'an, yaitu pada Surat, as-Syura: 51-52, Q S. as- Saffat: 102, QS. Al-A'raf: 143, QS. As-Syuara: 192-195, QS. Al-Baqarah: 97, QS. At-Takwir: 19-23, Qs. An-Najm: 10-12. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa wahyu disampaikan dengan berbagai cara sesuai dengan kehendak Allah, dan hakekat wahyu tidak ada seorangpun yang mengetahui kecuali Allah dan yang menerimanya. Pengetahuan yang diterima tidak diragukan lagi kebenarannya, hal ini bisa dicermati melalui sebuah kitab suci baik al-Qur'an maupun kitab suci yang lain yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul yang

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

bisa dijadikan petunjuk umat disepanjang zaman, sebagaimana al-Qur'an yang sampai ini tak seorangpun yang dapat membuat. Dan al-Qur'an merupakan kumpulan wahyu Tuhan (pengetahuan) yang diturunkan secara langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad saw.

Berita yang benar (*khobar shadiq*) terbagi menjadi dua jenis. Berita yang dibawa oleh orang banyak yang memustahilkan terjadinya kebohongan (*khobar mutawatir*) dan berita yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Otoritas pada jenis yang pertama yang memasukkan kesepakatan ulama, ilmuwan, dan orang-orang terpelajar dapat dipertanyakan dengan metode-metode rasional dan eksperimen. Namun, otoritas jenis kedua adalah mutlak. Hal ini karena, sebagaimana terdapat tingkatan pada rasio dan pengalaman, dalam otoritas pun terdapat tingkatan. Dalam keyakinan muslim, otoritas tertinggi adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi saw, yang mencakup pribadinya. Dalam pengertian

bahwa kedua bukan hanya menjelaskan kebenaran, tapi keduanya adalah kebenaran itu sendiri yang merupakan representasi otoritas berdasar tingkatan tertinggi intelektualitas, pencerapan spiritual dan pengalaman transendental, sehingga keduanya tidak bisa direduksi pada tingkatan rasio dan pengalaman normal manusia.

Dari keterangan di atas apabila digambarkan, pengetahuan yang bersumber dari wahyu yang melahirkan *epistemology quranic*, yaitu sebagai berikut:



(Epistemology Qur'anic).⁵

⁵ Telaah pemikiran Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1990), pemikiran ini hampir senada dengan pemikiran Tosikho Isuzhu, mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Pada dasarnya konsepnya tentang perolehan pengetahuan dalam al-Qur'an itu sama dengan pemikiran Harun Nasution.

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

Dengan demikian wahyu adalah pengetahuan dan hidayah yang datang secara langsung dari Allah terhadap mahluk yang dikehendaknya, yakni para nabi dan rasul, beliau lah orang-orang yang dikehendaki Allah untuk menerima pengetahuan atau risalah secara langsung dari-Nya, dan pengetahuan tersebut bisa dijadikan petunjuk bagi umat manusia. Perolehan pengetahuan ini baik melalui perantara atau yang luas dan metode pemikiran yang jelas yang dapat digunakan oleh setiap generasi serta ilmu yang dibarengi dengan iman, yang sama sekali tidak ada pertentangan keduanya. Al-Qur'an seharusnya tidak hanya menjadi sumber ilmu fikih saja, namun ayat yang memerintahkan untuk mengkaji, melihat, menganalisis, harus dijadikan basis untuk pengembangan ilmu-ilmu kemanusiaan yang sebernarnya telah diseinggung oleh Al-Qur'an.

2. Hadist

Hadits adalah sumber ilmu yang kedua setelah Al-qur'an, dalam kaitannya dengan Al-qur'an, hadits ada untuk menjelaskan sesuatu dalam al-Qur'an yang tidak terperinci. Yang tergambar dari perbuatan, ucapan, dan ketetapan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai utusan Allah SWT. Allah SWT menyatakan bahwa Rasulullah SAW. Merupakan sumber ilmu yang akan mengajarkan kitab serta hikmah. Firman Allah Swt.

Artinya:

"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu yang belum kamu ketahui." (Al-Baqoroh: 151)

Al-qur'an dan Hadits adalah pedoman hidup, sumber ilmu, dan ajaran islam, serta merupakan satu kesatuan

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Al-Qur'an merupakan sumber primer yang banyak memuat pokok-pokok ajaran islam, sedangkan Hadits merupakan penjelas (Bayan) bagi keumuman isi Al-qur'an.

Ilmu Hadist sangat penting dalam kaitannya sumber ilmu, karena seseorang tidak dapat mengetahui kualitas hadist, apakah berada pada level shahih, hasan, atau dhaif tanpa ilmu. ilmu hadist juga bermanfaat untuk membedakan jenis serta bentuk, apakah *mutawatir*, *ahad*, *masyhur*, *qudsi*, atau *nabawi*, dan yang penting, apakah sebuah hadist yang diriwayatkan benar-benar Rasulullah (palsu, *maudhu*). Penyelidikan kritis sanad ini yang merupakan ciri keilmuan ilmu hadist yang telah dicurahkan oleh para ulama hadist di masa klasik. Hadist disusun bertingkat berdasarkan otoritas kelangsungan jalur periwayatan mereka dan kepercayaannya terhadap perawinya. Ulama klasik melakukan perjalanan jauh untuk memastikan nama dan data biografis dari otoritas yang relevan. Dipastikan

kapan dan di mana perawi tersebut hidup. Tujuannya adalah selain menguji kejujuran dan ketetapan mereka dalam meriwayatkan teks hadist.

3. Akal (*Aql*) Dan Kalbu (*Qolb*)

Dalam Islam, akal juga diposisikan sebagai sumber ilmu, meskipun posisinya berada di bawah wahyu. Akal tidak digunakan sebagai penunjuk hal-hal yang metafisis sebagaimana yang ada di Barat. Keberadaan akal ini digunakan untuk menggali segala potensi yang ada di sekeliling manusia. Akal pula yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Akal bagi manusia itu sangat penting karena akal berfungsi untuk berfikir, memahami, merenungkan dan memutuskan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya di tinggalkan.

Keberadaan akal dalam al-Qur'an sangat dimuliakan oleh Allah, terbukti dengan sanjungan-sanjungan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang berakal, karena dengan akalnya manusia mampu mengarahkan dirinya

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

kepada hakekat, menjauhkan dirinya dari yang batil, tunduk kepada hukum, menerima perintah dan menjauhi larangan, mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Jika manusia mampu menggunakan, membimbing serta mengarahkan akalnya pada jalan yang baik, maka akal dapat berfungsi secara baik, tanpa adanya bimbingan akal akan liar sebagaimana akal binatang. Akal inilah yang membedakan manusia dengan binatang dan yang memberikan kemuliaan manusia.

Kata akal sendiri dalam al-Qur'an disebutkan hingga 49 kali yang kesemuanya mengandung unsur kepada pemikiran pada manusia. Salah satu contoh ayat yang memerintahkan kita untuk berpikir adalah seperti di bawah ini,

"Maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka

mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?" (QS. Al-Baqarah: 75).

Di ayat lain masih banyak lagi kita dapat mengenai peran vital dari akal tersebut Prof. Wan menjelaskan bahwa aspek akal merupakan saluran penting yang dengannya diperoleh ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang jelas, yaitu perkara yang dapat dipahami dan dikuasai oleh akal dan tentang sesuatu yang dapat dicerap oleh indera. Akal fikiran (*al-aql*) bukan hanya rasio. Akal adalah "fakultas mental" yang mensistematisasikan dan menafsirkan fakta-fakta empiris menurut kerangka logika, yang memungkinkan pengalaman inderawi menjadikan sesuatu yang dapat dipahami. Akal adalah entitas spiritual yang rapat dengan hati (*al-qalb*), yaitu menjadi tempat intuisi. Al-Ghazali berpandangan bahwa *qalb* memiliki dua pengertian sekaligus.

Pertama, adalah daging yang bersuhu panas yang berbentuk kusuma berada pada sisi sebelah kiri dada.

Dan isinya ada rongga yang berisi darah hitam sekali, dan kalbu merupakan tempat melahirkan jiwa yang bersifat hewani. Serta tempat asalnya. *Kedua*, bermakna lemah lembut, pembimbing rohaniyah yang memiliki degan kalbu berupa jasmani ini ketergantungan kepada anggotan-anggota bada dan sifat-sifat yang disifati, kelemahan lembut itu adalah hakikat manusia yang mengerti, yang *alim*, penceramah, pencari ilmu, pahala, dan ganjaran. *Qalb* yang akan menyerap ilmu dari tentang Allah Swt., yang akan memberi ganjaran atau pahala di akhirat serta tempat terdapatnya ilmu *mukasyafah* atau ilmu spiritual. Akal dan kalbu merupakan satu-kesatuan yang tak boleh dipisahkan, karena merupakan entitas yang sama dan berkedudukan di hati. *Qalb* diibaratkan sebagai istana, sementara *aql* merupakan rajanya.

4. Panca Indera

Dalam Al-Qur'an alat-alat indera yang beraktifitas dan berfungsi bagi manusia dalam memperoleh

pengetahuan adalah *al-sam'* dan *al-absar*. Kata *al-sam'* dan berbagai kata jadiannya disebut 185 kali, sedangkan kata *al-sam'* sendiri dijumpai 12 kali dalam Al-Qur'an. Kata *al-absar* dan berbagai kata jadiannya disebut 148 kali. Sementara kata *al-absar* disebut 18 kali.

Al-Qur'an mengajak manusia untuk menggunakan indra dan akal sekaligus dalam pengalaman manusia, baik yang bersifat fisik maupun metafisik karena indra dan akal saling menyempurnakan. Ali Abdul Azhim berpendapat bahwa kedua sumber tersebut tidak terpisah dan tidak berdiri sendiri sebagaimana pemahaman empirisme dan rasionalisme. Allah SWT selalu menyeru manusia untuk mengingat dan menggunakan nikmat indra dan akal secara simultan. Orang-orang yang mengabaikan indra dan kalbunya, maka akan tersesat dan jauh dari kebenaran, Firman Allah swt.

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

Artinya:

"Katakanlah (Muhammad), Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab, "Allah." Maka katakanlah, Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (QS. Yunus: 131).

Artinya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78).

Artinya:

"Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur". (Al-Mu`minun: 78).

Artinya:

“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh(ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”. (QS. As-Sajdah: 9).

Manusia mempunyai kemampuan mendengar karena manusia diberikan alat berupa telinga (uzun) dan kemampuan melihat karena manusia diberikan alat berupa mata ('ain). Mata, yang memiliki kemampuan melihat, bisa saja tidak memberi manusia pengetahuan, oleh karena qalbu-nya tidak paham (buta). Sesuatu yang jelas terlihat bahwa bagi Al-Qur`an, al-sam' dan al-basr adalah aktifitas.

Pengetahuan inderawi dimiliki manusia melalui kemampuan indera. Kemampuan itu diperoleh manusia sebagai makhluk biotik, berkat inderanya manusia dapat mengetahui apa yang terjadi di alam ini. Indera menghubungkan manusia dengan hal-hal yang konkrit

material. Pengetahuan indera bersifat parsial, disebabkan perbedaan indera dengan yang lain. Namun pengetahuan inderawi sangat dibutuhkan karena indera merupakan gerbang pertama untuk pengetahuan yang utuh.

Pancaindra merupakan sarana penangkap utama yang muncul dalam diri manusi. Disusul dengan daya imajinasi yang menyusun aneka bentuk susunan dari partikel-partikel indra. Kemudian daya pembeda tersebut menangkap sesuatu di atas alam empirik sensual sekitar tujuh tahun kemudia disusul oleh akal yang menangkap hukum-hukum akal yang tidak ada pada fase sebelumnya. Pancaindra diibaratka sebagai tentara kalbu yang tersebar pada seluruh dunia fasis-sensual, dan operasi diwilayahnya dan *progres report* berfungsi bagi akal. Yang paling dominan di antara pancaindera tersebut menurut al-Ghazali adalah indra pengelihatian.⁶

⁶ Adian Husaini, *et all*, *Filsafat Ilmu*..... hal 109

Sumber ilmu dalam epistemologi Islam terdiri dari; (1) Wahyu, berupa al-Qur'an dan hadist Rasulullah Saw., (2) akal (*aql*) dan kalbu (*qalb*), dan indra. Secara umum, bagi Al-Qur'an indera dalam dan luar manusia seperti al-'aql, al-qalb, al-fu'ad, al-sam', al-absar adalah alat untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dan obyek pengetahuan adalah ayat-ayat Allah baik yang qauliyah/tanziliah maupun yang kauniyah. Berbeda sekali dengan perspektif Barat yang memandang bahwa akal dan indera sebagai fakultas yang member manusia pengetahuan. Hemat penulis, Barat berpandangan demikian karena hirarki pengetahuan mereka hanya berhenti pada tataran empirikal. Asumsi-asumsi teologis-metafisik telah terputus dari epistemologi keilmuan Barat, sejalan dengan pandangan humanis mereka yang sekular-ateistik.

Sebagai seorang muslim, tentunya kita harus meyakini bahwa sumber ilmu yang utama itu adalah Al-Qur'an, dan dari Al-Qur'an ilmu pengetahuan berasal.

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

Kajian para ilmuwan tentang berbagai disiplin ilmu dan berbagai fenomena yang terjadi, sudah dibahas dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an ilmu-ilmu itu diperjelas kembali oleh As-sunnah (hadits), sebagai turunannya. Seorang muslim menjadikan hadits sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Selanjutnya dalam qaidah pengambilan hukum dalam islam digunakan pula landasan berupa ijma' (Qaul ulama) yang disandarkan pada Al-Qur'an dan hadist, dan yang terakhir Qiyas sebagai sarana untuk kaum muslim melakukan ijtihad dengan metode Qiyas sesuai dengan qaidah yang berlaku dikalangan ulama mujtahid.



Bagian 6
Kurikulum Pendidikan Dalam Islam

Kurikulum Pendidikan Dalam Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan pada semua jenjang tingkat pendidikan. Al-Qur'an dan hadits dijadikan rujukan utama dalam merangkum kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integral dan komprehensif serta menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya.

Pentingnya pembahasan makna-makna hadits yang mengandung konsep kurikulum pendidikan yaitu untuk mengetahui bagaimana Rosulullah SAW mendidik para sahabat menjadi generasi terbaik. Sebagaimana yang disabdakan beliau:

"Sebaik-baik umatku adalah pada masaku, kemudian orang-orang yang setelah mereka (generasi berikutnya), lalu orang-orang yang setelah mereka." (Shahih Al-Bukhari, no. 3650).

Memang untuk menjadi manusia terbaik seperti zaman rasulullah adalah suatu kemustahilan. Akan tetapi, paling tidak kita mencontoh kurikulum yang dipakai beliau untuk menghasilkan generasi terbaik pada saat ini, untuk mendekati kualitas generasi terbaik. Kenyataan pendidikan di Indonesia saat ini belumlah memiliki kejelasan dan kemapanan. Kurikulum berganti seiring dengan pergantian rezim pemerintah, dan Barat selalu menjadi rujukan utama. Pengertian lama (sempit), kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran atau materi pendidikan yang disampaikan kepada peserta didik melalui proses atau kegiatan pendidikan.¹ Hal ini senada dengan yang disampaikan Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah*. Menurut Ibnu Khaldun kurikulum

¹ Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. 1987. hal: 50

adalah maklumat dan pengetahuan yang dikemukakan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran yang terbatas atau dalam bentuk kitab-kitab tradisional yang dikaji oleh murid dalam tahap pendidikan.²

Kurikulum menurut UU No 20 tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.⁴ Sedangkan Prof. Fathiyah Hasan Sulaiman berpendapat kurikulum harus mengandung tujuan pendidikan, isi atau

² Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, Cet. Ke-6, hlm.xii.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal Bab I Pasal I

⁴ <https://fathimah1.wordpress.com>, diakses 3 September 2015 pukul, 23:35

materi pendidikan, metode pengajaran, metode evaluasi atau penilaian terkandung di dalamnya.⁵

Dari uraian para ahli pendidikan dapat disimpulkan bahwa kurikulum mengalami pergeseran makna. Seperti yang diutarakan Ibnu Khaldun bahwa kurikulum adalah materi yang diajarkan guru. Lebih dikenal dengan istilah kurikulum pengertian dalam arti sempit. Dalam artinya yang lebih luas kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mengandung unsur tujuan pendidikan, isi atau materi pendidikan, metode pengajaran, metode evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa sebagaimana diatur dalam UU No 20 Tahun 2003. Untuk mencapai tujuan ini pemerintah merancang kurikulum yang nampak berhasil dalam perkembangan pendidikan Indonesia. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia mengalami pergantian begitu

⁵ Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan Al-Ghozaly*. Jakarta: PT. Temprint. 1986, hal viii

sering, ketika ganti menteri maka kurikulum pun berganti, pendidikan hanyalah kelinci percobaan pemerintah yang digunakan untuk mengeruk keuntungan dari proyek-proyek dalam pendidikan. Pergantian terjadi pada tahun 1968, 1975, 1984, 2004, 2006, dan 2013.⁶ Mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia belum memiliki bentuk pasti, masih mencari bentuk dan model kurikulum yang sesuai, dan kurikulum pendidikan adalah sebuah kelinci percobaan. Kurikulum di Indonesia lebih cenderung sekuler, nilai-nilai keIslaman diminimalisir sedemikian rupa dan berkiblat pada Barat. Kurikulum yang dijadikan pedoman melenceng dengan yang diajarkan oleh Rasulullah saw, indikator iman dan taqwa dalam tujuan pendidikan nasional pun tidak dijabarkan dan diturunkan ke dalam buku-buku maupun pelatihan kepada guru-guru. Sehingga hasil kurikulum pendidikan saat ini seperti yang kita lihat dan rasakan sendiri. Pemimpin, pejabat yang korup dan amoral, masyarakat bermental buruh, pelajar berorientasi

⁶ [https://id.wikipedia.org/wiki/ Kurikulum_2013](https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013), diakses 3 September 2015 pukul, 23: 59

pada materialistik, sekolah hanya sebagai sarana untuk mendapatkan ijazah untuk melamar kerja. Memang desain kurikulum pendidikan seperti itulah adanya, tanpa adanya perubahan mendasar dalam kurikulum pendidikan maka harapan kemajuan umat Islam dan bangsa ini mustahil terlaksana.

Al-Ghozaly menjelaskan arti penting dan keutamaan ilmu dengan merujuk pada al-Qur'an dan Hadits. Dalam *Ihya' Ulumuddin* Al-Ghozaly mengatakan,

“Sebaik-baik makhluk di atas bumi adalah manusia, dan sebaik-baik bagian tubuh manusia adalah hati. Sedang guru berusaha untuk menyempurnakan, membersihkan dan mengarahkan untuk mendekatkan diri pada Allah 'azza wajalla. Maka mengajarkan ilmu adalah salah satu bentuk ibadah dan termasuk memenuhi tugas kekhalifahan di bumi, bahkan merupakan tugas kekhalifan di bumi, bahkan merupakan tugas kekhalifahan yang paling utama. Allah telah membukakan hati seorang yang pandai

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

(‘alim) suatu pengetahuan yang merupakan sifat-Nya yang paling istimewa. Dengan demikian ia merupakan penyimpan khazanah harta yang paling mulia”.⁷

Acuan kurikulum pendidikan Islam bersumber pada Al-Quran dan hadits. Tujuan pencapaiannya adalah siswa yang memiliki ruh Al-Qur’an dan hadits. Hal pokok yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam adalah sebagaimana hadits-hadits berikut ini:

*Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :
“Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya”. (H.R Ad-Dailami).*

Hadits diatas dapat dijadikan sebagai kurikulum pokok pendidikan Islam. Perintah langsung dari rasulullah SAW,

⁷ Ihya’ Ulumuddin, Juz 1, hal. 12

bahwa mendidik anak yang utama adalah mencintai Nabi Muhammad sebagai *uswatun khasanah* sumber keteladanan. Kemudian, mencintai keluarga nabi dan membaca Al-Qur'an. Korelasi hadits diatas terhadap pendidikan Islam, dilihat dari perintah nabi untuk mendidik anak-anak dengan tiga macam perkara. Mencintai nabi, keluarganya dan Al-Qura'an.

Mendidik adalah hal utama sebagai kewajiban orang tua. Didikan yang diberikannya pun harus berlandasan Al-Quran dan Hadits. Bukan ilmu yang berkembang di masyarakat yang berdasarkan adat, kebudayaan, maupun sekuler. Seperti yang dikatakan Ibnu Khaldun:

“Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barang siapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam,

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya.”⁸

Begitu pentingnya peran orang tua dalam dunia pendidikan, keterlibatan dalam mendidik anak sangatlah penting. Kurikulum pendidikan harus dirancang dimana orang tua ikut terlibat dalam mendidik anak, terutama dalam hal keimanan, akhlak, adab, membaca Al-Qur'an dan hadits. Jika orang tua tidak berperan dalam pendidikan maka, jiwa anak akan diisi oleh ajaran-ajaran yang ada dilingkungan yang belum tentu semua baik. Justru berdampak buruk terhadap perkembangan jiwa dan pola pikir anak.

Penerapan hadits diatas dalam pendidikan Islam dan peran orang tua belum berjalan maksimal, sekolah yang berbasis agama Islam pun belum sepenuhnya menerapkan hadits ini. Hadits ini dalam aplikatifnya sangat bagus. *Pertama*, karena murid didik supaya mencintai Nabi

⁸ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Op.Cit.*, hlm. xi.

Muhammad SAW. Artinya, murid dididik mencontoh tindakan nabi, seperti kejujuran, keramahan, murah senyum, pemaaf, dan segala sifat kebaikan beliau lainnya. *Kedua*, Mencintai keluarganya, sahabat dan umatnya. aplikatifnya sebagai penangkal syiah, yang menghujat istri Rosulullah SAW yaitu Aisyah. dan *ketiga*, mempelajari Al-Qur'an sebagai pegangan hidup, sumber ilmu pengetahuan.

Al-Quran begitu penting bagi umat Islam, sehingga sebelum Rasulullah wafat, beliau berpesan kepada umatnya, *"Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya."* (HR. Hakim).

Hadits diatas memiliki korelasi dengan pendidikan Islam, Al-Qur'an dan sunnah dijadikan sumber atau rujukan utama.

Dalam pendidikan Islam, kebijakan penentuan kurikulum ajar seyogyanya berdasarkan Al-Qur'an dan

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

hadits, bukan berpedoman pada buku-buku Barat yang cenderung liberal dan sekuler. Al-Qur'an sumber segala ilmu, pedoman utama dalam dunia pendidikan. Keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dalam pendidikan sekarang disebut pendidikan karakter. Padahal, Nabi Muhammad SAW 1400-an silam mengajarkan pendidikan ini, mendidik anak sejak usia dini. Seperti perintah shalat dalam hadits nabi:

Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata : Raulullah SAW bersabda : *"perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur."* (HR. Abu Dawud).

Hadits dari Abu Dawud diatas begitu jelas dalam memberikan pendidikan kepada anak. Memerintah shalat ketika berusia tujuh tahun dan memukul mereka ketika usia sepuluh tahun jika meninggalkan shalat. Usia sepuluh tahun sudah memasuki masa baligh, tempat tidurnya harus

dipisah dengan orang tuanya maupun dengan saudara laki-laki perempuan.

Pada masa Madinah, Nabi SAW telah memasukkan materi kesehatan dan kekuatan jasmani dalam kurikulum pendidikannya. Secara praktis (amaliah) shalat, wudhu', mandi, puasa dan haji telah mengandung pendidikan kesehatan dan kekuatan fisik. Selain itu Nabi juga mengajarkan agar makan dan minum secara sederhana, tidak berlebihan. Nabi pun mengajak mempelajari cara berperang. Tentu saja tujuan utamanya untuk persiapan pembelaan diri Beliau bersabda:

Artinya:

“ Telah menceritakan kepada kami Qutaybah ibn Sa'id, telah bercerita Hatim dari Yazid bin Abi 'Ubaid dari Salamah, telah menceritakan kepada kami Samah ra berkata: Pada suatu hari Rasulullah SAW bersua dengan sekelompok orang dari Bani Aslam yang sedang berlomba memanah, maka beliau SAW bersabda: Memanahlah kalian, hai bani Ismail, sebab nenek moyangmu dahulu (Ibrahim As) adalah seorang

Kurikulum Pendidikan Dalam Islam

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

pemanah. Panahlah dan saya bersama bani fulan. Maka salah satu kelompok berhenti. Rasul bersabda: kenapa kamu tidak memanah, maka mereka berkata: wahai Rasulullah SAW kami memamah tapi kamu memihak kepada mereka, Rasul pun bersabda: Panahlah dan saya bersama kalian semuanya". (Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, 1987: Kitab Jihad No. 2684).

Sebuah hadits riwayat Muslim, Rasulullah saw. bersabda : Artinya: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah". (HR. Muslim).

Rasulullah SAW mengajarkan sahabatnya memiliki fisik dan mental yang kuat. Peperangan melawan kaum Quraisy di padang pasir, tanah Arab, tanah gersang dan pegunungan memerlukan fisik yang kuat untuk menang. Mustahil menang seandainya umat muslim lemah. Model pendidikan ini perlu diajarkan di sekolah, untuk mendidik siswa kuat, disiplin, dan tak gentar ketika berdakwah menemui tantangan secara fisik.

Maka sudah saatnya pemerintah atau lembaga yang terkait dengan dunia pendidikan, menjadikan kurikulum Islam sebagai kurikulum nasional yang sudah terbukti menghasilkan generasi terbaik, menghasilkan peradaban-peradaban keilmuan yang melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang membawa pencerahan bagi dunia. Maka kurikulum yang ideal untuk diterapkan dalam pendidikan Indonesia adalah kurikulum yang mengacu pada agama Islam, bukan berkiblat pada Barat yang telah meninggalkan agama dan tidak mengakui eksistensi Tuhan. Peran orang tua pun harus dilibatkan aktif dalam pendidikan, bukan hanya sekedar menitipkan anak di sekolah.

Kurikulum pendidikan yang utama dalam Islam adalah pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dan hadits. Kurikulum yang diajarkan antara lain, mencintai Nabi Muhammad saw sebagai Uswatun Hasanah, mencintai keluarga nabi dan membaca Al-Quran. Selain itu pembiasaan sholat sejak usia dini, memisahkan tempat tidur dengan orang tua, dan latihan memanah dalam artian

Kurikulum Pendidikan Dalam Islam

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

olahraga untuk membentuk fisik yang kuat, dan peran orang tua dalam mendidik anak adalah rangkaian kurikulum pendidikan Islam yang saling berkaitan satu dengan yang lain, sesuai dengan tuntunan Rosululullah Saw.



Daftar Pustaka

Bawani, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.

Khaldun, Abdurrahman Ibnu. 2014. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, Malik Supar, Abidun Zuhri, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Cet. Ke-6.

Hasan, Sulaiman Fathiyah. 1986. *Konsep Pendidikan Al-Ghozaly*. Jakarta: PT. Temprint. Ihya' Ulumuddin, Juz 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal Bab I
Pasal I

<https://fathimah1.wordpress.com>, diakses 3 September 2015
pukul, 23: 35

https://id.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013, diakses 3
September 2015 pukul, 23: 59



Bagian 7

Bentuk Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam

Bentuk-Bentuk Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam

Ilmu ditransformasi melalui jalur pendidikan, sedangkan pendidikan sendiri diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Semenjak zaman dahulu pendidikan sudah berjalan intensif walau awal perkembangan pendidikan tanpa menggunakan jalur pendidikan formal seperti sekarang. Lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengentaskan kebodohan, buta huruf, dan dalam proses pembangunan peradaban. Di Indonesia semenjak zaman kerajaan khususnya masa kerajaan Islam berdasarkan catatan para sejarawan sudah memiliki lembaga pendidikan yaitu pesantren di beberapa tempat memiliki nama lain kemudian ketika jaman penjajahan Belanda muncul sekolah-sekolah, seiring perkembangan pendidikan dan kuatnya ghirah keislaman dalam masyarakat muncullah majelis-majelis Ta'lim di era reformasi ini, dan beberapa interaksi non

formal. Beberapa bentuk penyelenggaraan pendidikan dalam Islam di Indonesia:

A. Pesantren

Pesantren adalah sistem pendidikan Islam pertama di Indonesia, mulai sejak zaman kerajaan Islam, berkembang pada zaman wali songo dan hingga bertahan sampai saat ini. Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan *kiai* dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.

Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat

belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu.

Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹

Pesantren secara garis besar dibagi menjadi dua macam: pertama, pesantren salaf, kedua, pesantren

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diakses pada, Jum'at 10 Februari 2016, Pkl. 20.59 WIB.

khalafi (modern). pesantren salaf adalah pesantren yang masih terikat dengan tradisi lama pesantren yakni terkonsentrasi kepada kitab-kitab klasik, non-klasikal. sedangkan pesantren modern pesantren yang telah dimodernisasi dari segi kurikulum, sistem, dan manajemen.²

Pesantren adalah sistem pendidikan yang berkembang di Nusantara yang memberikan pencerahan, serta membangun peradaban yang bercorak Islam. Menggeser peradaban batu (candi) pada zaman Hindu-Budha. Akan tetapi, kedatangan Belanda merusak sistem pendidikan Islam dengan cara mendirikan sekolah umum. Sistem pendidikan model pesantren yang menjadi tujuan utama pribumi mulai bergeser ke sekolah umum yang didirikan Belanda untuk direkrut menjadi pegawai Belanda. Seandainya Belanda tidak campur tangan dalam pendidikan, bisa

² Daulay, Haidar Putra dan Pasa, Nurgaya, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 226.

saja seluruh sekolah berbasis pesantren. Seperti yang dikatakan Dr. Nurchalish Madjid, "Seandainya negeri kita tidak mengalami penjajahan, tentulah pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu."³

B. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menitikberatkan pengetahuan yang dikembangkan adalah pengetahuan umum seperti sains, matematika, sosial, dan agama. Sekolah adalah bentuk lembaga pendidikan formal yang resmi di Indonesia. Sekolah adalah sistem pendidikan yang berjenjang, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Mengapa sekolah dimasukkan dalam pembahasan bentuk penyelenggara pendidikan Islam? Dikarenakan di sekolah diajarkan pendidikan Islam di bawah payung pendidikan agama yang sudah dilaksanakan di Indonesia sejak tahun 1946, dengan

³ Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas. 1987. hal: 50

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

dikerjasamai oleh Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, dan Kementerian Kebudayaan.⁴

Sebelum penjajah masuk ke Indonesia, para ulama telah mengembangkan sistem pendidikan Islam di Nusantara ini, seperti pesantren, madrasah, dan sebagainya. Penjajah kemudian datang dan memperkenalkan sistem pendidikan sekolah, mulai tingkat sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi. Sebagian kalangan Muslim seperti Mohammad Natsir, dan sebagainya kemudian mendirikan sekolah-sekolah model Belanda (HIS, MULO, dan AMS), tetapi dengan tambahan pendidikan agama. Kini, setelah penjajah pergi, sistem pendidikan sekolah dianggap sebagai sistem pendidikan utama. Bahkan, tak sedikit yang menyangka, pendidikan itu sama dengan sekolah itu sendiri. Itulah yang bisa disebut termasuk gejala penyakit sekolahisme, yakni menyamakan antara mencari ilmu dengan bersekolah. Padahal, perintah

⁴ *Ibid.*, hlm. 227.

Nabi Shallallahu 'alaihi Wassallam sangatlah jelas: mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Tentu hadits itu tidak bermakna, bahwa bersekolah itu wajib. Ada juga yang salah kaprah dengan membuat kebijakan "wajib belajar" yang disamakan dengan wajib bersekolah. Bahaya penyakit ini, seorang yang telah selesai sekolah atau kuliah, merasa tidak lagi wajib mencari ilmu. Padahal, mencari ilmu itu wajib sampai mati.

Bahaya lain dari penyakit "sekolahisme" adalah memandang bahwa kewajiban orangtua adalah mencari uang dan mencarikan sekolah untuk anak-anaknya. Ia tidak merasa wajib mendidik atau menanamkan keimanan, adab atau akhlak pada anak-anaknya. Bahkan, untuk mencari ilmu pun ia merasa tidak sempat lagi, karena sibuk dan sudah capek bekerja. Ia merasa cukup dengan mengirim anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang mengajar agama atau mendatangkan guru ngaji untuk anak-anaknya. Ia tidak paham, bahwa

kewajiban mendidik anak-anaknya, terletak pada pundaknya.⁵

C. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim. Majelis ini bila dilihat dari struktur organisasinya, termasuk pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah Swt.

Sementara itu, bila dilihat dari tujuan, majelis ta'lim termasuk lembaga atau sarana dakwah islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya atas dasar

⁵ Husaini, Adian, *Menemukan Jati Diri Pendidikan Islam*, <https://islamcendekiawan.blogspot.co.id/search/label/artikel?updated-max=2015-11-12T17:46:00-08:00&max-results=20&start=4&by-date=false>, diakses pada, Jum'at 10 Februari 2016, Pkl. 20.37 WIB.

prinsip-prinsip demokrasi atau musyawarah-mufakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Majelis ta'lim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada *ta'awun lan ruhamau bainahum*.

Majelis ta'lim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Majelis ta'lim terdapat hal-hal yang dapat membedakannya dengan yang lain, yaitu;

1. Majelis ta'lim adalah pendidikan non-formal Islam.

2. Waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
3. Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di majelis ta'lim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
4. Tujuannya memasyarakatkan ajaran Islam.

Sedangkan bila dilihat dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis ta'lim merupakan wadah atau wahana dakwah islamiah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis ta'lim adalah melekat pada agama itu sendiri. Sehingga dengan demikian, sangat sulit untuk lepas dari institusi keagamaan dan sistem mejelis ta'lim. Fungsi dan peranan majelis ta'lim, tidak terlepas dari kedudukannya sebagai alat dan sekaligus media

mbinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan arakat melalui majelis ta'lim ini, ditinjau dari katannya, dapat dibedakan menjadi 3 kategori,

1. Propaganda, yang lebih menitikberatkan kepada pembentukan opini publik, agar mereka mau bersikap dan berbuat sesuai dengan pesan-pesan moral Islam;
2. Indoktrinasi, yaitu penanaman ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat, melalui ceramah, kursus, *training centre* dan sebagainya.
3. Internalisasi, yaitu penanaman nilai-nilai Islam yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam tubuh jama'ah.⁶

⁶ Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Non Formal Di Indonesia, <https://wajburni.wordpress.com/2012/01/17/sistem-penyelenggaraan-119>

D. Halaqah Ta'limiyah

Kata halaqah berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk. *Halaqah* sendiri dikenal dalam berbagai istilah, ada yang menyebutnya dengan *usrah* (keluarga), karena metode *halaqah* ini lebih bersifat kekeluargaan. Ada pula yang menyebutnya dengan *liqa'*. Sedangkan dalam bahasa Jawa, *halaqah* ini lebih dikenal dengan *wetonan* atau *bandongan*.

Halaqah adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang.

Mereka mengkaji Islam dengan *manha* (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi / naqib* yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi *halaqah* tersebut. Di beberapa kalangan, *halaqah* disebut juga mentoring, *ta'lim*, pengajian kelompok, *tarbiyah* atau sebutan lainnya.

Halaqah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain. *Halaqah* merupakan kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul Nya. Oleh karena itu peranan *halaqah* sangat penting dalam tujuan pembentukan kepribadian muslim, yang

pelaksanaannya berlandaskan kepada contoh Nabi dalam membina para sahabatnya.

Halaqah sebagai perisai pelindung bagi pesertanya dari pengaruh eksternal yang kotor. Masing-masing peserta terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. *Halaqah* juga merupakan kumpulan individu yang mempunyai kepentingan yang sama untuk meningkatkan iman dan amal saleh. Pendidikan melalui system *halaqah* ini mengembangkan program yang berkelanjutan sehingga memperoleh suatu interaksi dengan Islam secara intensif. Pematangan kejiwaan, pemikiran, akidah dan pematangan perilaku merupakan kegiatan berkelanjutan. Pematangan secara berkelanjutan ini hanya dapat dilakukan dengan sarana *halaqah*.⁷

⁷ <https://pendidikansunnah.wordpress.com/2015/01/23/arti-dan-sejarah-halaqah/>, diakses pada, Jum'at 10 Februari 2016, Pkl. 22.04 WIB.

Kegiatan (Interaksi non formal)

Perintah Nabi Shallallahu 'alaihi Wassallam sangatlah penting bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Oleh karena itu, pendidikan dijalani individu sepanjang hayat. Dalam rangka pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat tersebut, pendidikan berlangsung secara informal, formal dan nonformal di berbagai lingkungan pendidikan. Sehubungan dengan itu, maka dapat dikenal adanya tiga jenis lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan informal, lingkungan pendidikan formal dan lingkungan pendidikan non formal.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung atau terselenggara secara wajar (alamiah) di dalam lingkungan hidup sehari-hari. Pendidikan informal antara lain berlangsung di dalam keluarga, pergaulan anak sebaya, pergaulan di tempat bekerja, kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, pelaksanaan adat kebiasaan oleh masyarakat, dan bentuk kegiatan

lainnya. Pengetahuan, sikap, nilai nilai, norma-norma, adat kebiasaan, dan keterampilan keterampilan tertentu diwariskan masyarakat dan diperoleh anak atau individu anggota masyarakat antara lain melalui pendidikan yang bersifat informal itu.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat di setiap tempat di mana pun. Dalam arti sempit, keluarga adalah unit sosial yang terdiri atas dua orang (suami-isteri) atau lebih (ayah, ibu dan anak). Adapun dalam arti luas, keluarga adalah unit sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan, yang terdiri atas beberapa keluarga dalam arti sempit.

Salah satu fungsi keluarga adalah untuk melaksanakan pendidikan. Dalam hal ini orang tua (ibu dan ayah) berperan sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan anak. Secara kodrati orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak, dan atas kasih sayangnya orang tua mendidik anak-anaknya. Orang yang berperan sebagai pendidik bagi anak di dalam keluarga

Amannya adalah ayah dan ibu. Namun demikian, selain mereka, saudara-saudaranya, pembantu rumah tangga, baby sitter pun turut serta mendidik anak. Apalagi dalam keluarga besar, bahwa kakek, nenek, paman, bibi, atau siapa pun yang tinggal serumah dengan anak juga akan turut mempengaruhi atau mendidik anak. Menyimak hal itu, pergaulan pendidikan di dalam keluarga terkadang tidak berlangsung hanya dilakukan oleh orang tua (ayah, ibu) saja.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang bersifat informal, artinya bahwa suatu keluarga dibangun bukan pertama-tama sebagai pranata pendidikan, namun demikian, pada kenyataannya secara wajar di dalam keluarga berlangsung pendidikan yang diselenggarakan orang tua kepada anak-anaknya.

Pendidikan dalam keluarga terselenggara atas dasar tanggung jawab kodrati dan atas dasar kasih sayang yang secara naluriah ada pada diri orang tua. Di samping itu, cara-cara pelaksanaan pendidikan dalam

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

keluarga berlangsung tidak dengan cara-cara yang formal, melainkan melalui cara-cara dan dalam suasana yang wajar. Sejak kelahirannya, anak mendapatkan pengaruh dan pendidikan dari keluarganya. Pendidikan yang dilakukan dalam keluarga sejak anak masih kecil akan menjadi dasar bagi pendidikan dan kehidupannya di masa datang. Pengalaman yang diterima anak semasa kecil akan menentukan sikap hidupnya dikemudian hari. Sehubungan dengan itu keluarga merupakan peletak dasar pendidikan anak.

Sekalipun tujuan pendidikan dalam keluarga tidak dirumuskan secara tersurat, tetapi dari apa yang tersirat dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak memiliki adab dan akhlaq yang baik, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu, pendidikan dalam keluarga dapat dipandang sebagai persiapan ke arah kehidupan anak dalam masyarakatnya dan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Adapun isi pendidikan dalam

keluarga biasanya meliputi: berbagai pengetahuan yang mendasar, sikap, nilai dan norma agama, nilai dan norma masyarakat/budaya, serta keterampilan-keterampilan tertentu.

Berbagai faktor yang ada dan terjadi dalam keluarga akan turut menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan anak. Jenis keluarga, gaya kepemimpinan orang tua, kedudukan anak dalam struktur keanggotaan keluarga, fasilitas yang ada dalam keluarga, hubungan keluarga dengan dunia luar, status sosial ekonomi orang tua, dan sebagainya akan turut mempengaruhi pendidikan anak dalam keluarga, yang pada akhirnya akan turut pula mempengaruhi pribadi anak.⁸

Seperti disebutkan, penanaman adab atau akhlak pada anak, memerlukan proses yang panjang. Karena itu, orangtua adalah guru terbaik bagi anak-anaknya; dan rumah adalah sekolah terbaik bagi anak-anaknya.

⁸ <http://ewintribengkulu.blogspot.com/2013/04/pendidikan-informal-formal-dan-nonformal.html>, diakses pada, Jum'at 10 Februari 2016, Pkl. 22.23 WIB.

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

Orangtua wajib belajar terus-menerus agar bisa menjadi guru yang baik, utamanya bagi anak-anaknya sendiri. Bukan hanya belajar dan memahami ilmu-ilmu yang diperlukan, kemampuan mendidik juga akan tumbuh bersama praktik pendidikan langsung. Karena itu, sepatutnya, semakin bertambah umurnya, guru-guru akan semakin bijak, karena telah mendapatkan hikmah dari Allah, sehingga bisa menerapkan adab dengan baik. Kebijakan melarang orang menjadi dosen ketika berumur 65 tahun bukanlah kebijakan yang baik, dalam perspektif pendidikan Islam. Sebab, mengajar itu wajib, selama masih mampu mengajar.⁹

Pendidikan informal dalam masyarakat antara lain dapat berlangsung melalui adat kebiasaan, pergaulan anak sebaya, upacara adat, pergaulan di lingkungan kerja, permainan, pagelaran kesenian, dan bahkan melalui percakapan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Husaini, Adian, *Menemukan Jati Diri Pendidikan Islam, op. cit.*
Bentuk-Bentuk Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Islam

Apabila kita analisis, semuanya itu tentunya mengandung muatan pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan keterampilan, yang dengan cara-cara yang wajar/informal dalam kehidupan sehari-hari (tidak dirasakan sebagai pendidikan oleh individu) diwariskan oleh masyarakat kepada generasi mudanya. Dalam konteks ini pendidikan merupakan pewarisan sosial yang berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat.



Daftar Pustaka

- Bawani, Imam. 1987. *Segi-segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Daulay , Haidar Putra dan Pasa. 2014. *Nurgaya, Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Jakarta: Kencana.

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

<http://ewintribengkulu.blogspot.com/2013/04/pendidikan-informal-formal-dan-nonformal.html>, diakses pada, Jum'at 10 Februari 2016, Pkl. 22.23 WIB.

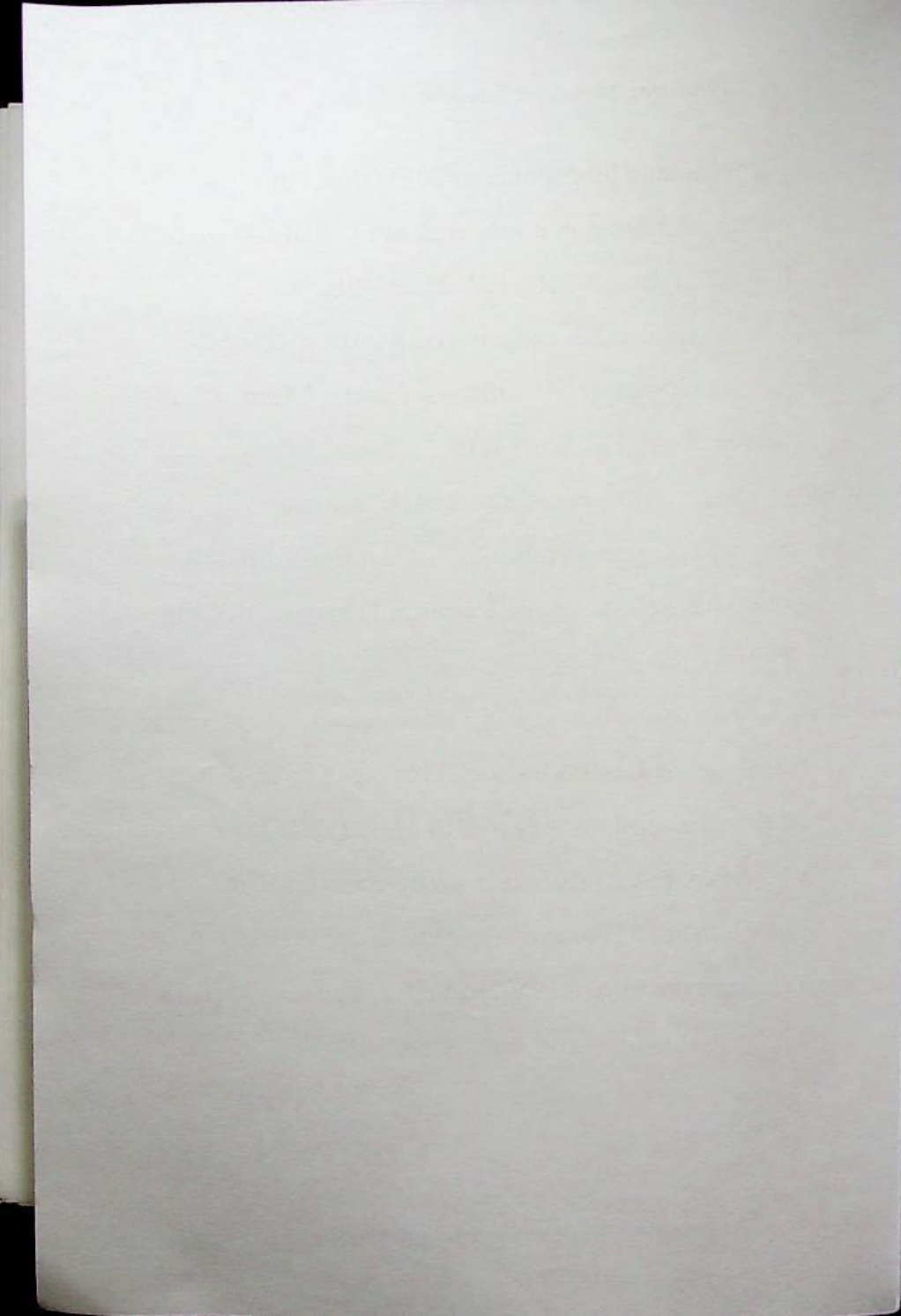
<https://pendidikansunnah.wordpress.com/2015/01/23/arti-dan-sejarah-halaqah/>, diakses pada, Jum'at 10 Februari 2016, Pkl. 22.04 WIB.

<https://wajburni.wordpress.com/2012/01/17/sistem-penyelenggaraan-pendidikan-islam-non-formal-di-indonesia/>, diakses pada Kamis, 9 Februari 2017 Pkl. 23. 16 WIB.

Husaini, Adian, *Menemukan Jati Diri Pendidikan*

Islam, <https://islamcendekiawan.blogspot.co.id/search/label/artikel?updated-max=2015-11-12T17:46:00-08:00&max-results=20&start=4&by-date=false>, diakses pada, Jum'at 10 Februari 2016, Pkl. 20.37 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diakses pada, Jum'at 10 Februari 2016, Pkl. 20.59 WIB.



Bagian 8
Area Pendidikan Islam

A. Pendidikan Islam Dalam Keluarga

Keluarga merupakan unsur terkecil dalam suatu Negara yang mana di dalamnya terdapat minatur sebuah negara. Dalam ilmu antropologi, keluarga merupakan suatu kesatuan terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal untuk berlindung berkembang, mendidik, berinteraksi dan lain sebagainya. Jika dalam ilmu antropologi hanya bersifat umum, maka dalam Islam-masalah pendidikan Islam dalam keluarga ini juga diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan apa yang ada dalam Islam. Adapun unsur inti dalam keluarga itu sendiri adalah Bapak, Ibu dan anak. Keluarga muslim ini tentu untuk menjalankan segala aktivitasnya berdasarkan dengan syariat Islam. Oleh karenanya itu keluarga berfungsi sebagai lembaga untuk ketahanan kaum muslim dalam berbagai tantangan, apalagi jaman seperti di zaman globalisasi ini

yang segala sesuatunya berjalan dengan sekejap, seolah dunia sudah berada dalam genggaman kita.

Kita juga bisa menengok bagaimana kondisi keluarga dalam dunia Barat yang memang lebih mengedepankan kepuasan materiil semata, bahkan apa yang telah dikumandangkan para feminis justeru menjebak perempuan untuk keluar dari rumah dan beramai-ramai untuk menuntut kesetaraan antara pria dan wanita. Akibatnya keluarga di Barat hanya berfungsi sebagai tempat persinggahan semata. Wanita di Barat juga enggan untuk memiliki anak karena dianggap merampas masa produktif untuk bekerja, orang tua mereka juga tidak diurus dan hanya dititipkan pada panti jompo. Akibatnya apa yang dikatakan orang merdeka tersebut kemudian hanya ilusi belaka, yang ada hanya kebebasan dari semua hal yang sifatnya mengikat. Jikalau pun mereka punya unsur inti keluarga yang lengkap ditengah jalan pastilah kemudian anaknya tak bisa diurus, karena dalam dunia Barat, ketika anak sudah menginjak remaja belum melakukan hubungan

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

badan dengan lawan jenis maka dianggap sebagai anak yang kolot, kuper dan tidak gaul. Sehingga meskipun sudah berkeluarga tidak lebih baik dari sebelumnya, bahkan bisa dikatakan keluarga tersebut hanya digunakan sebagai bentuk kelembagaan formal saja tidak lebih.

Begitulah potret keluarga di Barat meskipun orang terkagum-kagum dengan kemajuan ipteknya ternyata banyak yang salah faham akan ini semua. Karena dibalik itu semua moralnya telah bobrok. Moral sendiri di Barat merupakan ukuran kepantasan yang berlaku umum di suatu tempat, ketika seks bebas kemudian dijadikan kepatutan moral maka itu sudah dianggap sebagai suatu standart kepantasan dan tidak mengganggu orang lain. ini tentu berbeda 360 derajat dengan umat Islam, dengan mendasarkan kehidupan keluarga pada syariat umat Islam justru mampu bertahan di tengah-tengah badai yang begitu mengancam tersebut, karena itu jika kita mengidealkan keluarga yang baik jawabannya adalah keluarga Islam. Jangan sampai kita memakan mentah-mentah apa berasal

dari luar Islam. Segala sesuatu yang berasal dari Islam harus melalui proses adaptasi dan adopsi, dengan proses tersebut barulah kita mengadopsi suatu hal yang baik dan tidak bertentangan dengan yang telah disyariatkan.

Kembali pada pokok persoalan, dalam sebuah keluarga tentu masing-masing anggota keluarga tersebut bertanggung jawab atas apa yang telah dibebankan kepadanya. Misal seorang ayah bertugas sebagai kepala keluarga memiliki peranan yang begitu vital dalam keluarga, selain mencarikan nafkah untuk keluarganya ia juga bertanggung jawab atas apa yang menjadi kebutuhan keluarga tersebut, baik yang materil maupun non materil beserta tugas-tugas yang lain. Sementara sang istri bertugas sebagai pemimpin di dalam rumah suaminya. Adapun tugas-tugasnya yakni mengelola keluarga itu sendiri di bawah kepemimpinan suaminya, jika suami diibaratkan sebagai direktur maka sang istri merupakan manager yang juga memiliki kewenangan dibawah direktur itu sendiri. Sementara sang anak merupakan penerus bagi keluarga itu

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

sendiri, selain itu anak juga merupakan aset yang begitu berharga yang wajib dijaga dan dirawat. Seorang anak diibaratkan sebagai murid ataupun santri, adapun guru ataupun kiainya adalah ayah dan ibunya. Hal ini juga dijelaskan oleh Zakiah Darajat, "*Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak*". Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya apabila ia menjalankan tugas dengan baik. Begitu pola pengaruh ayah terhadap anak besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya."¹

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012),

Pendidikan dalam keluarga sendiri merupakan unsur pertama pendidikan, sebelum si anak mengenyam pendidikan dilembaga formal, orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan anaknya. Paling tidak orang tua mampu memenuhi perangkatnya kebutuhan dasar si anak tersebut yang meliputi ilmu agama beserta perangkatnya serta mampu menambahi beberapa hal yang sekiranya orang tua mampu untuk mengajarkannya. Orang tua merupakan model yang sangat pas dalam menanamkan keteladanan, karenanya orang tua juga harus mampu menampilkan akhlak terbaiknya. Pembentukan budi pekerti yang baik juga merupakan tujuan dalam mendidik dalam keluarga, cerminan budi pekerti yang baik bisa dilihat dari pribadi yang mulia. Pribadi yang mulia inilah yang kemudian yang ingin dicapai dalam mendidik anak. Pada kenyataannya apa yang dikatakan di atas sepertinya

Cet. Ke-10, h. 35-36.

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

berlaku dalam kehidupan rumah tangga ataupun keluarga dengan yang beranekan ragam keadaannya.

Tanggung jawab orang tua tersebut merupakan tanggung jawab masa kini dan masa mendatang. Secara sadar tanggung jawab ini juga telah dilaksanakan oleh masing-masing orang tua dalam melanjutkan misi pendidikan tersebut. tentu ini juga berkaitan dengan "fitrah" yang telah dikodratkan pada Allah Swt., mereka tidak bisa mengelak atas tanggung jawab yang telah diamanahkan tersebut. karena pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban. mengingat begitu pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak tersebut maka Zakiah Darajat mengingatkan pada orang tua bahwa Islam memandang keluarga keluarga bukan hanya sebagai persekutuan terkecil saja, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan peluang kepada para anggotanya untuk hidup celaka atau bahagia di dunia dan akhirat. Hal tersebut telah sesuai dengan apa

yang telah diperintahkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dalam mengembangkan agama Islam yakni dengan mengajarkan agama pada keluarga terlebih dahulu, baru kemudian masyarakat luas. Dengan hal ini maka jelaslah bahwa keluarga harus lebih dahulu menadapatkan perhatian terlebih dahulu, karena pada dasarnya jika masing-masing keluarga sudah baik maka secara otomatis masyarakat juga akan mengikutinya. Dalam Al-qur'an juga telah dijelaskan mengenai hal ini, sebagaimana termaktub dalam QS. At-Thahrim; 6

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari bahaya api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah Swt., terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan.²

² At-Thahrim: 06

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

Surah lain yang juga memberikan peringatan mengenai pentingnya memberikan pengajaran pada orang terdekat adalah QS. As-Syura; 214

Artinya:

Dan berilah peringatan pada kerabat-kerabatmu terdekat.

Jika melihat sekilas saja tentu kita mudah memahami surah tersebut, bahwasannya tanggung jawab orang tua sangatlah besar terhadap pendidikan anaknya. Sebagaimana dikatakan diatas kebutuhan tersebut bukanlah kebutuhan jasmani saja, melainkan semua kebutuhan menadasar yang dibutuhkan anak tersebut. mengingat begitu pentingnya peran kedua orang tua tersebut, maka orang tua harus benar-benar mengerti tugas dan peran masing-masing. Lebih-lebih dalam memberikan pembiasaan, keteladanan harus dilakukan dengan cermat dan tepat, jika orang tua tidak memberikan keteladanan dan pembiasaan yang positif ini besar kemungkinan akan tidak seperti yang diharapkan. Lebih jauh lagi Zakiah Darajat mengemukakan; "Apa bila si anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama

ibadah (secara kongkret seperti sembahyang, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a) dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta tidak dilatih untuk menghindari larangannya maka pada waktu dewasa nanti ia akan cenderung akan acuh tak acuh, anti agama, sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Tapi sebaliknya anak yang banyak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama."³

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Zakiah Darajat tersebut telah jelas bahwa orang tua harus memberikan pembiasaan positif pada anak sejak masih dini, sehingga saat anak tersebut dewasa sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik yang berkaitan dengan agama mudah dilakukan sehingga orang tua bisa dikatakan mampu melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya dalam keluarga.

³ Zakiah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam*.....

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

Dalam keluarga yang sudah sukses mendidik anak biasanya mereka juga berasal dari keluarga yang baik pula (meskipun asumsi ini kadang juga sedikit meleset), tetapi memang selama ini yang terjadi demikian. Kita bisa mengambil permisalan dalam sebuah keluarga yang kurang baik, misal bapak-ibunya sering berkelakuan buruk, tabiatnya juga demikian—maka suatu saat ketika anaknya paham persoalan pasti akan meluapkannya dengan menjadi anak yang nakal ataupun yang lain. karena pada dasarnya anak yang seperti ini membutuhkan kasih sayang yang penuh dari orang tua. Jikalau pun anak yang orang tuanya bermasalah kemudian anaknya menjadi baik maka itu merupakan sebuah anugerah. Baik-buruk anak tersebut merupakan sebuah ciri bagaimana anak tersebut dididik oleh orang tuanya. Setidaknya ada beberapa proses yang harus dilalui demi mengidealkan sebuah keluarga yang baik, sebagaimana yang tercantum di bawah ini.

1. Pra Nikah

Dalam Islam masalah ini diatur sedemikian rupa agar para pemuda tidak terjebak dalam kehinaan, sikap Islam juga sangat keras mengenai hal ini. maksudnya adalah Islam melarang para pemuda-pemudi Islam memilih pasangan hidup melalui proses yang selama ini dianggap lazim yakni pacaran. Selama ini masyarakat seperti terjebak dalam sebuah kesalahan yang secara turun-temurun dipelihara dan dilestarikan, padahal yang semacam ini jelas-jelas salah. Dalam Islam sendiri juga menganjurkan ketika seorang pemuda yang belum mampu menikah maka disarankan untuk berpuasa untuk menjaga syahawatnya. Ketika bertemu dengan lawan jenis juga disarankan untuk saling menundukan serta menjaga pandangan. Jelaslah bahwa larangan tersebut secara literer mudah dipahami, tetapi untuk mempertegas itu semua kiranya diperlukan sebuah dalil. Dalam Al-Qur'an

ada banyak ayat yang menyatakan secara tegas mengenai perzinahan ini. kita bisa mengecek surat Al-Isra; 32

Artinya:

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu perbuatan yang buruk.⁴

Selain ayat di atas, masih banyak ayat lain yang juga berbicara demikian. Pada dasarnya yang namanya zina tersebut tidak saja melanda kaum muda yang sedang dilanda asmara, tetapi banyak juga yang sudah berkeluarga kemudian terjebak dalam perzinahan ini. Padahal sebagaimana tercantum dalam surah tersebut, mendekati saja tidak boleh apalagi melakukan perzinahan. Kalau sudah begini tentu urusan menjadi repot, kemudian menimbulkan problem baru, seperti yang terjadi di zaman modern ini, banyak anak muda yang

⁴ Al Isra; 32

melakukan perzinaan kemudian terpaksa menikah karena sudah hamil (*married by accident*) jika didata maka kasus yang semacam ini sudah sangat memprihatinkan, karena jumlahnya sudah tak terhitung. Karena disebabkan ketidaksiapan untuk berrumah tangga maka keluarga yang semacam ini biasanya mencari nafkah keluar negeri. Kasus-kasus yang terjadi seringkali kedua orang tua yang masih muda ini merantau keluar negeri dengan masing-masing berbeda tempat dan tentu sang anak ditelantarkan, dalam artian ditinggalkan pada orang tua. Dan rata-rata menjadi anak yang nakal. Dalam ayat lain juga berbicara mengenai perzinahan ini, hukuman bagi orang yang berzina ini adalah dirajam sampai mati, sebagaimana firman Allah dibawah ini:

Artinya:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap satu dari keduanya dengan seratus kali deraan. Dan janganlah kamu

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

belas kasihan pada keduanya didalam menjalankan (ketentuan) agama Alloh Swt., yaitu kamu beriman kepada Alloh dan hari akhir. Dan hendaklah (dalam melaksanakan) hukuman disaksikan oleh sekumpulan orang-orang beriman.⁵

Dalam riwayat juga banyak dijelaskna mengenai larangan da hukuman bagi pezina ini, salah satu riwayat dari Abu Huroiroh ra, nabi Muhammad Saw.bersabda; Tiga (jenis manusia) yang tidak diajak bicara oleh Alloh pada hari kiamat dan tidak pula Alloh menyucikan mereka dan tidak memandang kepada mereka, sedang bagi mereka siksa yang pedih, yaitu laki-laki tua yang suka berzina, seorang raja pendusta dan orang miskin yang sombong (HR. Muslim).

Mengingat segala permasalahan yang terjadi, yang bagus dalam memilih dan menyiapkan pasangan hidup adalah melalui proses *ta'aruf*.

⁵ An-Nur; 2

Dengan proses ini para pemuda akan cenderung lebih aman dan terjaga dari segala fitnah. Jika model ini diterapkan maka akan menghasilkan generasi *rabbani*, ini sangat penting karena untuk menjawab tantangan zaman yang sekarang ini diperlukan energi yang banyak, oleh karenanya pendidikan dalam keluarga bisa dimulai dari memilih Istri, ketika pilihanya tepat maka hasilnya juga akan seperti yang diharapkan.

2. Pernikahan

Setelah selesai melaksanakan proses *ta'arufaan*, tentu tujuan berikutnya adalah mencari legalitas sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan. legalitas dalam hal ini adalah legalitas dari agama dan negara. Harapannya adalah ketika sudah berkeluarga adalah mendapat predikat *samawa* (*sakinah, mawaddah, warahmah*) sebagaimana yang sering didengungkan orang-orang ketika mengucapkan selamat pada orang yang baru saja

menikah. Menikah ini juga merupakan tugas sebuah peradaban, karena hanya dengan pernikahan akan lahir peradaban yang mulia di masa depan. Pernikahan ini juga bukan semata-mata hanya penyaluran hasrat biologis semata, tetapi pernikahan merupakan sarana terbentuknya masyarakat, bangsa dan negara yang kuat dan bermartabat.

Setidaknya ada beberapa tujuan dalam pernikahan itu sendiri, *pertama*, Melaksanakan tuntunan para Nabi/ Rasul, menikah ajaran dari para nabi dan rasul. Hal ini menunjukkan, pernikahan bukan semata-mata urusan kemanusiaan semata, namun ada sisi-sisi ketuhanan yang sangat kuat. Oleh karena itulah menikah dicontohkan oleh para nabi dan rasul, serta menjadikan ajaran mereka untuk dicontoh oleh ummat manusia. Dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'du Alloh Swt., berfirman;

Artinya:

dan sesungguhnya kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan kami berikan mereka istri-istri dan keturunan.⁶

Dengan memiliki istri dan anak-anak tersebut maka para nabi dan rasul telah melanjutkan misi dakwah, karena dengan inilah mereka merawat dan menjaga Islam melalui keturunan-keturuanannya. Kemudian Rasul Saw., juga bersabda; "empat perkara yang termasuk sunnah Rasul yaitu (1) sifat malu, (2) memakai wangi-wangian, (3) bersiwak, (4) menikah".⁷ Kedua, menguatkan ibadah, mengenai hal ini semua orang tentu akan bersepakat bahwa menikah merupakan bagian utuh dari ibadah, bahkan juga disebut sebagai separuh dari agama.

Bukan hanya sekedar proporsional pribadi untuk "kepentasan semata" hidup dalam masyarakat. menikah juga merupakan sarana untuk

⁶ Ar-Ra'du: 38

⁷ HR. Tirmidzi dan Ahmad

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

menggenapi sisi keagamaan seseorang, agar semakin kuat ibadahnya. Nabi Saw., bersabda "apabila seorang hamba menikah, maka telah sempurnalah separuh agamanya dan takutlah kepada Allah Swt., untuk separohnya (HR. Baihaki).

Ketiga, menjaga kebersihan dan kebaikan diri. Pada umumnya manusia normal tentu memiliki yang namanya syahwat, kecenderungan tersebut pada umumnya kepada pasangan jenisnya yang menuntut untuk disalurkan secara benar. Apabila hal ini tidak tersalurkan secara baik maka yang terjadi adalah kekacauan di masyarakat. hal ini disebabkan oleh penyaluran hawa nafsu secara liar, maka pergaulan bebas merupakan imbas dari ini semua. kemudian yang akan muncul adalah penyakit macam HIV-AIDS, hamil diluar nikah, aborsi, perselingkuhan dan lainnya. Oleh karena itu dengan cara menikah tersebutlah kesehatan akan terjaga dengan baik. *Keempat*, Mendapatkan ketenangan jiwa. Dalam surat

Ar-Rum: 21 juga dijelaskan bahwa “*dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara kamu kasih dan sayang*”.

Kelima, menyalurkan fitrah, manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. diantara fitrah itu sendiri adalah berpasangan, bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk menjadi pasangan yang saling melengkapi, saling mengisi, dan saling berbagi. Selain itu manusia juga memiliki naluri kepaternan bagi laki-laki dan keibuan bagi perempuan. maka dengan inilah fitrah manusia itu akan tersalurkan dengan benar. *Keenam*, membentuk peradaban. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa dalam berkeluarga itu sendiri juga merupakan melanjutkan misi peradaban. Dengan memiliki keturunan yang baik maka perjuangan yang telah dijalani oleh orang tua

diharapkan mampu dilanjutkan oleh keturunannya. Dari keluarga yang baiklah akan muncul masyarakat yang baik, bangsa yang baik dan warga negara yang baik. Keluarga merupakan pondasi utama dari peradaban dalam suatu negara, oleh karenanya pilar-pilar dari peradaban itu sendiri perlu dijaga serta dirawat agar tidak mudah layu ditelan zaman.

Beberapa hal diatas hanyalah sedikit contoh dari tujuan pernikahan itu sendiri, masih banyak lagi tujuan-tujuan yang kiranya tidak akan cukup bila dituliskan dikertas ini, oleh karenanya akan mudah dipahami bila hal-hal yang baik tersebut diterapkan dalam sebuah keluarga, kemudian dari keluarga tersebut muncul sebuah hal yang baru yang mestinya dirasakan oleh keluarga itu sendiri. Selama masih menerapkan ajaran Islam, maka seluruh keluarga akan senantiasa kuat dalam menghadapi berbagai tantangan.

3. Pendidikan anak

Anak merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap orang tua. Kehadirannya dinantikan oleh setiap pasangan suami-istri. Yang belum dikaruniani seorang anak maka ia akan senantiasa bertawakal dan berikhtiar dan yang sudah dikaruniaipu akan senantiasa berusaha untuk senantiasa menjaga amanah yang telah diberikan oleh Tuhan. Setiap manusia di dunia ini tentu pernah mengalami yang namanya masa kanak-kanak. Di masa inilah harus dimulai pemberian suplay ataupun asupan pengetahuan sebagai salah satu bekal yang akan dibawa kelak. Usaha yang dilakukan oleh setiap orang untuk mendidik anak merupakan bentuk perwujudan dalam menjalankan dan menjaga amanah yang diberikan Tuhan.

Pada dasarnya setiap orang menginginkan putra-putri mereke menjadi orang yang baik dan berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

negara. Usaha apapun akan ditempuh orang tua guna mengantarkan anaknya untuk mencapai itu semua. Dalam mendidik anak ini, pendidikan orang tua juga sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mendidik. Bagi mereka yang berasal dari golongan cerdas-pandai memiliki sedikit perbedaan dengan kelas menengah apalagi kelas awam. Pun demikian dengan mereka yang pernah mengenyam bangku pesantren dan belum pernah juga berbeda dalam mempersiapkan pendidikan si anak.

Di dalam agama Islam, pendidikan bagi anak juga di atur sedemikian rupa agar orang tua mampu menerapkan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh agama. Karena bagaimanapun agama merupakan modal awal yang akan dikunyahkan kepada masing-masing anak. Tentu kita masih selalu ingat dengan nasihat yang telah tertulis dalam al-Qur'an bahwa yang akan menjadikan anak mereka Yahudi, Nasrani, dan Majusi adalah orang tua

mereka sendiri. Maka dari itu masalah pendidikan anak ini harus dipersiapkan, nampaknya ini juga sejalan dengan apa yang ada dalam filsafat Jawa. "*Kacang iku mesti nurut lanjaran.*" Kredo yang demikian ini bisa benar bisa tidak karena yang namanya tumbuhan itu belum tentu mengikuti batang penyangga yang telah disiapkan, dan kadang-kadang juga berbelok mencari jalan lain. begitu juga dengan anak-anak, meskipun orang tua mereka memiliki pendidikan yang cukup, kadang-kadang juga belum tentu sesuai dengan yang diharapkan oleh mereka.

Dengan adanya kenyataan yang demikian ini, tentu orang tua tidak boleh kaget ketika memiliki anak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Semisal sulit diatur, ataupun bahkan memiliki kelainan mental. Dengan segala resiko yang demikian ini para orang tua harus mempersiapkan bagaimana kelak si anak tetap mendapatkan pendidikan

meskipun memiliki kekurangan. Bagaimanapun anak adalah asset yang dimiliki orang tua, sehingga bagaimanapun harus dipacu pendidikannya, agar kelak mampu menampilkan kebripadian yang bagus, sesuai dengan ajaran Islam.

4. Fungsi Pendidikan Anak dalam Keluarga

Fungsi dari pada pendidikan anak dalam keluarga adalah akan lebih memperkuat tali cinta dan kasih diantara kedua orang tua dengan anak. Berlangsungnya peranan pendidikan anak dalam sebuah keluarga, akan membuat anak dapat belajar bagaimana sesuatu itu dilihat, diraba, didengar, dicium dan dirasa. Pengalaman ini merupakan pilar terpenting bagi pembinaan mental emosional dan mental intelektual anak. Anak dengan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bersama kedua orang tuanya merupakan unsur pertama dimana anak membina dan menciptakan sebuah realitas baru bagi diri dan masa depan

anak. Hal inilah yang akan menjadi pondasi pertama bagi tumbuhnya kecerdasan anak dan sekaligus menjadi awal berdirinya kemampuan berpikir bagi anak.

Dengan memberikan pendidikan fisik pada anak yang dalam bahasa Arab disebut sebagai tarbiyah jismiyah, orang tua akan membantu mengembangkan jasmaninya dengan kekuatan yang diridhoi Allah. Sehingga anak kelak mampu menghadapi tantangan kesulitan-kesulitan dalam mengisi kesempatan dan peluang pembangunan menuju kesempurnaan hidupnya. Pendidikan fisik adalah awal dari pendidikan yang lain-lainnya, sebab pendidikan lain tidak akan dapat terwujud sebelum pendidikan fisik diberikan kepada sang anak.

Demikian halnya dengan pemberian fasilitas pendidikan intelektual atau tarbiyah aqliyah, maka peran orang tua akan menyiapkan anak dalam mewujudkan dan mengembangkan kecerdasannya

serta menajamkan pisau analisisnya sehingga mampu menalar sekian banyak fenomena dan realitas kehidupan untuk menghasilkan konklusi (kesempatan) yang bermanfaat bagi dirinya dan juga masyarakat serta negara dan agamanya. Daya tangkap intelektual anak dalam menerima dan memahami sebuah realitas kehidupan mungkin saja dapat terbangun dan terwujud setelah adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung, semisal bacaan ringan, dongeng, gambar-gambar sesuatu yang dapat merangsang pemikiran anak dan lain sebagainya yang dapat membentuk intelektual anak.

Adapun hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemberian pendidikan emosi dan sikap sosial atau *tarbiyah ruhaniyah* dan *tarbiyah adabiyah*, dimana orang tua membuka kesempatan pada anak untuk mengembangkan sikap perilaku yang benar melalui teori dan praktek, agar menghasilkan anak yang memiliki pengetahuan agama yang fungsional dalam

melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam hal ini anak dirangsang dengan sebuah tindakan nyata dari orang tua yang berkaitan dengan emosi anak dan kemampuan sikap sosial anak terhadap sebuah realitas.

B. Materi Pendidikan Anak Dalam Keluarga

1. Materi Aqidah

Aqidah merupakan materi pertama yang harus diberikan kepada anak dalam rangka merealisasikan pendidikan dalam sebuah keluarga yang agamis. Materi ini mencapai enam aspek, yaitu : Iman kepada Allah, kepada Malaikat Allah, kepada Kitab Allah, kepada Rasul Allah, kepada hari akhir dan kepada ketentuan yang telah dikehendaki Allah. Iman lebih awal harus sudah ditanamkan pada diri anak sejak masa pertumbuhannya. Hal ini penting agar pertumbuhan dan perkembangannya selalu berada di bawah kendali iman yang telah dimilikinya.

Pendidikan aqidah menjadi pendidikan dasar dan prioritas yang diberikan sejak usia anak-anak, ketika pribadi mereka masih mudah dibentuk dan mereka masih lekat dengan kultur kehidupan keluarga Bapak dan Ibu menjadi pilar utama dan pendidik bagi anak-anaknya.

2. Materi Ibadah

Ibadah merupakan materi kedua yang harus diberikan kepada anak. Pendidikan ibadah merupakan tindak lanjut dari pendidikan aqidah. Hubungan antara aqidah dan ibadah merupakan suatu yang saling tergantung. Bentuk ibadah yang dilakukan oleh anak merupakan cermin dari aqidah yang dimilikinya. Masa kecil bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa pembelajaran dan persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga pada saat anak memasuki usia dewasa, mereka dapat melakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan sebab sebelumnya mereka telah

terbiasa melakukan ibadah tersebut. Pendidikan dalam beribadah bagi anak ini terbagi dalam lima dasar pembinaan yang meliputi pembinaan shalat, puasa, ibadah haji, zakat, dan lain-lain.

3. Materi Akhlak

Akhlak merupakan materi ketiga yang harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari akidah dan ibadah, karena akhlak adalah buah dari iman dan ibadah seseorang, orang yang beriman akan memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu iman seseorang dianggap tidak sempurna apabila akhlaknya buruk atau tercela.

Akhlak berasal dari bahasa Arab "*Khuluk*" yang dapat diartikan dengan kebiasaan, perangai dan tabiat. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah ada dalam jiwa yang mendorong lahirnya suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.

4. Materi Jasmani

Pada saat dilahirkan, fisik anak dalam keadaan sangat lemah. Akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia anak, maka fisiknya secara berangsur-angsur tumbuh besar dan kuat. Agar supaya pertumbuhan tersebut dapat berjalan dengan baik dan terarah, maka jasmani anak perlu dilatih dengan hal-hal yang mendukung pertumbuhannya tersebut. Pendidikan jasmani disini tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk tubuh semata, tetapi menyangkut juga potensi yang dimiliki oleh jasmani yang dapat dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. Kebutuhan jasmani yang bersifat material memang harus diperhatikan dan diusahakan agar dapat dipenuhi semaksimal mungkin. Akan tetapi potensi yang ada dalam tubuh anak juga harus dapat perhatian dengan sungguh-sungguh pula dengan demikian materi pendidikan jasmani yang diberikan kepada anak harus dapat mengarahkan pertumbuhan

dan perkembangan fisik dan psikis anak secara terpadu.

5. Materi Akal

Akal merupakan posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akal bukanlah barang jadi yang dibawa oleh anak sejak lahir. Akal masih merupakan potensi yang akan berkembang secara bertahap, mengikuti perkembangan anak. Oleh karena itu akal perlu dididik dengan sebaik-baiknya. Pendidikan akal harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akal (berpikir) anak seluas-luasnya. Arah ini penting agar anak mengerti dan memahami kekuasaan Allah SWT. Melalui penelitian terhadap fakta alam yang ada di sekitarnya. Untuk itu materi pendidikan akal yang diberikan kepada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan dan kemampuan akal anak.

C. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Dalam mempengaruhi proses sosialisasi menuju perkembangan kepribadian anak yang mendapatkan pendidikan, ada beberapa metode yang dapat dipergunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Diantara metode yang harus diterapkan dalam mendidik anak dalam keluarga adalah :

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Metode ini adalah cara memberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam membentuk pribadi yang bermoral, sosial, dan spiritual. Dengan contoh yang terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindak dan tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa

dan perasaan anak suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan.

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu cara langsung (*direct*) dan cara tidak langsung (*indirect*). Secara langsung adalah orang tua sebagai pendidik harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap anak. Sedangkan secara tidak langsung adalah melalui cerita dan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar dan pahlawan. Melalui kisah ini diharapkan anak akan menjadi tokoh-tokoh yang ditinginkan dan sebagai uswatun hasanah.

2. Pendidikan dengan Pembiasaan

Dalam syariat Islam, bahwa anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni. Agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti yang baik. Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan-pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan.

Semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga. Maka perlunya tokoh identifikasi, yang secara tidak sadar anak akan mengambil over sikap, norma, nilai, tingkah laku dan Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka

berhubungan dengan sesama manusia sebagai
dari tokoh identifikasi tersebut.

3. Pendidikan dengan Nasehat

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan atau tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas dan tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Sebagai orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan anak dengan memberikan nasehat dan pelajaran yang dilakukan pada waktu yang tepat agar anak dapat menerima dengan baik dan dengan senang hati. Dengan demikian proses pendidikan akan berjalan sesuai dengan harapan. Ada tiga waktu tepat untuk dapat memberikan nasehat pada anak-anak yang telah diajarkan oleh Nabi SAW kepada umatnya

dalam mendidik anak, yakni waktu dalam perjalanan, waktu makan dan waktu anak sedang sakit. Dalam memberikan nasehat sebagai orang tua harus dengan bijak dan jangan sampai "lalai". Lalai yang dimaksud adalah tidak bisa memberikan nasehat secara bijak, adil dan proporsional. Jika anak sudah diberi pengertian dan nasehat secara baik dan bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan tetap pada pendiriannya dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik.

4. Pendidikan dengan Latihan dan Praktikum

Latihan dan praktikum merupakan metode yang sangat penting dalam pendidikan Islam di lingkungan keluarga, dengan adanya latihan dan praktikum ini anak akan dapat melakukan amal keagamaan yang sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan agama. Tehnik yang bersifat praktek dan

amaliah ini merupakan hal yang pokok dalam Al-Qur'an dan syariat Islam pada umumnya, semisal Sholat, puasa, zakat, haji, shodaqoh, jihat dan sebagainya.

5. Pendidikan dengan perintah dan larangan

Perintah dan larangan dapat pula dilakukan asal dalam batas kewajaran terutama dalam melaksanakan ibadah dan akhlak yang terpuji. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan mana itu perintah yang harus dilakukan dan mana larangan yang harus ditinggalkan kepada anak.

6. Pendidikan dengan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah sebuah cara dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiyahnya. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan sangat diperlukan

setiap anak. Namun anak perlu diberi kebebasan apabila anak tumbuh semakin besar, maka pengawasan terhadapnya berangsur-angsur dikurangi, sebab tujuan pendidikan adalah ingin membentuk anak yang pada akhirnya dapat mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

7. Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode yaitu dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan, begitupun sebaliknya. Penghargaan sering disebut dengan hadiah ataupun ganjaran. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain, misalnya dengan berucap terima kasih.

Dalam sebuah pujian terdapat satu kekuatan yang dapat mendorong anak untuk melakukan kebaikan. Karena dengan pujian, anak merasakan bahwa perbuatan baik yang telah ia lakukan, membuatnya semakin dihormati dan disayang orang lain terutama oleh orang tuanya sendiri. Namun apabila pemberian penghargaan tersebut tidak sesuai dengan keadaan maka akan merusak kepribadian anak tersebut.

D. Pendidikan Islam Di Lingkungan Masjid

Langkah pertama yang dilakukan Nabi Muhammad setelah hijrah dari Mekah ke Madinah adalah membangun masjid. Beliau mendirikan masjid Quba kemudian disusul dengan masjid Nabawi. Masjid yang didirikan Rasulullah SAW ini sangatlah sederhana, lantainya beralaskan tanah, dinding dan atapnya dari pelepah kurma. Namun demikian, masjid tersebut memainkan peranan yang signifikan sebagai pusat pembinaan umat.

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

Masjid di zaman Nabi bukan saja sebagai tempat ibadah magdhah seperti salat dan zikir, tetapi masjid juga berperan dalam segala persoalan umat muslim. Satu di antaranya adalah sebagai pusat pendidikan dan pengajaran. Masjid dipergunakan sebagai tempat untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Di Indonesia sendiri, penyebaran agama Islam yang berbanding lurus dengan perkembangan pendidikannya menempatkan masjid sebagai embrio lahirnya generasi muslim yang melek ilmu.

Kedatangan Islam di Indonesia tidaklah harus diidentikan dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam. Sebelum berdirinya pusat pemerintahan Islam tersebut, masyarakat Indonesia telah melakukan kontak dengan para pedagang muslim. Di sela-sela aktivitas dagangnya, mereka menyiarkan Islam dengan memberi materi awal berupa kalimat syahadat. Semakin lama, lahirlah komunitas-komunitas muslim dan di situlah ada aktivitas pendidikan Islam yang berbasis tempat ibadah.

Surau (Mingkabau), *Langgar* (Jawa) atau *Meunasah* (Aceh) adalah istilah yang telah melekat untuk menyebut masjid. Sebagai pranata sosial, masjid-masjid ini mempunyai peran besar dalam menyampaikan konsep Islam dan mensosialisasikannya ke masyarakat. Lebih jauh dalam pandangan budaya Minang, surau telah menjadi tempat tinggal bagi anak laki-laki yang mulai beranjak remaja. Di suraulah dulunya anak laki-laki banyak menghabiskan waktunya setiap hari. Mereka mengkaji Al-Quran dan juga tafsirnya, ilmu hadits, Aqidah, Ibadah, Muamalah, dan materi keislaman lain. Tak hanya itu, mereka juga belajar adat-istiadat, bela diri, dan berbagai kesenian. Dari tempat "kecil" itulah mereka ditempa dan dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang siap menanggung beban dan amanah.

Keunggulan masjid ini merupakan paduan dari pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi aktual di setiap daerah. Sehingga pembelajaran menjadi aktual dan

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Dengan demikian keunggulan masjid merupakan ciri khas daerah yang dihasilkan dari potensi alam dan potensi manusia yang ada di suatu daerah. Keunggulan masjid inilah yang menjadi bahan untuk terus dikembangkan setiap daerah sehingga menjadi kumpulan potensi yang telah dikembangkan dan menjadi barometer pengembangan daerah setempat.

Masjid merupakan lembaga pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada mulanya pendidikan di masjid dalam arti sederhana (sesuai kesederhanaan kehidupan masa itu) dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Formal, dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.

Masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangunannya dimulai semenjak zaman Nabi dan ia tersebar keseluruh negeri Arab bersamaan dengan bertebaranya Islam diberbagai pelosok negeri tersebut, dalam masjid inilah

mulai mengajarkan al-Quran dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah, disamping tugasnya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan shalat dan beribadah.

Masjid dan Jami' berfungsi sebagai sekolah menengah dan perguruan tinggi dalam waktu yang sama. Sebenarnya, masjid pada pertama kalinya merupakan tempat untuk pendidikan dasar, akan tetapi orang-orang Islam berpendapat lebih baik memisahkan pendidikan anak-anak pada tempat yang tertentu kemudiannya, demi menjaga kehormatan masjid dari keributan anak-anak dan karena mereka belum mampu menjaga kebersihan.

Al-Abdi dalam bukunya "Almadlehal " menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangnya stratifikasi ras dan status ekonomi dalam pendidikan. Maka dengan demikian masjid sudah merupakan lembaga ke dua setelah keluarga,

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.

Oleh sebab itu implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- ✚ Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
- ✚ Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.
- ✚ Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengadaan penelitian.

Pengajian al-Quran, di surau atau langgar dan masjid, biasanya dilaksanakan pada siang (sehabis sholat dzuhur) dan/ sore hari (sehabis sholat Ashar) bagi anak-anak

perempuan, sedangkan untuk anak laki-laki pada petang hari (sehabis sholat maghrib) dan/ malam hari (sehabis sholat Isya'). Biasanya anak laki-laki tidur bersama di surau atau langgar, dan pada pagi harinya setelah sholat Subuh mereka belajar/ mengaji lagi. Pengaturan waktu-waktu belajar sehabis waktu sholat tersebut, bertujuan agar anak-anak dapat sekaligus melaksanakan shalat bersama secara berjama'ah.

Hal tersebut di maksudkan adalah sebagai latihan (pendidikan beribadah) bagi anak-anak, sehingga kelak sudah mereka baligh (dewasa) akan terbiasa melaksanakan shalat. Cara belajar mengajar di surau atau langgar dan masjid, dapat di tentukan sebagai berikut: Anak-anak belajar secara duduk dalam keadaan bersila tanpa bangku dan meja. Demikian pula halnya dengan guru. Mereka belajar dengan guru seorang demi seorang (sistem modul) dan belum berkelas-kelas seperti pada sekolah-sekolah sekarang. Materi pelajarannya sangat bervariasi, tergantung pada kemampuan anak-anak. Namun, pada dasarnya, setiap anak

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

memulai pelajarannya dari huruf Hijahiyah. Mereka mempelajari huruf Hijahiyah dengan membaca (menghafal dan mengenal hurufnya) satu persatu, baru kemudian di rangkakan. Materi lainnya yang di ajarkan adalah ibadah, yang dimulai dengan berwudlu dan shalat. Pelajaran ini diberikan langsung melalui praktek dan contoh. Waktu-waktu mulai belajar dengan waktu-waktu shalat, tidak lain karena shalat berjama'ah merupakan cara pengajaran shalat secara langsung dan percontohan tersebut.

Semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi-informasi lainnya dan tempat menyelenggarakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang-orang dewasa. Kemudian pada masa Khalifah Bani Umayyah berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang baersifat keagamaan.

Pada masa Bani Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha pada umumnya diperlengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan. Tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (Halaqah), tempat untuk berdiskusi dan munazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak. Namun demikian, dalam sejarah perkembangannya, meskipun nantinya di dunia Islam telah tumbuh lembaga pendidikan yang lebih sistematis, seperti madrasah, akan tetapi eksistensi lembaga pendidikan Masjid masih tetap dipertahankan keberlangsungannya, di samping fungsinya sebagai tempat berkomunikasi sesama kaum muslimin.

E. Pendidikan Islam Dalam Lingkungan Masyarakat

Dalam dunia pendidikan, telah kita ketahui bersama bahwa lingkungan pendidikan dalam ruang lingkup di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan. Lingkungan masyarakat merupakan tempat non formal untuk tumbuh kembang anak. Dalam sisitem sosial, keberadaan lingkungan masyarakat ini mempunyai peranan yang penting, dan merupakan tempat kedua setelah lingkungan keluarga. Bila kita mengingat kembali konteks surah *at-Tahrim* yang menyatakan bahwa '*peliharalah dirimu dan keluargamu dari bahaya api neraka*' maka konteks ayat ini masih tetap satu ruang lingkup yang kecil. Karena bagaimanapun lingkungan masyarakat bermula dari lingkungan keluarga yang jumlahnya banyak. Jika lingkungan tersebut lingkungan yang memiliki kultur pendidikan yang baik, maka bisa dipastikan setiap keluarga memiliki ketahanan dan kepribadian pendidikan islam yang baik pula. Namun sebaliknya, jika lingkungan tersebut memiliki kultur yang baik, semisal terkenal dengan sebutan

kampung, preman, perampok, penandah, dan lain-lain. maka masing-masing keluarga dalam lingkungan tersebut sudah rusak.

Urutan dari pendidikan tersebut memang pas ketika keluarga diletakkan pada posisi utama sebagai pendidikan non formal, setelah itu pendidikan yang ada di lingkungan. Para tokoh/ ulama juga banyak yang memiliki peran dalam melakukan islamisasi di daerah masing-masing. Hal ini sebagai wujud dari kontekstualisasi kemudian diterapkan dalam lingkungan masyarakat. yang perlu diambil pelajaran adalah, sebelum meninggalkan daerah lain, maka ada baiknya lingkungan sendiri diperhatikan terlebih dahulu. Lingkungan masyarakat juga turut memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan dan menjaga pendidikan islam.

Pendidikan masyarakat biasa disebut dengan pendidikan non-formal, yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistimatis di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Pengantar Memahami Pendidikan Islam

arakat adalah sekumpulan orang banyak dengan ragam kualitas diri, mulai dari yang tidak kan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Ia ooratorium besar tempat para anggotanya .alkan semua keterampilan yang dimilikinya. Disamping itu, masyarakat juga termasuk pemakai dari para anggotanya. Demikian pula halnya dengan masyarakat bangsa Indonesia. Makin baik pendidikan anggotanya, makin baik pula masyarakat secara keseluruhan.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota masyarakat yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, kelompok kelas dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara. Dengan demikian, di pundak mereka terpikul keikut sertaan

membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. hal itu berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Sebab tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab itu ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan bekerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang mungkar dimana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaan, pikiran, keputusan dan maksudnya

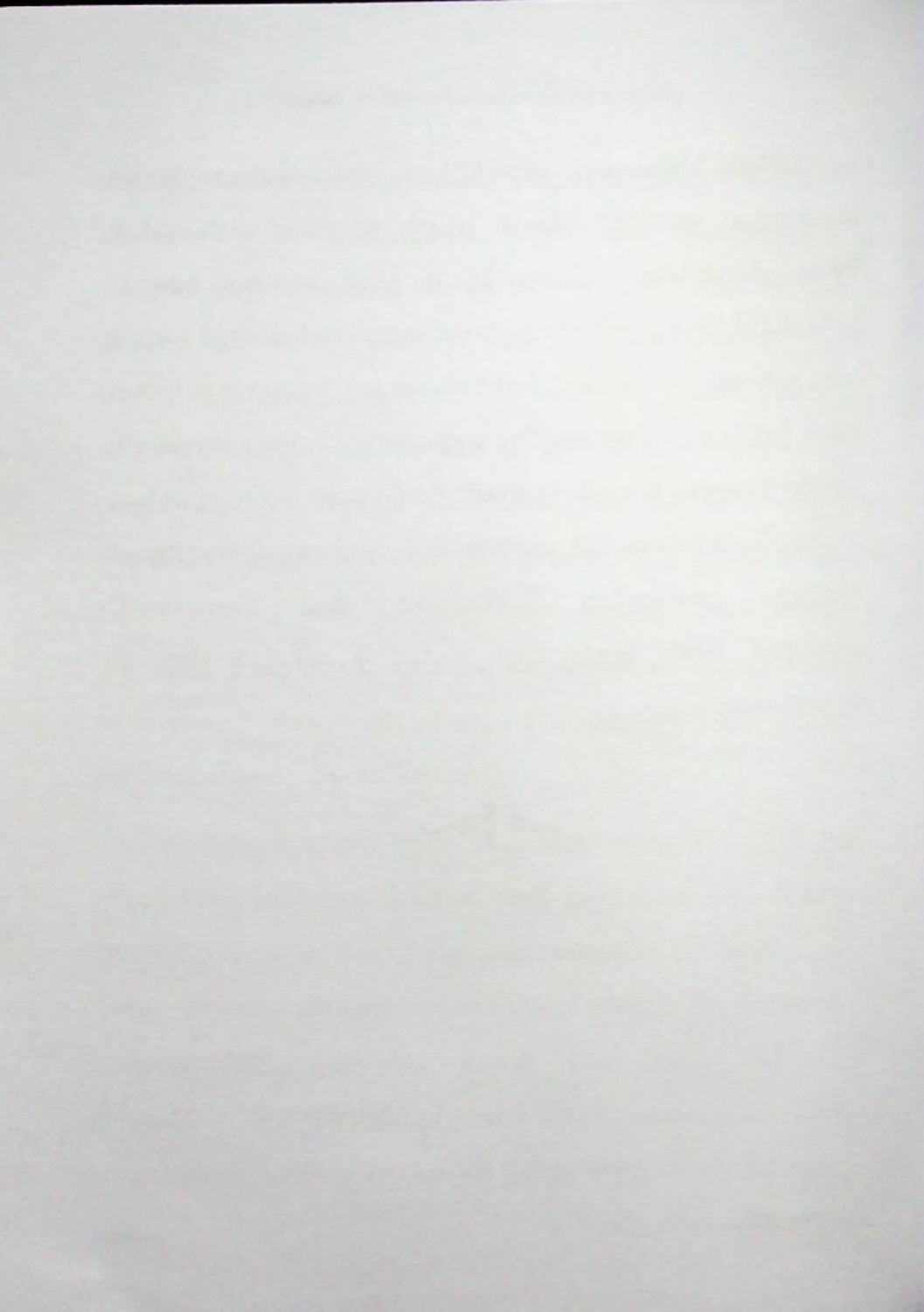
Pengantar Memahami Pendidikan Islam

sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan dalam sekitar yang mengelilinginya. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi di sekelilingnya atau terjadi dari orang lain. Terutama jika orang lain itu termasuk orang yang berada di bawah pemerintah dan pengawasannya seperti istri, anak dan lain-lain. Dengan demikian, tanggung jawab dalam pendidikan Islam bukan hanya dipikul oleh keluarga dan sekolah, akan tetapi dipundak masyarakat terdapat keikutsertaan dalam usaha membina serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak.

Pendidikan agama pada anak tidak terlepas tanggung jawab dari keluarga, sekolah dan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung karena dalam pandangan Islam, seperangkat sistem pendidikan yang konstruktif dan perwujudannya melalui orang tua, guru, lembaga pendidikan dan para pembaharu sosial memiliki arti yang sangat penting serta pengaruh yang cukup besar terhadap

pendidikan khususnya pendidikan Islam, dimana ketiga lingkungan tersebut dikenal istilah tri pusat pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam akan berhasil apabila terwujud hubungan serta kerjasama antara keluarga (orang tua), sekolah dan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan saling menopang kegiatan mendidik karena ketiganya masing-masing memiliki peranan dalam membina dan mendidik anak-anak (anggotanya), meskipun keluarga merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh lebih besar dari pada di sekolah dan di masyarakat.





Bagian 9
Wacana Islamisasi Pendidikan

Wacana Islamisasi Pendidikan

Islam sebagai agama pembawa kebenaran dan rahmatan lil'alamin, salah satu fungsinya adalah untuk menyelesaikan berbagai problematika di dalam masyarakat. Sebab Islam adalah satu-satunya agama wahyu, autentik, agama yang sudah final, yang jelas memiliki uswatun hasanah yaitu Nabi Muhammad saw. dan tidak memerlukan perkembangan dari siapapun dan kapanpun. Selama berabad-abad lamanya Islam memimpin dunia dan menjadi solusi umat.

Sebuah ketimpangan yang parah sekalipun, yang manusia tidak mampu menyelesaikannya maka hanya Islamlah jalan keluarnya. Saat ini peradaban Barat yang berlandaskan pada paham sekularisme, rasionalisme, materialisme, telah membawa dunia menuju ambang kehancuran. Kemajuan-kemajuan era industri membawa dampak kerusakan dalam semua lini kehidupan untuk masa depan. Memang tidak menutup mata berbagai keberhasilan

dan kemajuan dihasilkan oleh peradaban ini. Namun juga tidak dapat dipungkiri peradaban Barat telah menghasilkan penjajahan, perang berkepanjangan, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, keterasingan dan sikap individualisme.

Ilmu yang berkembang di dunia Barat saat ini berdasarkan pada rasio dan pancaindra, jauh dari wahyu dan tuntunan ilahi. Meskipun telah menghasilkan teknologi yang bermanfaat bagi manusia, ilmu modern Barat telah pula melahirkan bencana, baik kepada kemanusiaan, alam, ataupun etika. Peradaban Barat sebagaimana yang telah digambarkan oleh Marvin Perry merupakan sebuah peradaban besar, tetapi sekaligus peradaban yang penuh drama yang tragis.¹ Peradaban Barat memang syarat akan kontradiksi. Karena dalam peradaban ini selain memberikan kontribusi yang cukup baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara keseluruhan hingga sekarang, namun

¹ Adian Husaini, *et all*, Filsafat Ilmu Persepektif Barat dan Islam, (Depok: GIP, 2013), hal 232

demikian peradaban ini juga merupakan peradaban yang sifatnya destruktif, karena syarat akan hawa nafsu yang tinggi hingga timbul kerusakan di alam semesta.

Itulah gambaran sekilas mengenai peradaban Barat yang sekaligus peradaban yang tengah berkuasa saat ini. barangkali masih ada orang yang bertanya-tanya, apakah islamisasi ini penting dan mendesak, atau bahkan yang lain juga bertanya-tanya, adakah ilmu yang belum Islam sehingga perlu diislamkan?. Sebelum berbicara lebih jauh mengenai islamisasi ilmu pengetahuan ini ada baiknya kita mengamati fenomena yang ada di sekitar kita, baik itu kebudayaan, kesenian, gaya hidup, sek bebas, dan lain-lain. hal-hal yang telah disebutkan itu nyatanya sudah ada dihadapan kita—apakah kemudian kita akan menghadapinya atau kita yang justru diusir oleh hal-hal tersebut.

Sebetulnya peradaban Barat sendiri telah menghasilkan banyak karya yang sangat luar biasa.

Beberapa hal yang kita nikmati saat ini, sebagian merupakan hasil dari peradaban Barat yang begitu hebat. Hasil-hasil itu bisa kita dapati dalam ilmu pengetahuan yang berupa sains, teknologi, filsafat, humaniora, dan lain sebagainya.

Ilmu-ilmu tersebut sebetulnya merupakan pengembangan dari tradisi keilmuan yang dimunculkan oleh cendekiawan muslim. Namun demikian ada para-cendekiawan Barat ogah-ogahan mengakui bahwa apa yang mereka kembangkan merupakan tradisi dari nenek moyang mereka (Yahudi-Kristen & Yunani-Romawi), namun ada juga yang secara sadar mengakui bahwa apa yang mereka kembangkan merupakan tradisi yang berasal dari Islam, kemudian mereka kembangkan lagi menjadi beberapa cabang ilmu dilengkapi dengan epistemologi, aksiologi, dan ontologinya. Menurut Oliver Leaman Sebagaimana dituliskan oleh Hamid Fahmi Zarkasyi, peradaban Islam ketika mencapai masa keemasan merupakan mercusuar keilmuan dunia, dengan tegas beliau menyatakan.

demikian peradaban ini juga merupakan peradaban yang sifatnya destruktif, karena syarat akan hawa nafsu yang tinggi hingga timbul kerusakan di alam semesta.

Itulah gambaran sekilas mengenai peradaban Barat yang sekaligus peradaban yang tengah berkuasa saat ini. barangkali masih ada orang yang bertanya-tanya, apakah islamisasi ini penting dan mendesak, atau bahkan yang lain juga bertanya-tanya, adakah ilmu yang belum Islam sehingga perlu diislamkan?. Sebelum berbicara lebih jauh mengenai islamisasi ilmu pengetahuan ini ada baiknya kita mengamati fenomena yang ada di sekitar kita, baik itu kebudayaan, kesenian, gaya hidup, sek bebas, dan lain-lain. hal-hal yang telah disebutkan itu nyatanya sudah ada dihadapan kita—apakah kemudian kita akan mengahadapinya atau kita yang justru diusir oleh hal-hal tersebut.

Sebetulnya peradaban Barat sendiri telah menghasilkan banyak karya yang sangat luar biasa.

Beberapa hal yang kita nikmati saat ini, sebagian merupakan hasil dari peradaban Barat yang begitu hebat. Hasil-hasil itu bisa kita dapati dalam ilmu pengetahuan yang berupa sains, teknologi, filsafat, humaniora, dan lain sebagainya.

Ilmu-ilmu tersebut sebetulnya merupakan pengembangan dari tradisi keilmuan yang dimunculkan oleh cendekiawan muslim. Namun demikian ada para-cendekiawan Barat ogah-ogahan mengakui bahwa apa yang mereka kembangkan merupakan tradisi dari nenek moyang mereka (Yahudi-Kristen & Yunani-Romawi), namun ada juga yang secara sadar mengakui bahwa apa yang mereka kembangkan merupakan tradisi yang berasal dari Islam, kemudian mereka kembangkan lagi menjadi beberapa cabang ilmu dilengkapi dengan epistemologi, aksiologi, dan ontologinya. Menurut Oliver Leaman Sebagaimana dituliskan oleh Hamid Fahmi Zarkasyi, peradaban Islam ketika mencapai masa keemasan merupakan mercusuar keilmuan dunia, dengan tegas beliau menyatakan.

“Pada masa peradaban agung (wujud) di Andalus, siapapun di Eropa ingin mengetahui sesuatu yang ilmiah ia harus pergi ke Andalus. Di waktu itu banyak sekali problem dalam literatur Latin yang masih belum terselesaikan, dan jika seseorang pergi ke Andalus maka kembalinya dari sana ia tiba-tiba mampu menyelesaikan masalah-masalah itu. Jadi Islam di Spanyol mempunyai reputasi selama ratusan tahun dan menduduki puncak tertinggi dalam pengetahuan filsafat, sains, teknis, dan matematika. Ia mirip seperti posisi Amerika saat ini, dimana universitas penting berada”.²

Dari pengakuan yang semacam ini kita mestinya harus bisa flasback untuk mengingat kembali masa kejayaan Islam, dimana ilmu pengetahuan berada serta dicari. Setidaknya bagi mereka yang belum tahu sama sekali mengenai sejarah dari peradaban Islam dapat kembali

² Hamid Fahmi, *Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya*, (Ponorogo: CIOS Unida, 2015), hal 22

membuka buku sejarah atau buku yang berkaitan. Di masa keemasannya peradaban Islam terbagi menjadi di dua tempat yaitu kekhalifahan Bani Umayyah yang ada di Spanyol dan kekhalifahan Bani Abbasiyah yang berada di Timur Tengah. Kedua kekhalifahan yang besar ini selain mengembangkan ilmu yang berasal dari Islam juga mengembangkan ilmu-ilmu dari warisan para filosof yang hidup sebelumnya. Taruhlah nama seperti Aristoteles, Socrates, Plato, Plotinus, Euclid, Ptolemeus, serta banyak lagi filosof lainnya. Dalam tradisi peradaban, sebetulnya proses memberi dan menerima merupakan hal biasa, karena hal ini juga terjadi dalam Islam. Tetapi hal ini tidak serta *taken for granted*, melainkan ada proses adopsi dan adaptasi, selanjutnya setelah kedua proses ini berjalan baru terjadi asimilasi. Dimana asimilasi ini terjadi ketika peradaban Islam telah kokoh, artinya umat islam mengadopsi pemikiran dari peradaban lain ketika telah mencapai kematangannya.

Para cendekiawan muslim ketika itu tidak hanya menerjemahkan karya-karya yang berasal dari peradaban lain. tetapi mereka juga mengkaji teks-teks tersebut, mengulas, mengomentari, memodifikasi, mensyarah, dan mengasimilasikan dengan ajaran Islam. Maka kebudayaan yang tidak cocok dan tidak sesuai secara otomatis akan terbuang begitu saja. Ilmu-ilmu yang telah dihasilkan oleh para cendekiawan muslim tersebut kemudian diterjemahkan lagi ke dalam bahasa latin untuk kemudian dipelajari diberbagai tempat, hingga menghasilkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dalam sejarahnya memang peradaban Barat yang didominasi oleh warisan Yahudi-Kristen dan Yunani-Romawi tersebut telah lama tenggelam. Mereka berada di zaman *dark age* (kegelapan) selama ratusan tahun, dimulai abad keempat hingga abad kelimabelas. Disaat itulah peradaban Islam menguasai dunia.

Menurut banyak pakar, peradaban Barat mengalami kemunduran karena banyak faktor. Salah satunya yang

membuat mereka kian mundur ketika itu adalah adanya pemahaman satu-satunya yang kebenaran adalah berasal dari gereja (*ekstra ecclesia nulla salus*). Tidak ada kebenaran di luar gereja. Maka konsekuensinya, apapun itu yang berbenturan atau bertentangan dengan gereja akan dihukum/ dibuang begitu saja. Baik itu manusianya ataupun yang dihasilkan oleh manusia tersebut tidak boleh bertentangan dengan dalil-dalil yang ada di gereja. Karena gereja berperan sebagai wakil Tuhan, sehingga memiliki otoritas penuh dalam melaksanakan eksekusi. Orang-orang yang didakwa telah melakukan *bid'ah* atau *heresy* akan langsung dimasukkan ke mahkamah inkuisisi dengan berbagai macam bentuk hukuman. Sementara jika yang dihasilkan oleh orang berilmu kemudian bertentangan dengan gereja, maka ilmu tersebut dilarang beredar, sementara penulisnya juga masuk mahkamah inkuisisi. Karena paham satu-satunya yang berlaku ketika itu sedemikian rupa maka ilmu pengetahuan macet total. Kalaupun ada proses keilmuan itu sifatnya ilegal, dengan

sembunyi-sembunyi. Beberapa orang tersebut diantaranya Maymondes, Peter the Venerable, ST Thomas Aquinas, dan lain-lain. sementara para ilmuwan yang jadi bidikan inkuisisi diantaranya Galileo-Galilei, Copernicus, serta masih banyak lagi. ilmu yang dihasilkan ilmuwan ini misalnya, karena bertentangan dengan doktrin gereja yang menganut paham *Geosentris* (bumi sebagai pusat dan dikelilingi matahari), maka temuan yang bernilai *heliosentris* (matahari sebagai pusat) tersebut terpaksa tidak bisa beredar dan berkembang dan penciptanya diinkuisisi.

Dari ulasan paragraf di atas, paling tidak kita dapat mengetahui mengapa orang-orang Barat hingga sekarang *emoh* (anti) dengan agama. Jawaban sederhana tentu, karena agama mengikat manusia, dengan agama manusia tidak bisa berkreasi, dengan agama pula justru peradaban mereka mengalami kemunduran. Jika mereka seperti ini memang wajar, karena dengan agama mereka selama ratusan tahun berada dalam masa kegelapan dan tidak bisa berbuat sama sekali, kehidupan mereka

senantiasa diliputi kecemasan dan ketakutan karena gereja. Sampai sekarang bahkan trauma itu masih ada, karena masih banyak kita jumpai mereka yang mengaku *Christian Nation/ State* tetapi pola hidup mereka tidak sesuai dengan ajaran kristen, bahkan agama mereka sendiri dalam dunia akademik sudah dijadikan *guyonan*, bahan tertawaan, atau sekedar identitas ketika kelahiran anak, pernikahan, dan kematian. Jadilah agama berwatak ganda, kata Karl Marx "agama adalah Candu rakyat".³ sehingga ini bisa memabukkan dan meninabobokan rakyat, karena rakyat telah dihibur oleh agama. Sebetulnya ini bukan pernyataan sarkas dari Marx sendiri, tetapi dalam berbagai konteks kita dapati hal yang sama dari tulisan-tulisan Immanuel Kantm Herder, Fuerbach, Bruno Bauer, Henrich Heine, dan lain-lain. Dengan tegas ia kemudian menyatakan bahwa:

"kenestapaan keagamaan, pada saat yang sama merupakan ungkapan kesengsaraan nyata, sekaligus

³ Michael Lowy, *Marxisme et Theologie de la Liberation*, a.b., Roem Topatimasang, Teologi Pembebasan: Kritik Marxisme dan Marxisme Kritis, (Yogyakarta: InsistPress), hal 1

protes melawan penderitaan nyata tersebut. Agama adalah kelu kesahnya makhluk yang tertindas, jantungnya dunia yang tidak punya hati karena itu ia merupakan roh dari suatu keadaan yang tidak memiliki roh sama sekali. Ia adalah candu rakyat. ”⁴

Bahkan ada yang lebih ekstrim lagi dalam memandang agama, salah satunya adalah Frederich Nietzsche yang menyatakan “*God Is Dead*”. Tuhan telah mati. Nietzsche di sini memahamai bahwa pemahaman Tuhan itu seperti mimpi. Ketika tidur ia mimpi, ketika di dunia nyata ternyata hanya mimpi. Seperti demikianlah Tuhan. Sementara manusia tidak bisa membedakan antara kenyataan yang sebenarnya dengan kenyataan yang hanya merupakan bayang-bayang. Kemudian Nietzsche menganggap Tuhan hanya sebagai proyeksi atas keterbatasan manusia yang merindukan kekuatan yang tidak terbatas. Meskipun dia sudah membunuh Tuhan, Ia ternyata telah menciptakan suatu konsep *ubermensch* atau bisa dikonotasikan dengan

⁴ *Ibid*, hal 1

Overman, mungkin jika sekarang ini akan lebih terkenal dengan *Superman*. Tetapi menurutnya *Ubermensch* tersebut bukanlah supermen, tetapi manusia atas yang memiliki kemampuan di atas manusia lainnya. Dia juga menegaskan bahwa ketika Tuhan sudah dibunuh maka, sudah tidak ada lagi ketakutan yang kita alami. Tidak ada lagi istilah budak-tuan, maka yang menjadi tuan adalah masing-masing pribadi.

Pemikiran dari para filosof tersebut hanyalah sebagian kecil dari gambaran peradaban Barat. Lainnya masih ada banyak sekali filosof yang juga turut mengamini para pendahulunya. Karena dasar yang mereka gunakan sedari awal adalah filsafat materialisme, filsafat kebendaan. Hanya mengakui bahwa satu-satunya kebenaran bersumber dari rasional-empiris atau hanya kebenaran akal. Maka mereka akan menolak sama sekali setiap segala sesuatu yang tidak bisa dinalar dan dilihat. Oleh karenanya mereka menolak konsep Tuhan, wahyu, serta hal-hal yang ghoib. Semua itu memang mulanya bersumber dari perkembangan pemikiran

di periode pencerahan (*renaissance*) yang dipelopori oleh Rene Descartes dengan credonya "*Cogito Ergo Sum*" yang berarti aku berpikir maka aku ada. Descartes menyatakan bahwa itu semua diawali dari pertanyaan dalam mimpinya, jawaban Descartes secara tegas membedakan antara subyek (*cogito*: kepala, pikiran), dan dunia (*sum*, hidup, ada). Antara kepala dan dunia dihubungkan oleh media ilmu pengetahuan (sebagai *ergo*). Kemudian berikutnya ia juga merancukan sebuah kalimat berkaitan dengan berpikir (*cogito*) dan meragu (*dubito*).⁵ Sebab, menurut Descartes ketika ia berpikir sudah pasti ia meragukan apa yang ia pikirkan. Kedua kalimat ini memiliki konsekuensi logis apabila dibenturkan dengan sisi teologis, misal "aku berpikir tentang Tuhan, maka Tuhan ada" jelas memiliki perbedaan dengan "aku meragukan Tuhan maka Tuhan ada". Maka di sini dapat dikatakan

⁵ Rene descartes, *Discourse and Method, a.b.*, Ahmad Faridl Ma'ruf, Diskursus dan Metode (Yogyakarta: Icrisod, 2015), hal 9
199

bahwa satu-satunya ukuran kebenaran adalah akal, tidak ada yang lain.

Dari pemikiran inilah kemudian Peradaban Barat kemudian bisa berkembang sangat pesat. Berarti ini bisa dikatakan majunya sebuah peradaban adalah berawal dari pemikir-pemikir yang menjadi rujukan masyarakat untuk merubah pola pikir masyarakat sehingga mereka bisa maju sebagaimana sekarang ini. ada kecenderan bahwa Barat bisa maju sampai sekarang ini karena meninggalkan agama. Karena Tuhan sudah dibunuh dan telah mati, maka ukurannya hanya sisi antropologis semata. Bahwa manusia sebagai pusat segala sesuatu. Segala sesuatu adalah ada, dan segala sesuatu adalah tidak ada kata Protagoras.

Proses penanggalan Tuhan ini sebagai akibat sejarah kelam sebagaimana disebutkan diatas. Ketika manusia sebagai satu-satunya ukuran maka manusia akan berbuat semaunya, karena ukuran berada pada diri manusia. Tidak ada lagi rasa canggung, *ewuh*, malu, dan takut kepada pencipta karena Tuhan telah tiada (*godless*).

Hasil yang nyata bisa kita lihat sebagaimana sekarang ini, walaupun peradaban tersebut maju sangat pesat dan menghasilkan begitu banyak temuan serta kemanfaatan yang luar biasa. Tapi sebagaimana dikatakan di atas, peradaban ini juga begitu merusak. Kita bisa melihat pada satuan terkecil dalam sebuah film misalnya. Hampir bisa dipastikan setiap film yang mengandung unsur yang berasal dan bernilai Barat ada adegan-adegan orang dewasa yang diperankan, dan skala yang paling minimalis adalah (maaf) ciuman. Bahkan orang yang dianggap sebagai orang yang suci sekalipun telah digambarkan sebagai pezina. Dalam hal seni budaya, misal seni rupa atau seni ukir sekalipun juga demikian. Kita bisa dapati obyek-obyek tersebut biasanya selalu memperlihatkan (maaf) kemaluan atau yang lainnya. Di dunia Barat, ketika usia menginjak remaja belum melakukan hubungan seksual dengan teman atau pacar, maka akan dianggap sebagai orang yang kuper, kuno, kampungan, *ndeso*, tidak gaul, serta sebutan sarkas lainnya. Rata-rata para remaja di dunia Barat telah

melakukan hubungan seksual dengan puluhan wanita yang berbeda, setelah mereka bosan maka jadilah mereka para LGBT (*lesbian, gay, biseksual dan transgender*). Begitulah potret Barat yang selama ini banyak orang yang memujanya.

Di sisi lain, mereka menghasilkan teknologi yang luar biasa, misal dalam bidang pertanian bisa menghasilkan rekayasa genetika. Hasil panen dari teknologi yang dihasilkan sebetulnya sangat melimpah, tetapi di sisi lain sifatnya yang merusak, menghancurkan, dan mematikan. Ini bisa dilihat dari penggunaan pestisida, pupuk kimia, serta obat-obatan yang lain yang sebetulnya selain merusak unsur hara tanah, mencemari populasi udara, serta yang pasti merusak kesehatan tubuh. Hampir-hampir peradaban Barat ini memang bertujuan untuk menguasai alam semesta untuk mereka taklukkan. Maka dari itu semua berawal dari sifat mereka yang rakus dan serakah. Sehingga mereka secara terus menerus melakukan ekspansi ke bangsa-bangsa lain untuk dijajah dan diambil sumber daya alamnya. Sebetulnya permulaan dari penjajahan yang demikian ini

adalah anggapan mereka sebagai bangsa yang terpilih, karena status mereka yang kulit putih inilah yang kemudian menganggap bangsa lain sebagai bangsa yang biadab, serta yang ditempati bangsa lain—selain mereka merupakan tanah tak bertuan sehingga mereka menempatnya begitu saja. Selain itu ada semacam kepercayaan bahwa mereka melaksanakan amanat agung yang tercantum dalam (Matius, 18-20).

Hampir secara keseluruhan bangsa di dunia ini pernah mengalami penjajahan, kalapun tidak dijajah itu hanya beberapa daerah saja. Bahkan beberapa suku yang dahulu sangat berkuasa di beberapa benua telah hilang karena tekena genosid dari dunia Barat, misal suku Aborigin di Australia, suku Indian di benua Amerika yang jejaknya kini telah tiada. Yang kita lihat sekarang ini hanyalah dominan dari kulit putih, jikalau pun ada kulit hitam itupun hanya sekian persen dan perannya disepelkan bahkan dianggap sebagai *the other* (liyan), orang lain, bukan manusia, orang-orang diluar mereka bahkan diibaratkan sebagaimana

203

binatang. Sifat rasialis ini diwarisi turun temurun hingga saat ini.

Dalam konteks keindonesiaan, kita juga tidak bisa lepas dari yang namanya penjajahan, bahkan bangsa Indonesia mengalami penjajahan yang dilakukan oleh Portugis, Belanda, Jepang yang masing-masing memiliki durasi yang berbeda. Adapun yang paling lama dijajah adalah pulau Jawa dan Maluku. Beberapa sejarawan banyak yang menutupi akan keberadaan penjajah yang menghancurkan ini. bahkan bangsa penjajah biadab, kafir tersebut justru diidentikkan seperti pahlawan yang mengadapkan bangsa Indonesia pada titik kemajuan. Jika orang yang belum tahu sejarah tentu saja akan mengamini pernyataan tersebut tanpa pikir panjang. Kita bisa melihat hal ini sebagaimana tulisan dalam buku sejarah geraja di Indonesia, sebagaimana yang dituliskan oleh Arif Wibowo misalnya ada salah satu paragraf yang menyatakan bahwa:

“Berbeda dengan kedatangan Islam di Indonesia yang menyebabkan kemunduran kejayaan nusantara,

maka misie katholik mempunyai jasa besar dalam memajukan negeri ini melalui lembaga-lembaga pendidikannya"⁶

Ada lagi buku sejeni yang juga memiliki kesamaan dengan yang di atas yang ditulis oleh Dr. Th Muller Kruger dengan judul yang sama, dia kemudian menyatakan,

"bangsa-bangsa kafir-ingin mempertahankan kemerdekaan dan tidak mau tunduk pada raja-raja Islam. Dapatlah dimengerti bahwa guna menjaga kemerdekaannya, bangsa kafir ini mencari persahabatan dan perlindungan pada orang-orang kulit putih yang kuat itu. Misalnya patih udara, seorang penguasa terakhir Majapahit, pada tahun 1512 meminta pertolongan orang-orang Portugis, tetapi terlambat, sehingga tak tertolong."⁷

⁶ Arif wibowo, *Wong Jowo Ilang Jawane*. Makalah disampaikan pada kuliah umum di Ma'had Aliy Al-Ghazaly Surakarta, tahun 2016.

⁷ *Ibid*,

Dalam kutipan tersebut, Islam hanya diposisikan sebagai pihak yang menjajah, sedangkan pihak Portugis didentikkan dengan dewa-dewi yang menolong yang datang terlambat. Pendapat yang demikian ini lantas juga disetujui oleh Pater M van Plazen, dengan gamblang ia menyatakan,

“dulunya Jawa ini sedikit lebih maju daripada sekarang ini. sejak tahun 1382, ketika Islam masuk, Jawa terus mengalami kemunduran. Saya dapat mengerti dengan baik sekarang, mengapa Santo Fransiscus Xaverius tidak pernah menginjakkan kakinya di Jawa.”⁸

Lebih jauh G.W.J Drewes ketika mengomentari serat Darmogandul menyatakan,

“Seluruh isi serat ini menggambarkan penolakan terhadap Islam sebagai agama yang asing bagi orang Jawa. Ia juga dipandang sebagai agama yang telah membuat kekuasaan dengan cara yang tercela dari

⁸ *Ibid*,

para wali, orang-orang suci yang dimuliakan bagi orang Islam Jawa.”⁹

Bagi sebageian dari kita yang terlahir sebagai Muslim di Pulau Jawa akan terasa sangat aneh ketika mendengar hal yang demikian ini, semenjak dari dulu yang tertanam dalam benak kita adalah para penjajah yang berkulit putih itulah yang menyebabkan bangsa Indonesia miskin, tertinggal, terbelakang dalam hal ilmu pengetahuan. Dan ini merupakan pengetahuan orang akan bangsa kulit putih adalah penjajah yang kafir dan biadab. Jadi salah total jikalau bangsa kulit putih tersebut kemudian dikatakan sebagai pengadap dan juga pembentuk identitas. Berkat bangsa biadab tersebutlah tatanan umat di Indonesia hancur lebur. Rusaknya moralitas yang dialami Nusantara ketika itu adalah juga ulah panjajah biadab tersebut. segala sesuatu yang memiliki unsur kejelekan bisa dipastikan berasal dari belanda. Seperti mencuri, korupsi, miras, seks bebas, pergundikan, penipuan, dan lain-lain adalah warisan

⁹ *Ibid*,
207

belanda. Karena sebelum adanya mereka, umat di Nusantara ini telah mapan, dan tidak ada satupun yang bergama Kristen, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bratakesawa.

Tentu saja agama Islam hadir di tengah-tengah masyarakat Nusantara ketika itu dengan misi damai, tidak ada pemaksaan, apalagi perusakan sebagaimana dilakukan oleh para penjajah. Masyarakat di Nusantara memeluk Islam dengan kerelaan hati mereka, karena agama yang mereka peluk ketika itu justru membuat mereka semakin terasing dari agamanya. Karena agama yang mereka peluk justru membuat sekat-sekat kelas yang makin membuat posisi orang kelas bawah semakin tidak jelas. Kelas-kelas itu bisa kita jumpai dalam agama Hindu yang membenda-bedakan strata atau status masyarakat berdasarkan pangkat, kedudukan, kekayaan.

Adapun kasta tersebut adalah Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra, serta masih ada lagi kasta yang ada di level paling bawah yaitu kasta Paria dan Candala. Rata-rata

ketika Walisongo mendakwahkan Islam mereka ikut begitu saja, yang paling sederhana adalah masalah status sosial tersebut kemudian dalam hal kebersihan. Selain itu adapula yang pula yang membuat mereka makin bosan dengan agama nenek moyang adalah adanya semacam agama baru "*Bhairawa Tantra*" sebuah masa kelam yang diungkap dalam sejarah Nusantara.

Produk penyatuan antara Syiwaisme dan Budhisme dalam senyawa yang menghasilkan sinkretisme ini menjadi *tantrayana* atau *Bhairawatantra* yang menghasilkan ritual-ritual amoral dan membangkitkan kegelapan peradaban selama beberapa abad.¹⁰ Menurut Susiyanto, pengertian Tantrayana dan Bhairawatantra sendiri dibedakan, tetapi tidak sedikit yang menganggapnya sama. Ada juga yang menyatakan bahwa Bhairawatantra merupakan bentuk penyimpangan dari ajaran dan praktiknya ritual dari Tantrayana. Meskipun demikian, kenyataan bahwa ada

¹⁰ Susiyanto, *Bhairawatantra: Sebuah Episode gelap Nusantara*, disampaikan pada kuliah umum di Ma'had aliy Al-Ghazaly Surakarta, tahun 2016

kesamaan identik antara keduanya sulit dinafikan. Adapun ritual dari bhairawatantra adalah kitab-kitab *Tantra* sebagai pegangan. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ritual yang mereka jalankan mereka selama itu bentuknya berupa sihir dan gaib. Sedangkan alat pendukung lainnya adalah mantra, simbol-simbol, jampi mistik, dan pernik mistik yang memiliki peran penting dalam ritual manusia untuk mencapai persatuan diri dengan Tuhannya.

Bhairawatantra merupakan bentuk sinkretisme dari Siwa-Budha. Awalnya keyakinan ini hanya berkembang di elit politis Keraton Jawa saja dan berfungsi untuk menjaga kewibaan penguasa. Cara pandang utama dari aliran ini adalah dengan mempertuhankan hawa nafsu, maka kecenderungan jiwa pada akhirnya akan lebih mudah untuk menjauhi nafsu tersebut. menurut ajaran ini, orang hendaknya jangan menahan nafsum bahkan sebaiknya manusia mempertuhankan nafsu. Sebab bila nafsu manusia telah terpuaskan nafsunya, maka jiwanya akan tenang.

Adapun pratik dari ritual Bhairawatantra ini terdapat 5 M atau bisa disebut dengan *malima* atau *pancamaraka*. Ritual *malima* yang pertama adalah *matsiya* (ikan), *mamsa* (daging), *mada* (minuman keras), *mudra* (ekstase melalui tarian yang bersifat erotis, atau melibatkan makhluk halus sehingga kerasukan juga berarti sikap tangan yang dianggap melahirkan kekuatan gaib), dan *maituna* (seks bebas). Dalam ritual esoterik, pemujaan tantrik memang memerlukan persebahan manusia. Ritualnya berupa meminum darah dan memakan daging manusia, juga ritual seks bebas dilakukan secara bersama-sama. Ada juga prosesi yang melibatkan pemabakaran mayat yang kemudian dicari baunya, semakin menyengat maka akan semakin khusuk.

Memang di zaman sebelum Islam masuk ke Nusantara, kepercayaan masyarakat hanya terbatas pada hal-hal yang demikian. Dan tentu saja agama yang mereka anut justru membuat mereka sengsara. Rata-rata peradaban Hindhu-Budha berada di tengah hutan belantara. Hal ini yang juga membedakan dengan Islam, persebaran Islam selalu

bermula dari daerah pesisir, karena memang tempat lalu-lalang perdagangan internasional, sehingga aksesnya tak terbatas. Peradaban hindu-budha sendiri leih didominasi oleh peradaban candi atau patung yang digunakan untuk sesembahan atau tempat ritual. Ada hal yang patut dicatat bahwa, ketika pembangunan candi berarti kerajaan yang tengah berkuasa saat itu tengah menjalankan politik kerja paksa, dimana rakyat dipekerjakan untuk membangun candi-candi tanpa dibayar sama sekali. Biasanya para penduduk yang tidak tahan dengan hal yang demikian akan melarikan diri ke daerah pesisir untuk mencari keamanan dan perlindungan, kemudian masuk Islam. Karena dalam Islam tidak mengenal kasta dan lainnya sehingga mudah saja bagi pendatang untuk berinteraksi. Dan ini berlangsung puluhan tahun, hingga di daerah pesisir sebagian terdapat kerajaan Islam yang cukup moncer dengan segala kekuatan, pendidikan, perdagangan, kemajuan pertanian, perkebunan, dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Lantas kemana kerajaan Islam yang maju dengan segala bidangnya tersebut kemudian hilang begitu saja. Jawabannya sudah barang tentu disebabkan oleh bangsa kulit putih yang kafir dan penjajah belanda, portugis, dan penjajah jepang yang menyusul berikutnya. Para penjajah ini di masa awal datang dengan niat berdagang, tetapi lama-kelamaan muncul hasrat untuk menguasainya, maka mereka berikutnya melakukan ekspansi besar-besaran pada kerajaan-kerajaan Islam. Untuk meraih kemenangan melawan mereka juga menggunakan orang-orang dalam, adu domba, dan lainna. Segala macam cara ditempuh, karena memang penjajah tidak tahu aturan. Rusaknya moralitas masyarakat juga disebabkan oleh penjajah, masyarakat bodoh, miskin, terbelakang juga karena ulah belanda kafir. Bisa dibayangkan selama pejajahan selama kurang lebih 350 tahun tersebut kondisi masyarakat seperti apa, belum lagi ditambah kedatangan Jepang ketika Indonesia akan merdeka.

Keberuntungan masyarakat Nusantara bisa mengusir penjajah adalah jasa besar dari umat Islam (pesantren) yang di dalamnya ada berbagai macam unsur, mulai dari ulama, kiyai, santri, serta para masyarakat sekitar. Kita sampai sekarang masih bisa mendapati cerita heroik daripada perjuangan merebut kemerdekaan. Barangkali kalau tidak ada usaha yang gigih dari mereka bangsa ini belum merdeka. Kita bisa melihat perjuangan Syeikh Yusuf Makassar, Cut Nyak Dien, Imam Bonjol, Diponegoro, Karaeng Galesong, dan masih banyak lagi. Bahkan tokoh kontroversial sekelas Nurkholis Majid pernah mengatakan bahwa, jikalau tidak pernah penjajah maka pesantren memiliki peranan yang lebih luas dari sekolah. Gambaran ini tentu saja membuka memori kita akan memori di zaman itu, yang digambarkan dengan keberadaan pesantren yang amat vital perannya dalam mencerahkan masyarakat. sampai saat ini peran pesantren hampir-hampir belum ada yang bisa menggantikan, bahkan semakin banyak orang-orang luar yang tertarik untuk meneliti pesantren yang

dinilai memiliki corak tersendiri. Saat ini lembaga-lembaga pendidikan yang murni sekalipun ada program pesantren, meskipun itu bentuknya pesantren kilat. Ada juga model *boarding School*, dan model lainnya yang juga dikemas mirip dengan pesantren. Sehingga dengan adanya varian yang demikian ini semakin membuat masyarakat untuk menyadari akan kebutuhan dasar mengenai agama.

Memang saat ini bangsa Indonesia telah lepas dari penjajah. Kemerdekaan bangsa ini tentu saja tidak gratis apalagi Cuma-Cuma. Di balik kemerdekaan sebuah bangsa selalu ada air mata dan lumuran darah. Maka kita selain mensyukuri juga harus menjaga kemerdekaan yang tengah ada di tangan kita. Namun demikian apakah kita memang merdeka 100 %, memang secara *de facto* dan *de jure* negara kita telah merdeka. Tetapi nampaknya musuh yang kita hadapi selalu bermunculan dengan wajah yang berbeda. Bangsa ini sudah merdeka selama 72 tahun tetapi mengapa kondisi kita tetap demikian, apakah kita belum bisa membuat lompatan jauh ke depan sebagaimana cita-cita

bangsa China ketika ingin mengalami kemajuan. Hampir-hampir masa yang panjang tersebut kita tidak menghasilkan apa-apa, bahkan kita cenderung jadi pembebek dari bangsa lain. Kita hanya berkuat pada persoalan internal yang tak kunjung selesai sementara bangsa lain yang merdeka setelah Indonesia justru berada pada level di atas negeri ini. Sepertinya memang bangsa kita dahulu sengaja dibuat goblok, kemudian diambil sumber daya alamnya sampai habis tak tersisa.

Ada kesan bahwa penjajahan yang sifatnya mempunyai kerusakan yang lebih luas dari pada penjajahan fisik, meskipun keduanya sama-sama merugikan. Invasi pemikiran merupakan penjajahan baru yang dilancarkan oleh Barat, mereka tidak serta merta melepaskan negara jajahannya begitu saja, setelah bangsanya dibuat hancur— mereka datang dengan pemikiran yang digunakan untuk menyerang. Kita bisa melihat bagaimana apa yang dialami oleh masing-masing bangsa yang sedang terdampak dari invasi pemikiran Barat ini. menyebarnya virus pemikiran

Barat ini sudah sampai kepada titik yang paling akut. Dari persoalan terkecil hingga yang paling besar. Memang sifat dari virus yang disebarkan tersebut ada yang sifatnya cepat dan juga lambat. Kita bisa melihat hampir semua ilmu yang kita pelajari dikatakan bebas nilai, bahkan ilmu agama sekalipun dikatakan bebas nilai, apalagi ilmu sains, astronomi, sejarah, teknologi. Adanya virus-virus tersebut maka harus dicarikan semacam antivirus untuk membunuh virus serta memberikan tambahan untuk kekebalan. Salah satu alternatif yang tepat untuk penyembuhan dari penyakit tersebut adalah Islamisasi ilmu.

Gagasan islamisasi, sebagai fenomena modernitas, menarik untuk dicermati dan menjadi *great project* bagi kalangan masyarakat Muslim. Gagasan ini muncul untuk merespons perkembangan pengetahuan modern yang didominasi peradaban Barat non-Islam. Dominasi peradaban sekuler menjadi faktor dominan dari kemunduran umat Islam. Padahal, dalam sejarah awal perkembangannya, umat Islam mampu membuktikan diri

sebagai kampiun pertumbuhan peradaban dan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Islam terus memudar seiring dengan merosotnya kekuasaan politik Islam. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan di dunia Barat, secara tidak langsung, berimplikasi positif bagi dunia Islam. Paling tidak, dunia Islam sadar akan terbelakangnya peradaban dan ilmu pengetahuan di kalangan mereka. Sehingga, berangkat dari kesadaran dimaksud, pada awal abad kedua puluh Islam mengalami dinamika baru melalui reorientasi dan transformasi ajarannya. Kebangkitan Islam pada awal abad ini diidentifikasi sebagai upaya memandang modernisasi yang berkembang dalam bingkai Islam. Dalam bahasa Huntington, ia dipahami sebagai perwujudan dari penerimaan terhadap modernitas, penolakan terhadap kebudayaan Barat, dan re-komitmen terhadap Islam sebagai petunjuk hidup dalam dunia modern. Dari sini nyata bahwa kebangkitan Islam bukan berarti menolak kehidupan modern. Ia justru mendorong umatnya untuk menjalani

arus kehidupan modern yang memang tak terbendung. Sehingga, Islam dapat mengartikulasikan ajarannya dalam semua sisi kehidupan modern. Respons terhadap modernisasi disikapi umat Islam dengan tetap bertopang pada ajaran Islam.

Wujud nyata dari sikap umat adalah munculnya proses islamisasi kehidupan modern di kalangan masyarakat Islam. Maka, tidak berlebihan, bila sejak tahun 1970-an konsep islamisasi pengetahuan mulai dibumikan oleh al-Attas. Kebangkitan Islam, yang secara massif dibarengi simbolisasi Islam dalam kehidupan masyarakat Muslim, semakin mendorong isu islamisasi. Sehingga, pada dekade tahun 1980-an yang merupakan titik awal gerakan al-Faruqi, isu islamisasi ini mengambil obyek ilmu pengetahuan. Di sini al-Faruqi berupaya memadukan nilai etis dan agama dengan ilmu pengetahuan modern. Proses islamisasi ilmu pengetahuan tidak diarahkan untuk menolak pengetahuan yang ada. Kecuali itu, ia merupakan upaya holistik dalam upaya integrasi dua kajian, wahyu dan alam, untuk

menemukan alternatif metode pengetahuan yang mampu mengeluarkan manusia modern dari krisis peradaban destruktif. Pelibatan aspek wahyu dalam metode pengetahuan, sebagai proses islamisasi, berbanding terbalik dengan metode yang berkembang di kalangan ilmuan Barat modern. Metode pengetahuan modern tidak lagi mempertimbangkan aspek nilai, apalagi wahyu, dan bahkan secara ekstrim ia tidak lagi memberikan tempat pada nilai-nilai manusiawi. Ini terlihat dari pernyataan Sardar bahwa desakan untuk menolak semua pertimbangan nilai dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan menyebabkan metode pengetahuan modern memperlakukan obyek penyelidikan, baik manusia maupun bukan manusia, sebagai benda mati yang bisa dieksploitasi, dimanipulasi dan dibedah atas nama sains. Menyadari kondisi demikian, ilmuan Muslim berupaya mengajukan metode pengetahuan dengan bertumpu pada ajaran Islam.

Upaya untuk melakukan islamisasi ilmu, menurut beberapa sumber, kali pertama diangkat Sayyid Husein

Nasr dalam beberapa karyanya sekitar tahun 1960-an. Saat itu Nasr berbicara dan membandingkan antara metodologi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, terutama ilmu alam, matematika, dan metafisika. Menurutnya, apa yang dimaksud ilmu dalam islam tidak berbeda dengan "Scientia" dalam istilah latin; yang membedakan di antara keduanya adalah metode yang dipakai. Ilmu-ilmu keislaman tidak hanya menggunakan metodologi rasional dan cenderung positivistik, tetapi juga menerapkan berbagai metodologi, rasional, tekstual, dan bahkan intuitif, sesuai dengan objek yang dikaji.

Beberapa tahun kemudian, gagasan tersebut dikembangkan dan diresmikan sebagai proyek islamisasi ilmu oleh Syed Muhamad Naquib Al-Attas tahun 1977. Ia menulis makalah tentang itu dengan judul *Preliminary Thought on The Nature of Knowledge and The Definition and Aims of Education*, yang disampaikan di "First World Conference on Mosleem Education" di Makkah, atas sponsor Universitas King Abdul Aziz. Ide ini lebih disempurnakan

oleh Naquib sendiri, lewat bukunya yang berjudul *The Concepts of Education in Islam a Framework for an Islamic Philosophy of education* (Kuala Lumpur, ABIM, 1978).

Karena itu berbeda dengan Nasr yang baru sekedar berusaha menyandingkan atau mempertemukan ilmu-ilmu barat dan ilmu-ilmu keislaman, Naquib telah berbicara tentang persoalan ontologis sekaligus epistemologi ilmu. Islamisasi ilmu tidak bisa dilakukan hanya dengan mempertemukan di antara keduanya, tetapi juga perlu adanya rekonstruksi ontologis dan epistemologis, karena dari sisi inilah sebuah keilmuan lahir. Adapun jalan untuk mengubah cara pandang dunia Barat yang sekuler adalah lewat apa yang disebut islamisasi bahasa, sebab semua bermula dari pikiran dan perubahan pikiran paralel dengan perubahan bahasa.

Gagasan islamisasi ilmu ini ternyata mendapat sambutan luar biasa dari para intelektual Muslim dunia. Karena itu, pada 1977 itu juga diadakan konferensi internasional pertama di Swiss, untuk membahas lebih

lanjut ide islamisasi ilmu tersebut. Konferensi yang dihadiri 30 partisipan ini berusaha menelusuri penyebab terjadinya krisis di kalangan umat Islam dan cara mengatasinya. Solusi yang disepakati adalah mencari pendekatan secara sistematis dan mencari metodologi yang tepat untuk membangun sistem pengetahuan Islam yang mandiri sebagai fondasi peradaban Islam.

Konferensi I tersebut ternyata memberi pengaruh besar bagi para ilmuwan Muslim dunia. Di Amerika, gerakan islamisasi ilmu disambut dan dipelopori oleh Ismael Raji Al-Faruqi (1921-1986 M) sehingga didirikan sebuah perguruan tinggi The International Institute of Islamic Thought (IIIT), tahun 1981 di Washington. Secara terperinci IIIT bertujuan (1) meningkatkan pandangan Islam yang universal dalam mengkaji dan memperjelas permasalahan global Islam; (2) mengembalikan jati diri intelektual dan kultural umat Islam lewat usaha islamisasi ilmu, kemanusiaan dan sosial, dan meneliti serta memahami secara mendalam pemikiran kontemporer dalam dunia islam untuk kemudian mencari

kemungkinan solusinya; (3) mengembangkan suatu pendekatan komprehensif yang islami terhadap ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer bagi cita-cita Islam dan manusia; (4) menghidupkan pemikiran Islam, mengembangkan metodologinya dan menghubungkannya dengan tujuan syariah; (5) mengembangkan, mengoordinasi, dan mengadakan penelitian langsung dalam bidang-bidang yang berbeda sehingga mampu memproduksi buku-buku teks yang menjelaskan visi-visi dan meletakkan dasar bagi disiplin ilmu islam dalam ilmu-ilmu tentang kemanusiaan; (6) mengembangkan SDM yang mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Setelah konferensi II menyusul konferensi III yang diadakan tahun 1984, di Kuala Lumpur, disponsori Kantor Mentri olah Raga dan Budaya Malaysia. Tujuannya, mengembangkan rencana reformasi landasan berpikir umat islam dengan mengacu secara lebih spesifik kepada metodologi dan prioritas masa depan, serta

mengembangkan skema islamisasi masing-masing disiplin ilmu.

Tiga tahun kemudian, tahun 1987, diadakan konferensi IV di Khortum, Sudan. Konferensi yang mengambil tema "Metodologi Pemikiran Islam dalam Islamisasi Ilmu-Ilmu Etika dan Pendidikan" ini membahas persoalan metodologi yang merupakan tantangan dan hambatan utama bagi terlaksananya program islamisasi ilmu. Sebab, para pakar Muslim yang memiliki latar belakang pendidikan Barat tidak mampu menyajikan evaluasi dan kritik mendalam terhadap penguasaan ilmu mereka sendiri sehingga mereka siap memberikan kontribusi positif bagi pemikiran di bidang etika dan pendidikan.

Latar belakang islamisasi versi al-Attas, Gagasan Islamisasi ilmu Naquib Al-attas, pada dasarnya adalah respons intelektualnya terhadap efek negatif ilmu modern (Barat) yang semakin tampak dan dirasakan masyarakat dunia, yang menurutnya, merupakan akibat dari adanya krisis di dalam basis ilmu modern, yaitu konsepsi tentang

realitas atau pandangan dunia yang melekat pada setiap ilmu, yang kemudian merembet pada persoalan epistemologis, seperti sumber pengetahuan, hubungan antara konsep dan realitas, masalah kebenaran, bahasa dan lainnya yang menyangkut masalah pengetahuan (Khudori Soleh, 2013: 308-309).

Pandangan barat bersifat dualistik karena kenyataan bahwa peradaban barat tumbuh dari peleburan historis dari berbagai negara. Panduan dari unsur-unsur yang berbeda tersebut telah dibentuk dan dipolakan kembali untuk disesuaikan dengan pola kebudayaan barat. Dilebur dan dipadukan dengan semua unsur yang membentuk watak serta kepribadian barat. Dominasi pengetahuan barat yang sekuler dalam perkembangannya menjelma dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dehumanistik telah menjadikan manusia hanya sebagai objek rekayasa ekonomi dan politik pada elit masyarakat yang tidak terkendali. Al-Attas meyakini umat Islam akan terbebas dari berbagai kesalahan nilai yang berasal dari sekularisasi pengetahuan

barat tersebut hanya dengan proses islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Badaruddin (2009: 65) Al-attas berpendapat jika konsep islamisasi pengetahuan hanya sekedar mengejar berbagai ketertinggalan umat muslim dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka reformulasi dan reformasi yang dimaksud itu tidaklah menyentuh persoalan yang mendasar.

Al-Attas mencoba menyandarkan landasan pengetahuannya di atas formula dalam islam. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui proses intuitif, karena semua yang tampak dan merupakan realitas adalah Tuhan, maka pengetahuan yang dimiliki manusia adalah tafsiran terhadap pengetahuan dari Tuhan. Objek dari pengetahuan menurut Al-attas adalah makna dari adanya, dan bukan adanya pengetahuan itu sendiri. Hal ini berbeda dengan realita yang ada dimana ilmu pengetahuan itu menghendaki pendekatan-pendekatan epistemologi positivistik dan empiris. Sedangkan dalam prosesnya, langkah islamisasi yang dicanangkan oleh al-Attas yaitu:

1. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban barat. Unsur tersebut terdiri dari:
 - ✦ Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia;
 - ✦ Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran;
 - ✦ Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler;
 - ✦ Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitra dan eksistensi kemanusiaan.
 - ✦ Unsur-unsur tersebut harus dihilangkan dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora.
2. Memasukan elemen-elemen islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Ilmu hendaknya diserapkan dengan unsur-unsur dan

konsep utama islam setelah unsur-unsur dan konsep pokok dikeluarkan dari setiap ranting.

Dari penjelasan tersebut berarti proses islamisasi ilmu menurut Al-attas, melibatkan dua langkah utama yang saling berhubungan: pertama, proses mengeluarkan unsur-unsur dan konsep-konsep penting barat dari suatu ilmu, dan kedua memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama islam ke dalamnya.

Sedangkan menurut al-Faruqi, Menurut Al-Faruqi fakta bahwa apa yang dicapai sains modern, dalam berbagai aspeknya, merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan. Namun, kemajuan tersebut ternyata juga memberikan dampak lain yang tidak kalah menghawatirkannya. Menurut Al-Faruqi, akibat dari paradigma yang sekuler pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid: suatu prinsip global yang mencakup lima kesatuan, yaitu kesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup, dan kesatuan umat manusia.

Jelasnya, sains modern telah lepas atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologis.

Perceraian sains modern dari nilai-nilai teologis ini memberikan dampak negatif. Pertama, dalam aplikasinya, sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya sebagai sesuatu yang bersifat material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan. Karena itu, manusia bisa memperkosa dan mengeksploitasi kekayaan alam tanpa memperhitungkan nilai-nilai spiritualitas. Kedua, secara metodologis sains modern ini tidak terkecuali ilmu-ilmu sosialnya, menjadi sulit diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari barat.

a. Prinsip Dasar Islamisasi

Untuk membumikan gagasannya tentang islamisasi ilmu, Al-Faruqi meletakkan fondasi epistemologinya pada prinsip tauhid yang terdiri lima macam kesatuan.

- ✚ Keesaan (kesatuan) Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta;
 - ✚ Kesatuan ciptaan, bahwa semesta yang ada ini baik yang material, psikis, spasial (ruang), biologis, sosial, maupun estetis, adalah kesatuan yang integral;
 - ✚ Kesatuan kebenaran dan pengetahuan;
 - ✚ Kesatuan hidup;
 - ✚ Kesatuan manusia.
- b. Tujuan dan Langkah Kerja

Secara umum, islamisasi ilmu Faruqi dimaksudkan sebagai respons positif terhadap realitas pengetahuan modern yang sekularistik di satu sisi dan islam yang terlalu religius di sisi yang lain. Dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antara keduanya. Secara terperinci, tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- ✦ Penguasaan disiplin ilmu modern;
- ✦ Penguasaan khazanah warisan islam;
- ✦ Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern;
- ✦ Memadukan nilai-nilai dan khazanah warisan islam secara kreatif modern;
- ✦ Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.
- ✦ Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, Al-Faruqi menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus ditempuh.
- ✦ Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan kategoris. Pada langkah awal, disiplin modern harus dipecah menjadi kategori, penguasaan tersebut harus mencerminkan daftar isi buku dalam bidang disiplin ilmu yang bersangkutan.
- ✦ Survei disiplin ilmu. Setiap disiplin ilmu modern harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan. Tujuannya untuk memantapkan pemahaman

muslim terhadap berbagai disiplin ilmu modern yang berkembang di Barat.

- ✦ Penguasaan khazanah Islam, sebuah antologi. perlu dicari sampai dimana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu modern tertentu.
- ✦ Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisis. Diadakan analisis terhadap khazanah Islam dengan latar belakang historis dan kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan manusia.
- ✦ Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. Pada tahap ini, hakikat disiplin ilmu modern beserta metode dasar, prinsip, problem, tujuan, hasil capaian, dan segala keterbatasannya, semua dikaitkan dengan khazanah Islam.
- ✦ Penilaian kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya masa kini.

- ✦ Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya.
- ✦ Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam.
- ✦ Survei permasalahan yang dihadapi manusia.
- ✦ Analisis sintesis kreatif dan sintesis.
- ✦ Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan.

Metodologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut (Abuddin, 2001: 419-428) beberapa pendekatan dalam aplikasi islamisasi ilmu pengetahuan yaitu:

- ✦ Islamisasi dapat dilakukan dengan cara menjadikan ilmu sebagai landasan penggunaan ilmu pengetahuan, tanpa mempermasalahkan aspek ontologis dan epistemologi ilmu pengetahuan tersebut.
- ✦ Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan dengan cara memasukkan nilai-nilai islami ke dalam konsep ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

- ✦ Islamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan melalui penerapan konsep tauhid dalam arti seluas-luasnya. Hakikatnya seluruh ilmu itu dari Allah, oleh karenanya ia harus diabdikan untuk beribadah kepada Allah melalui pengabdian terhadap kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.
- ✦ Islamisasi ilmu pengetahuan dapat pula dilakukan melalui inisiatif pribadi melalui proses pendidikan yang diberikan secara berjenjang dan berkesinambungan.
- ✦ Islamisasi ilmu pengetahuan dengan cara melakukan integrasi antara dua paradigma agama dan ilmu yang seolah-olah memperlihatkan perbedaannya. Ilmu dikatakan sebagai relatif, spekulasi dan tidak pasti, sedangkan agama dianggap absolut transedental dan pasti.

Itulah beberapa langkah dalam proses islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam beberapa hal antara Al-Attas dengan

Al-Faruqi mempunyai kesamaan pandangan, seperti pada tataran epistemologi mereka sepakat bahwa ilmu tidak bebas nilai (value free) tetapi terikat (value bound) dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Mereka juga sependapat bahwa ilmu mempunyai tujuan yang sama yang konsepsinya disandarkan pada prinsip metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Mereka juga meyakini bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu.

Ilmu pengetahuan akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga islamisasi ilmu pengetahuan akan terus dilakukan. Di era globalisasi saat ini ada beberapa model islamisasi pengetahuan yang bisa dikembangkan (Indra, 2009) yaitu:

1) Purifikasi

yaitu pembersihan atau pensucian. Islamisasi berusaha melakukan pembersihan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan nilai dan norma islam. Model ini berasumsi bahwa dapat dilihat

dari dimensi normatif-teologis. Doktrin islam pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk memasuki islam secara kaffah sebagai lawan dari berislam secara parsial.

2) Modernisasi

yaitu proses perubahan menurut fitrah atau sunatullah. Umat islam harus memahami lebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam, yang nantinya akan melahirkan ilmu pengetahuan untuk menjadi modern. Menjadi modern berarti ilmiah, rasional, progresif dan dinamis. Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh modernisasi islam adalah membangun semangat umat islam untuk selalu modern, maju, progresif, dan terus melakukan perbaikan bagi diri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbelakangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Model Neo-modernisme

Berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Al-quran dan sunnah dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia iptek.

Jargon yang sering diungkapkan adalah "memelihara kebaikan di masa lalu dan mengambil kebaikan yang baru". Para ahli telah berusaha dengan berbagai langkah dan metode dalam islamisasi ilmu pengetahuan. Walaupun ada beberapa langkah yang dilakukan berbeda, itu sebagai pelengkap dari langkah-langkah yang lain. Islamisasi ilmu pengetahuan dilakukan agar manusia tidak terjebak dalam sekularisme barat.

Islamisasi ilmu pengetahuan tidak cukup hanya menjadi sebuah kajian, publikasi dari hasil kajian merupakan langkah dalam menyebarluaskan islamisasi ilmu

pengetahuan ke pada masyarakat luas untuk dikenal. Menyebarkan karya-karya disiplin ilmu yang telah diislamisasikan melalui seminar atau dunia pendidikan adalah upaya agar hasil kajian tidak menjadi hal yang sia-sia. Implikasi islamisasi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa aspek yaitu (Samsul, 2009: 271-274):

a) Aspek Kelembagaan

Islamisasi dalam aspek kelembagaan yaitu penyatuan dua sistem pendidikan, pendidikan islam dan pendidikan umum (sekuler). Implikasi islamisasi ilmu pengetahuan pada aspek kelembagaan adalah terbentuknya lembaga independen yang mengintegrasikan pengembangan keilmuan agama dan umum, meskipun dalam tatanan sistematis keorganisasian lembaga mengadopsi dari barat, namun secara substansi menerapkan sistem islam.

Pengintegrasian lembaga tidak hanya terkait dengan masalah keilmuan, secara administratif pengelolaan lembaga pendidikan mengacu pada sistem manajemen pendidikan islam.

b) Aspek Kurikulum

Pengembangan kurikulum memperbolehkan adanya pengadopsian dari buku-buku barat, tetapi memberikan prinsip dan prioritas utama yang bersumber dari al qur'an dan sunah. Implikasi silamisasi ilmu pengetahuan dalam kurikulum harapannya lembaga tersebut memiliki kurikulum yang aktual, responsive terhadap permasalahan kontemporer serta menghasilkan lulusan yang visioner, berpandangan integrative proaktif dan tanggap terhadap masa depan dan tidak dikotomistik dalam keilmuan.

c) Aspek Pendidik

Seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan substantif berupa penguasaan dua

segi keilmuan yaitu ilmu agama dan ilmu modern. Pendidik juga diharapkan memiliki kemampuan substantif berupa multiskil didaktis, kemampuan yang mencakup keterampilan dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran, pengelolaan atau manajemen pendidikan, pengevaluasian yang semuanya bertumpu pada unsur tauhid.

Agama atau di sini islam tidak hanya dipahami dari suatu pendekatan saja, tetapi harus dianalisis menggunakan pendekatan yang komprehensif, supaya islamisasi itu berjalan secara menyeluruh. Menurut Yatimin (2006: 163) islamisasi memandang bahwa kehidupan yang harus dilakukan manusia adalah hidup seimbang, tidak terpisahkan antara kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. Ilmu-ilmu keislaman selama ini terkesan tertutup, sebenarnya tetap konsis dapat diaktualisasikan dan dikembangkan sesuai tuntutan zaman, dalam mengembangkan ilmu keislaman harus melengkapi diri

dengan ilmu bantu dan menguasai teori-teori penelitaian lengkap dengan metodenya, baik secara teoritis ataupun praktis.

Islamisasi merupakan gambaran universal sebagai langkah atau suatu usaha untuk memahamkan sesuatu dengan kerangka islam (*Islamic framework*) dengan memasukan suatu pemahaman islam untuk pemahaman atau sesuatu yang jauh dari nilai islam tersebut, ketika masuk dalam wilayah islam dibutuhkan adanya upaya yang disebut sebagai islamisasi. Substansi dari islamisasi ilmu pengetahuan adalah meletakkan prinsip-prinsip tauhid sebagi landasan epistemologi ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan dari barat tidak diambil dengan mentah tetapi disesuaikan dengan Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan tidak cukup hanya menjadi sebuah kajian, publikasi dari hasil kajian merupakan langkah dalam menyebarluaskan islamisasi ilmu pengetahuan ke pada masyarakat luas untuk dikenal. Menyebarkan karya-karya disiplin ilmu yang telah

diislamisasikan melalui seminar atau dunia pendidikan adalah upaya agar hasil kajian tidak menjadi hal yang sia-sia. Implikasi islamisasi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa aspek yaitu aspek kelembagaan, aspek kurikulum dan aspek pendidik.



Daftar Pustaka

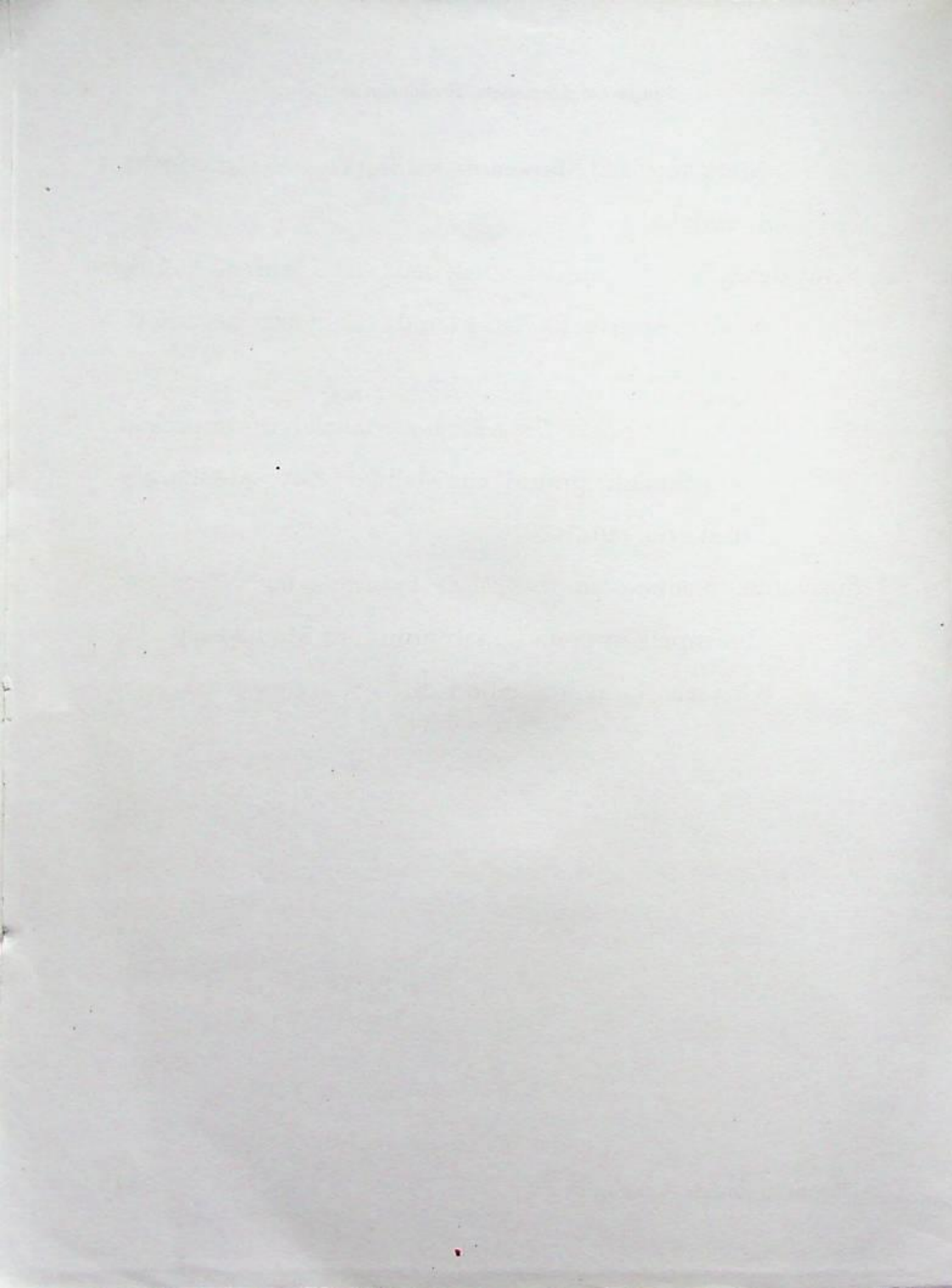
- Adian Husaini, *et all*, Filsafat Ilmu Persepektif Barat dan Islam, (Depok: GIP, 2013), hal 232
- Hamid fahmi, Peradaban Islam: Makna dan Strategi Pembangunannya, (Ponorogo: CIOS Unida, 2015), hal
- 22Michael Lowy, *Marxisme et Theologie de la Liberation*, a.b.,
Roem Topatimasang, Teologi Pembebasan: Kritik

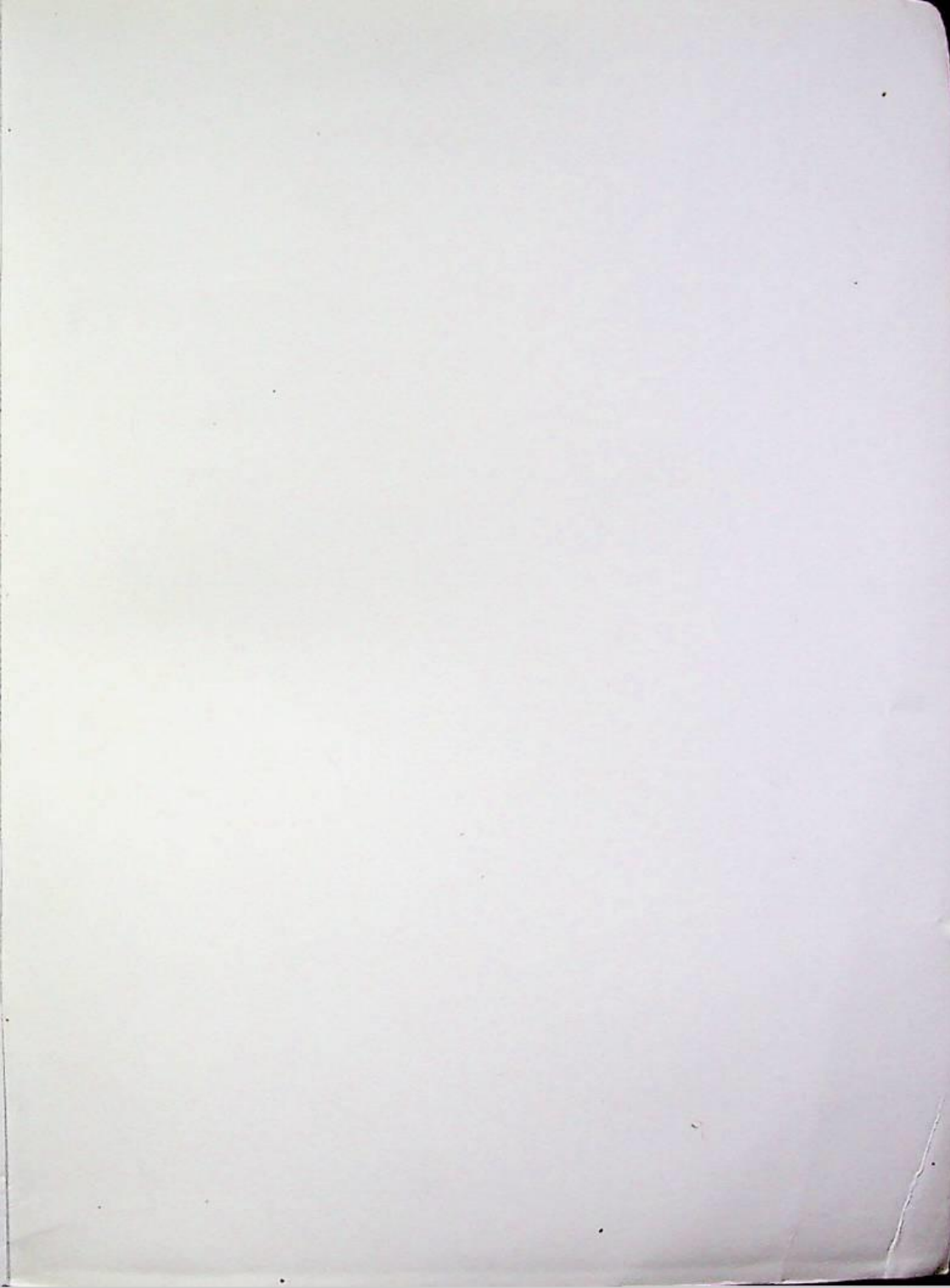
Marxisme dan Marxisime Kritis, (Yogyakarta: Insist Press), hal 1

Rene descartes, *Discourse and Method, a.b.*, Ahmad Faridl Ma'ruf, Diskursus dan Metode (Yogyakarta: Icrisod, 2015), hal 9

Arif wibowo, *Wong Jowo Ilang Jawane*. Makalah disampaikan pada kuliah umum di Ma'had Aliy Al-Ghazaly Surakarta, tahun 2016.

Susiyanto, *Bhairawatantra: Sebuah Episode gelap Nusantara*, disampaikan pada kuliah umum di Ma'had aliy Al-Ghazaly Surakarta, tahun 2016





PENGANTAR MEMAHAMI

Pendidikan Islam

Dalam memahami sebuah buku tentu kita tidak bisa terlepas dari sebuah pengantar. Tujuannya tak lain agar kita lebih mudah dalam memahami isi buku tersebut. Sebuah pengantar biasanya akan membawa pembaca untuk bereksplorasi dan menganalisa lebih jauh berdasarkan sudut pandangnya. Pun demikian dengan masalah ilmu, untuk memahami ilmu kita harus tentang filsafat ilmu agar kita faham tentang hakikat ilmu. Untuk belajar fikih, kita juga dituntut untuk memahami dan menguasai tentang ushul fiqih, dan hal ini berlaku untuk apa saja yang ada di sekitar kita yang memiliki unsur pengetahuan.

Penerbit:

Sinergi Karya Mulia

Redaksi:

Jl. Bathoro Katong Kaliombo Babadan Ponorogo 63493
Telp.0352-3514862 e-mail. skm2018@gmail.com

ISBN 978-602-52977-3-8



9 786025 249938